

USULAN PENELITIAN

**URUTAN KATA KLAUSA VERBAL DEKLARATIF  
BAHASA ARAB DAN PADANANNYA  
DALAM BAHASA INDONESIA**

**Kajian Struktur dan Semantik**  
(Berdasarkan Empat Karya Terjemahan Arab-Indonesia)

diajukan sebagai bahan seminar penulisan tesis  
pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran  
Program Studi Ilmu Sastra  
Bidang Kajian Utama Linguistik

Oleh:  
**Tubagus Chaeru Nugraha**  
**L2I03004**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
BANDUNG  
2005**

## Halaman Pengesahan

Judul Usulan Penelitian : **Urutan Kata Klausa Verbal Deklaratif  
Bahasa Arab dan Padanannya dalam  
Bahasa Indonesia:  
Kajian Struktur dan Semantis**  
(Berdasarkan Empat Karya Terjemahan Arab-Indonesia)

Nama : Tubagus Chaeru Nugraha  
Nomor Pokok Mahasiswa : L2I03004  
Bidang Kajian Utama : Linguistik  
Program Studi : Ilmu sastra

Usulan Penelitian ini telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Komisi Pembimbing

Badung, Mei 2005

Prof. Dr. H. Moh Tadjuddin, M.A  
Ketua Tim Pembimbing

Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, Dra.  
Anggota Tim Pembimbing

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan Usulan Penelitian Linguistik yang berjudul *Urutan Kata Klausa Verbal Deklaratif Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Semantik*.

Penulis ucapkan Terima kasih kepada Komisi Pembimbing Prof. Dr. H. Moh Tadjuddin, M.A, sebagai ketua dan Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma sebagai anggota komisi. Bimbingan dan arahan selama proses pembimbingan, sungguh bermanfaat bagi penulis. Semoga semuanya menjadi amal shalih yang akan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Maka, dengan rendah hati penulis sangat menantikan berbagai saran dan pemikiran demi meningkatkan kualitasnya.

Bandung, Mei 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR SINGKATAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Kerangka Teori	10
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sumber Data	14
1.8 Bobot dan Relevansi	15
BAB II KAJIAN TEORI	
2.0 Pengantar	17
2.1.1 Word Order Greenberg	14
2.1.2 Word Order Wilhelm Schmidt	22
2.1.3 Word Order Lehmann dan Vennemann	24
2.2.1 Konsep Kasus Tradisional	27
2.2.2 Konsep Kasus Transformatif	28
2.3.1 Kalimat Verbal	32
2.3.2 Kaidah Analisis Kasus Kalimat Verbal	33
RAGANGAN SEMENTARA	39
DAFTAR PUSTAKA	42
DAFTAR KAMUS	43

## DAFTAR SINGKATAN

Akf.	Akusatif ( <i>nasb</i> )	KRM	Konsep Relasional Murni
Adj.	Adjectiva	KV	Klausa verbal
BA	Bahasa Arab	M	Maskulin
BI	Bahasa Indonesia	N	Noun
BAK	Bahasa Arab Klasik	Ne	Neksus
BASM	Bahasa Arab Standar Modern	Nom.	Nominatif ( <i>ar-Rafa</i> )
Ko	Konkordansi	O	Objek
Kf	Konstruksi Frase	Pl.	Plural
Du.	Dual	Pr.	Preposisi
f.	Feminin	Pre.	Preposisional
Gen.	Genetif ( <i>jar</i> )	S	Subjek
KD	Konsep Derivasional	Sing.	Singular
KDK	Konsep Dasar Konkrit	V	Verba
KRK	Konsep Relasional Konkrit	UK	Urutan Kata

## TRANSLITERASI LINGUISTIK MODERN

No	Konsonan BA	Transliterasi	Nilai Fonetik
1	أ	ʔ	Hamzah
2	ب	B	Bersuara bilabial hentian
3	ت	T	Tak bersuara dental hentian
4	ث	T	Tak bersuara interdental frikatif
5	ج	J	Tak bersuara palatal / alveolar palatal afrikatif
6	ح	H	Tak bersuara faringal frikatif
7	خ	K	Tak bersuara uvular frikatif
8	د	D	Bersuara dental hentian
9	ذ	D	Bersuara interdental frikatif
10	ر	R	Bersuara alveolar getar
11	ز	Z	Bersuara alveolar frikatif
12	س	S	Tak bersuara alveolar frikatif
13	ش	S	Tak bersuara palatal frikatif
14	ص	D	Bersuara dental penegas hentian
15	ض	S	Tak bersuara
16	ط	T	Tak bersuara dental hentian
17	ظ	Z	Bersuara alveolar/ interdental frikatif
18	ع	ع	Bersuara faringal frikatif
19	غ	G	Bersuara uvular frikatif
20	ف	F	Tak bersuara labiodental frikatif
21	ق	Q	Tak bersuara uvular hentian
23	ك	K	Tak bersuara velar hentian
24	ل	L	Bersuara alveolar lateral
25	م	M	Bersuara bilabial nasal
26	ن	N	Bersuara alveolar nasal
27	و	W	Bersuara labiodental semi vokal
28	ه	H	Tak bersuara glotal frikatif
29	ي	Y	Bersuara palatal semi vokal

## VOKAL

1	اَ	A	Pendek terbuka tidak bundar
2	اِ	I	Pendek tertutup depan tidak bundar
3	اُ	U	Pendek tertutup belakang bundar
4	إِ	Ii	Panjang tertutup depan tidak bundar
5	أُ	Uw	Panjang tertutup belakang bundar
6	اَ	Aa	Panjang terbuka tidak bundar

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Objek Penelitian

### 3.2 Metode Penelitian

#### 3.2.1 Metode Kajian

##### 3.2.1.1 Teknik Pengumpulan Data

##### 3.2.1.2 Teknik Analisis Data

##### 3.2.1.3 Teknik Penyajian Data





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian Bahasa Arab (BA) bertujuan memerikan dan mengkaidahkan *bahasa alami* yang hidup di masyarakat penuturnya dengan memadai secara deskriptif. Untuk mencapai tujuan tersebut para linguist mencari dan memilih prinsip-prinsip tertentu dari tata bahasa yang diketahui untuk dilibatkan ke dalam tata bahasa alami. Kajian terhadap BA dengan pendekatan kerangka teori linguistik modern dan mengontraskannya dengan Bahasa Indonesia (BI) dimaksudkan untuk mendeskripsikan segi-segi perbedaan dan persamaan secara berkaidah antara kedua bahasa tersebut. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing. Selain itu, usaha kajian secara ilmiah kontrastif ini didukung kebutuhan akademis untuk pengajaran bahasa, yaitu menjembatani pemelajar BA di Indonesia agar lebih mudah dalam mempelajari dan memahami BA sebagai bahasa asing. Dengan demikian, sasaran pembelajaran BA yang efektif khususnya di perguruan tinggi dapat dicapai, sekaligus mengurangi anggapan bahwa BA adalah bahasa yang sukar dipelajari.

Menurut para linguist Arab, ada beberapa BA, yaitu BA Utara dan BA selatan. BA utara terdiri atas BA yang ada sekarang, Lihyan dan Tsamud; BA Selatan terdiri atas Mihri dan Soqotri. BA yang ada sekarang terdiri atas beberapa dialek dan subdialek tersebar merata di seluruh jazirah Arab dan sekitarnya. Tetapi juga terdapat

beberapa macam BA, yaitu BAK ( Bahasa Arab Klasik), BA *standar modern* BASM (*Bahasa Arab Standar Modern*) dan BA dialek yang ada di seluruh negeri yang menggunakan BA (Bakalla, M.H.,1990:9).

CLA dan BASM kedua-duanya menandai kasus kata benda, dalam istilah Tata bahasa konvensional Arab *nominatif* (ar-Rafa), *akusatif* (nasb), dan *genetif* (jarr). Menurut Clive Holes (1995: 243), penggunaan terminologi Latin ini diragukan, karena penggunaan istilah kasus pada BA hanya sesuai dengan struktur luar Bahasa Arab Klasik. Dia mengemukakan bahwa dalam risalah Sibawayhi, pada abad pertengahan, terdapat standar Urutan Kata (UK) baku gramatikal yang berasal dari kasus tata bahasa Arab yang berterima sampai saat ini, yaitu: VSO, SVO, VOS, dan OVS. Contohnya, klausa: *Pria muslim itu membaca Al-Qur'an*, dalam UK BAK dapat diungkapkan dengan:

1. SVO            *Al-Muslimu qara?a al-Qur?ana*
2. VSO            *Qara?a Al-Muslimu al-Qur?ana*
3. VOS            *Qara?a al-Qur?ana Al-Muslimu*
4. OSV            *al-Qur?ana Al-Muslimu Qara?a*

Akan tetapi, bila diteliti secara seksama ternyata urutan SVO, VSO, VOS, dan OVS memiliki penekanan makna yang berbeda-beda. Dengan kata lain dilihat dari aspek semantis urutan kata dalam BA menunjukkan adanya prioritas makna seperti ungkapan klausa dengan UK (1) SVO

*Al-Muslimu qara?a al-Qur?ana*

Nom. 3-M-sing. telah membaca Akf.

Pria muslim itu telah membaca al-qur'an

***Pria muslim itulah*** yang telah membaca Al-Qur'an, bukan yang lain

Klausa deklaratif (1) SVO diperkirakan sebagai jawaban pertanyaan: Man qara'a al-qur'ana? 'Siapa yang telah membaca al-Qur'an?'. *Al-Muslimu qara?a al-qur?ana*

'Pria muslim itu telah membaca al-qur'an'. Sedangkan UK klausa (2) VSO

*Qara?a Al-Muslimu al Qur?ana*

3-M-sing. telah membaca Nom. Akf.

Telah membaca Pria muslim itu al-qur'an

Aktifitas Pria muslim itu waktu itu ***membaca***, bukan pekerjaan yang lain

Klausa deklaratif (2) VSO dan (3) VOS diperkirakan sebagai jawaban pertanyaan Ma: dza 'amila Pria muslim itu ma'a al-Qur'ani? 'Apa yang telah dilakukan Pria muslim itu bersama Al-Qur'an?' *Qara?a Al-Muslimu al-Qur?ana* atau *Qara?a al-Qur?ana Al-Muslimu* 'Telah membaca al-qur'an Pria muslim itu'. Adapun UK klausa (4) OSV:

*Al-Qur?ana Al-Muslimu qara?a*

Akf. Nom. 3-M-sing. telah membaca

Al-Qur'an Pria muslim itu telah membacanya

Al-Qur'an yang telah dibaca Pria muslim itu, bukan buku yang lain

Klausa deklaratif (4) OSV diperkirakan sebagai jawaban pertanyaan: Ma: qara’ a Al-Muslimu? ‘Apa yang telah dibaca Pria muslim itu?’ *Al-Qur’anu Al-Muslimu Qara’a* ‘Al-Qur’an yang telah dibaca Pria muslim itu’.

Keunikan UK BASM terdapat juga pada aspek preposisi dan postposisi, hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1

		VOS
5.(a) VSO	Dzahaba Ha:kimu <i>ilayhi</i> Telah pergi hakim kepadanya	(b) <i>Nadzara ilayhi</i> ’ Ha:kimu Telah melihatnya Hakim
6.(a) SOC	Asha:bu al-jannah <i>fi:ha:</i> kha:lidun Penghuni surga didalamnya kekal	(b) <i>Nadzara fi:ha:</i> Ha:kimu Telah memikirkannya Hakim
7.(a) VSOC	Nadzara Ha:kimu al- $\xi$ alamah <i>baina</i> <i>ukhtayain</i> Telah melihat Hakim suatu tanda diantara dua saudara perempuannya	(b) <i>Nadzara bainahu</i> Ha:kimu Telah mengadilinya Hakim

Pola frase preposisional pada klausa (5)a *ilayhi* memiliki arti ba’da ‘kepadanya’; (6)a *fi:ha:* ‘didalamnya’; (7)a *baina* ‘diantara’. Sedangkan pada frase postposisional (5)b *Nadzara ilayhi* memiliki makna ‘melihatnya’; (6)b *fi:ha:* ‘memikirkannya’ (7)b *bainahu* ‘mengadilinya’

Kesulitan memahami hakikat makna gramatikal BA, karena tipologi strukturalnya BA bertipe fleksi. Bahasa fleksi, batas antara morfem-morfem dalam sebuah kata tidak jelas kelihatan. Tiap morfem yang menyatakan konsep yang berlainan membur dengan morfem-morfem yang lain, atau sebuah morfem tertentu mendukung beberapa gagasan atau konsep gramatikal yang berbeda. Hal ini dapat diperlihatkan oleh deklinasi kata benda. Deklinasi kata benda dalam bahasa Arab mengandung tiga buah numeris (singular, dual, dan plural) dan empat kasus (nominatif, akusatif, genitif, dan preposisional). Walaupun bentuk afiksnya tidak berubah, terdapat beberapa jenis deklinasi sehingga konsep gramatikal yang sama dinyatakan dalam bentuk yang berbeda, seperti dapat dilihat dalam paradigma kata al-muslimu 'pria muslim itu':

Bagan 1.2

Kasus	Deklinasi 1		
Kasus Numeri	Singular	Dual	Plural
Nominatif	Muslimu	Muslima:ni	Muslimu:na
Akusatif	Muslima	Muslimaini	Muslimi:na
Genitif	Muslimi	Muslimaini	Muslimi:na
Preposisional	Muslimi	Muslimaini	Muslimi:na

Adapun konjugasi verba dalam bahasa Arab, memiliki 3 modus yaitu: indikatif, subjungtif dan jusif. Hal ini dapat dipahami dengan bagan berikut ini:

Bagan 1.3

Modus	Konjugasi 1	
Modus	MSA	Makna
<i>indikatif</i> (mudha:riξ marfuξ)	<i>Sayaξ lamun</i>	'kelak mereka akan mengetahui'
	pernyataan biasa untuk masa kini, atau masa akan datang	
<i>subjungtif</i> (mudha:riξ manshub)	<i>Hatta jurtumu: lmaqa:bir</i>	'sehingga mereka masuk dalam kubur'
	terjadi tatkala dipengaruhi ξ awamil (partikel) yang menashabkan	
<i>jusif</i> (mudha:riξ majzum)	<i>la: takun kadzda:ban</i>	'janganlah jadi pendusta'
	terjadi tatkala dipengaruhi partikel	

Sedangkan BI tipologi struktualnya termasuk tipe aglutinasi Bahasa *Aglutinatif*, istilah Latin *aglutinare* berarti 'melekatkan pada' atau 'mengikatkan pada' yaitu bahasa yang dapat menambahkan unsur-unsur afiks pada akar katanya, seperti: sufiks, prefiks, infiks, konfiks, tanpa mengalami fusi. Bahasa aglutinatif dapat memiliki juga proses isolatif. (Keraf, 1990: 57)

Secara genetis BA dengan BI berbeda rumpun bahasanya. Akan tetapi Aliran Praha (Prague School) V. Mathesius (1926) dalam Djajasudarma (2004:126): AP memandang bahwa memperbandingkan dua bahasa tidak perlu berhubungan secara genetis, artinya tidak perlu satu rumpun. Seperti halnya Saussure menggunakan metode distribusional dengan kajian antar unsur yang berhubungan dalam bahasa yang bersangkutan. BA berumpun Semitis, sedangkan BI berumpun Austronesia

(Kridalaksana, 1982: 104). Oleh karena itu, usaha memperbandingkan antara dua bahasa yang berbeda secara sinkronik dilakukan dengan kajian kontrastif.

Istilah kontrastif, Carl James (1980:2) mengatakan bahwa analisis kontrastif merupakan *'The third dimension two sciences of language diachronic vs synchronic → the field of interlanguage studies*. Pike and Pike (dalam Terjemahan *Linguistics Concepts*, 1991:37-39), menyatakan bahwa: Kontras berfungsi untuk mengenali satuan komponen, apabila satuan komponen itu sudah dipisahkan/ dianalisis.

Walaupun BA-BI berbeda rumpun, tapi ada teori semesta bahasa yang dapat membantu mengungkapkan hakikat maknanya. Diantaranya Chomsky dalam Al-Wasilah (1998: 80) mengusulkan adanya teori kesemestaan bahasa, yaitu hakekat bahasa itu sendiri, dia mengatakan bahwa: *the person who has acquired knowledge of language has internalized a system of rules that relate sound and meaning in a particular way. The linguist constructing a grammar of a language is in effect proposing a hypothesis concerning this internalized.*

*(orang yang telah memperoleh pengetahuan bahasa telah membatin dalam dirinya satu sistem aturan-aturan yang menghubungkan bunyi dengan makna dengan satu cara tertentu, Linguis yang menyusun grammar satu bahasa berarti mengajukan satu hipotesis mengenai sistem yang telah membatin itu).*

Upaya memperbandingkan BA dan BI telah dilakukan peneliti BA. Di antara peneliti yang telah mengkaji dan mengkontraskan BA-BI adalah Ibrahim (1997), membahas kontrastif vokal verbal kala kini dan kala lampau, Nr (2002)



mengungkapkan kala dan persona verba. Akan tetapi belum ada penelitian yang membahas tuntas tentang makna klausa dan gramatikanya.

Dengan analisis kontrastif menurut Lim Kiat Boey (dalam M. Husen 1996:15), *contrastive analysis is a scientific description of the language to be learned [or translated] carefully compared with a parallel description of the narrative language of the learner [translator]. Analisis kontrastif adalah perangkat ilmiah untuk menganalisis aspek-aspek kebahasaan pada dua bahasa sehingga dapat ditentukan dengan cepat dan tepat kapan harus diterjemahkan dengan harfiyyah ataukah secara bebas dengan pola yang sama sekali berbeda. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu: (1) Aspek tata bunyi atau fonologinya, (2) Aspek gramatikal, dan (3) Aspek kosa kata atau leksikalnya.*

Untuk melengkapi kerumpangan penelitian kontras BA-BI, maka perlu diadakan penelitian aspek gramatikal, yaitu: *Urutan Kata Klausa Verbal Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Satu Kajian Sintaksis dan Semantis.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan pada bagian latar belakang masalah, penulis membatasi penelitian ini pada hal-hal berikut.

1. Perubahan bentuk pola apa saja pada *fiʿil* (kata kerja) dan *isim* (kata benda) BA karena perbedaan kasus, numeri, dan perubahan fungsi klausa serta padanannya dalam BI?

2. Perubahan apa saja pada urutan kata dalam klausa verbal karena perbedaan pola kata dan pola frase?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan batasan masalah yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan perubahan pola *fiʿil* (kata kerja) dan *isim* (kata benda) BA karena perbedaan kala, numeris, dan perubahan fungsi klausa serta padanannya dalam BI,
2. mengkaji perubahan urutan kata dalam klausa verbal tunggal karena perbedaan pola kata dan pola frase.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dengan judul *Urutan Kata Klausa Verbal Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Satu Kajian Sintaksis dan Semantis* secara spesifik memiliki kegunaan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- 1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan linguistik di Indonesia, khususnya linguistik kontrastif.
- 2). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pembedaan BA dan BI dari aspek gramatikal dan semantis urutan kata secara berkaidah.

- 3). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan yang sejenis.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis (Guna Laksana)**

- 1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pengajaran BA di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan tinggi.
- 2). Hasil penelitian ini dapat dipakai untuk mengadakan penelitian pengajaran bahasa kedua (Arab) guna menemukan metode dan strategi pengajaran bahasa yang tepat.
- 3). Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada bidang penerjemahan, khususnya dari BA ke dalam BI dan sebaliknya.

#### **1.5 Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini akan digunakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang disebutkan di atas. Untuk mendeskripsikan *urutan kata* digunakan teori Greenberg (1966), Vennemann (1972), Lehmann (1973), dan teori Hawkins (1983). Untuk mengetahui distribusi kasus dalam klausa BA akan digunakan teori Hjelmslev (1935), Fillmore (1968) *the case for case* dari Aliran Chomsky, dengan konsep kerangka *kasus verba - nomina serta sistem derivasinya*. Konsep tersebut diaplikasikan dengan metode distribusional Saussure (1916), Djajasudarma (1993) dengan menggunakan kajian antar unsur yang berhubungan dalam Klausa verbal BA

dan BI secara kontrastif. Kemudian dioperasionalkan dengan teknik relasi antar unsur Halliday (1961) khususnya frasa endosentris dan frase eksosentris. Pada tataran semantis digunakan teori Chomsky's Universal Grammar anangan Cook untuk mengkaji klausa terjemahan bahasa Indonesia.

### **1.6.1 Metode penelitian**

Metode dan teknik penelitian ini strateginya dibagi dalam tiga tahap sesuai dengan yang disarankan oleh Sudaryanto (1993:5-8), yaitu 1). Metode dan teknik penyediaan data, 2). Metode dan teknik analisis data, dan 3) Metode dan teknik penyajian data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu sinkronis. Penggunaan metode deskriptif sinkronis ini didasarkan pada pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami, sehingga menghasilkan pemerian data bahasa yang aktual (Djajasudarma, 1993a:7).

### **1.6.2 Metode Kajian**

Metode kajian dalam penelitian bahasa mengandung pemahaman penentuan data berdasarkan pendekatan tertentu melalui tes atau pengujian teknik-teknik tertentu. Pada penelitian ini digunakan kajian kontrastif.

#### **A. Teknik Penyediaan Data**

Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik pengkartuan data dan mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan Urutan Kata dan kasus (Sudaryanto, 1993:6) Kemudian dilakukan pengklasifikasian data berdasarkan struktur Klausa Verbal BA.

### B. Teknik Analisis Data

Korpus data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan beberapa teknik analisis:

- (a) deskripsi, mendeskripsikan level tertentu dari dua bahasa, yaitu Urutan Kata BA dan BI dalam tataran klausa.
- (b) komparasi, menjajarkan untuk diperbandingkan guna menganalisis segi-segi perbedaan dan persamaannya. Perhatikan contoh berikut:

BA	V	S	O	Otl
	akrama	mahmud ad-dhaifa fi baitihi		
	3-msg telah memuliakan Mahmud itu-tamu di rumahnya			
BI	S	V	O	Otl
	Mahmud memuliakan tamu itu di rumahnya			
	Mahmud, ( <u>dia seorang pria, telah</u> ) memuliakan tamu itu di rumahnya			

Analisis kontrastifnya sebagai berikut:

- (a) Urutan kata dalam klausa BA bisa VSOOtl, SVOOtl, dan OtlIOVS, sedangkan urutan kata dominan dalam klausa BI adalah SVOOtl.
- (b) Kala, persona, gender dan jumlah dalam klausa BA diungkapkan secara infleksional, sedangkan dalam klausa BI untuk mengungkapkannya menggunakan unsur leksikal mendampingi verba seperti /telah/ penanda kala, /dia pria/ penanda subjek dan gender, dan /seorang/ penanda jumlah.

Tahap analisis data digunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15-16), yang dijabarkan dalam teknik dasar dan lanjutan. Misalnya, perubahan kata benda dalam Klausa verbal BA sebagai berikut:

Qara? <u>a</u> <u>al-fa:izu</u> al-kita:ba	Seorang pria sukses telah membaca
Qara? <u>a</u> <u>al-fa:i:za:ni</u> al-kita:ba	Dua orang pria sukses telah membaca
Qara? <u>a</u> <u>al-fa:izu:na</u> al-kita:ba	Banyak pria sukses telah membaca
<u>al-fa:izu</u> Qara? <u>a</u> al-kita:ba	Seorang pria sukses telah membaca
<u>al-fa:i:za:ni</u> Qara? <u>a:ni</u> al-kita:ba	Dua orang pria sukses telah membaca
<u>al-fa:izu:na</u> Qara? <u>u:na</u> al-kita:ba	Banyak pria sukses telah membaca

Perubahan kata benda berdasarkan kuantitasnya pada pola VSO tidak mempengaruhi perubahan kata kerja dalam KV BA. Sebaliknya perubahan numerik kata benda pada pola SVO mempengaruhi perubahan kata kerja dalam KV BA.

### C. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian formal berupa perumusan kaidah-kaidah melalui tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal berupa eksplanasi biasa, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

## 1.6 Sumber Data

Media bahasa yang digunakan BA dan BI. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran menjadi dua sistem bahasa yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan analisis kontrastif Bahasa Arab ragam tulis yang dipergunakan merupakan bahasa BASM (*fushah*).

Dalam penelitian ini dipilih ragam tulis sebagai sumber data utama. Penentuan sumber data tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa ragam tulis relatif lebih mantap dan terencana daripada bahasa ragam lisan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah semua ciri dan karakteristik struktur BA yang ditulis oleh penutur asli (*native speakers*) BA dan terjemahannya dalam BI:

1. a. *Nidzam al-Islam* (BA1): Taqyudin an-Nabhani. Thaba'ah as-sa:dis, 2001.  
b. Peraturan Hidup dalam Islam (BI1): Abu Amin, Thariqu al-Izzah, 2003.
2. a. *Afkaru As-siyasah* (BA2): Abdul Qadim Zallum. Darul Ummah, 1994.  
b. Pemikiran Politik Islam (BI2): Abu Faiz, Al-Izzah, 2001.
3. a. *Nidzam Al-iqtishadiy fi: al-Islam* (BA3): Taqyudin an-Nabhani, Darul Ummah, 1990.  
b. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Prespektif Islam* (BI3): Maghfur Wahid, Risalah Gusti, 1996.
4. a. Juz I *Al-Qur'an al-Karim* (BA4): sumber asli BA.

b. Terjemahan Al-Qur'an al-Karim(BI4): Departemen Agama RI.

Sumber data BA dan BI tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk memperoleh data yang benar-benar valid (*shahih*) sehingga deskripsi *Urutan Kata Klausa verbal Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia* yang dihasilkan benar-benar akurat dan terandal. Sedangkan *Juz I Al-Qur'an al-Karim* yang merupakan sumber asli BA sebagai pembanding teks.

### **1.8 Bobot dan Relevansi**

Sebagaimana dikemukakan pada latar belakang masalah, penelitian *Urutan Kata Klausa Verbal Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Satu Kajian Sintaksis dan Semantis* belum banyak diungkapkan. Melalui penelitian ini penulis mencoba untuk mengisi kerumpangan-kerumpangan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Di samping itu, penelitian ini pun dimaksudkan untuk mengkaji konsep-konsep yang telah ditemukan para peneliti terdahulu dalam hubungannya dengan data kebahasaan Arab modern dan secara tidak langsung menunjang perkembangan bahasa Indonesia. Jadi, penulis berpendapat bahwa penelitian ini memiliki bobot penting bagi perkembangan linguistik di Indonesia.

Penelitian ini pun dianggap mempunyai relevansi dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terhadap kaidah-kaidah linguistik yang diharapkan dapat mengatasi berbagai



persoalan kebahasaan yang ada, yang pada gilirannya akan dapat mengurangi frekuensi kesalahan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat.

---

**Catatan:**

1. Bahasa Alami: Simon C. Dick (1978) dalam Djajasudarma (2004:70) Gramatika fungsional memandang fungsional bahasa Alami sebagai alat yang menyebabkan manusia terlibat dalam relasi komunikasi. Bahasa sebagai instrumen simbolik yang digunakan untuk maksud komunikasi. GF mempertimbangkan prinsip pragmatik agar struktur bahasa dapat dipahami dengan layak (baik/benar).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.0 Pengantar**

Sebagaimana telah disinggung dalam kerangka teori bab pertama. Dalam penelitian ini akan digunakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah Urutan Kata kasus tradisionaltransformatif, analisis frase, klausa verbal dan maknanya. Untuk mendeskripsikan Urutan Kata akan digunakan teori Greenberg (1966), Vennemann (1972), Lehmann (1973), dan teori Hawkins (1983). Untuk mengetahui distribusi kasus dalam klausa BA akan digunakan teori V. Mathesius (1926), teori Hjelmslev (1935), Fillmore (1968) *the case for case* dari Aliran Chomsky, dengan konsep kerangka *kasus verba - nomina serta sistem derivasinya*. Konsep tersebut diaplikasikan dengan metode distribusional Saussure (1916), Djajasudarma (1993), Verhaar (1996) dengan menggunakan kajian antar unsur yang berhubungan dalam klausa verbal tunggal BA dan BI secara kontrastif. Kemudian dioperasionalkan dengan teknik relasi antar unsur Halliday (1961) khususnya frasa endosentris dan frase eksosentris. Pada tataran semantis digunakan teori Chomsky's Universal Grammar ancangan Cook untuk mengkaji klausa terjemahan bahasa Indonesia.

### 2.1.1 Urutan Kata Greenberg

Greenberg (dalam Keraf, 1990: 86) pada tahun 1954 menerbitkan, '*A Quantitative Approach to the Morphological Typology of Language*', mempersoalkan *hubungan kata-kata* dalam sebuah *konstruksi kalimat*. Secara singkat dapat dipahami sebagai berikut:

1. *nexus* (neksus), hubungan kata-kata dalam kalimat,
2. hubungan kata-kata tersebut berdasarkan suatu prinsip tertentu,
3. ada tiga indeks, yaitu indeks urutan per neksus, indeks infleksi murni per neksus, dan indeks konkordansi per neksus.

Untuk menerapkan perhitungan ini, F.N. Finck. (dalam Keraf, 1990:98) menyarankan agar seorang penditi pertama-tama harus menyediakan sebuah instrumen penelitian atau sebuah korpus yang harus diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa yang akan diperbandingkan. Terjemahan harus diusahakan semirip mungkin, sehingga dapat menggambarkan cara yang paling lazim yang digunakan dalam sebuah bahasa untuk mengajukan ide yang sama. Menurut Tadjuddin (2004:120), Tugas penerjemah ialah memindahkan (isi dan kesan) kedua unsur tersebut dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sebagai aplikasinya, maka saya kemukakan tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1

	<b>BA</b>	<b>BI</b>
1.VSO	(a) Sariba ar-rajulu al-ma'a	(i) *Telah minum pria itu air ini
2.VOS	(a) Sariba al-ma'a ar-rajulu	(i) *Telah minum air ini pria itu

3.SVO	(a) Ar-rajulu sariba al-ma'a	(i) Pria itu telah minum air ini
4.SOV	(a) *ar-rajulu al-ma'a Sariba	(i) *pria itu air ini telah minum
5.OVS	(a) al-ma'a Sariba ar-rajulu	(i) *air ini telah minum pria itu
6.OSV	(a) *al-ma'a ar-rajulu Sariba	(i) *air ini pria itu telah minum

Pada table 2.1 UK (4) SOV dan (6) OSV tidak lazim dalam BAK. Berdasarkan tata bahasa klasik UK SOV dan OSV tidak gramatikal, karena termasuk klausa nominal yang predikatnya harus berupa nomina atau frase nominal. Sehingga Objeknya berubah menjadi komplemen (pelengkap). Maka klausa (4) SOV:

Ar-rajulu al-ma'a sariba → Ar-rajulu bil-ma'i sariba  
 S O V S P V

Dan klausa (6) OSV:

Al-ma'a ar-rajulu sariba → Bil-ma'i ar-rajulu sariba  
 O S V P S V

### (1). Indeks urutan per neksus

Rumus Indeks urutan per neksus (*indeks isolasional*) adalah O/Ne (Order/Nexus) rasio antara jumlah urutan yang penting (order utama) dengan jumlah neksus. Berdasarkan data dalam tabel di atas, urutan yang berterima dalam BI adalah SVO. Sedangkan dalam kasus tata BA berdasarkan data tersebut adalah VSO, VOS, SVO, dan OVS. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Imam Sibawayhi (dalam Hole, 1995: 203). Dengan demikian, BI hanya memiliki satu order, sedangkan neksusnya juga adalah satu, maka indeks isolasionalnya adalah  $O/Ne = 1 : 1 = 1$ . Sedangkan BA memiliki urutan kata (basic order) dan memiliki satu neksus sehingga indeks

isolasionalnya  $Ne/O=1:4=0,25$ . Hal berdasarkan pendapat Oth Jespersen (dalam Keraf, 1990:95), merumuskan cara menghitung order bahasa yang memiliki dua order atau lebih, harus dibuat perhitungan yang terbalik dengan jumlah order yang ada.

Perhitungan di atas diasumsikan sebagai berikut: (1) Neksus, hubungan antar kata dalam kalimat, yaitu pertalian yang berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat. (2) Karena itu, hubungan antar kata yang berujud neksus itu tetap jumlahnya. Menurut Verhaar (1996:162), ada tiga cara untuk menganalisis klausa secara sintaksis, salah satunya adalah fungsi. (a) Fungsi berbicara tentang *subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap*. (b) Fungsi bersifat *relasional*; artinya, suatu fungsi tidak dapat ditentukan tanpa adanya hubungan dengan fungsi lain. Kata atau frase bisa dikatakan berfungsi predikat bila dihubungkan antara lain dengan subjek atau objek, begitu pula dengan objek atau subjek. Kata atau frase tidak bisa disebut subjek atau objek bila tidak dihubungkan dengan predikat. Fungsi dalam bahasa Arab dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Subjek (fa:ʿil) dalam klausa verbal bahasa Arab berkasus nominatif, seperti klausa 1(a) Sariba ar-rajulu al-ma'a.
2. Predikat dapat berkategori verba; seperti klausa 2(a) Sariba al-ma'a ar-rajulu. Dapat berkategori nomina; seperti klausa ar-rajulu sa.ribun.
3. Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu. Yang dimaksud dengan verba tertentu itu adalah verba yang *transitif*. Verba transitif adalah verba yang mempunyai paradigma aktifpasif dan

membutuhkan objek. Ada kalanya objek dalam bahasa Arab berkasus akusatif untuk katagori nomina, seperti klausa 2(a) Sariba al-ma'a ar-rajulu.

## (2) Indeks Infleksi Murni per Neksus

Rumus Indeks infleksi murni per neksus adalah  $Pi/Ne$  (*Pure Inflection/Nexus*).

Yang dimaksud dengan infleksi murni adalah perubahan bentuk kata sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Dalam indeks ini, perubahan bentuk kata BI tanpa mengubah identitas leksikal kata itu. Namun dalam bahasa Arab kata ath-tha:libu sebagai aktor mengalami perubahan bentuk ketika posisinya sebagai benefaktif menjadi bentuk ath-tha:liba. Karena bahasa infleksi murni semua kata yang menduduki fungsi tertentu dalam klausa harus mengalami perubahan bentuk. Contoh dalam klausa berikut ini:

Tabel 2.2

	<b>BA</b>	<b>BI</b>
7.VSO	(a) Saraha <u>ath-tha:libu</u> al-usta:dza	(i) Telah menjelaskan <u>mahasiswa itu</u> pada dosen ini
8.VSO	(a) Saraha al-usta:dzu <u>ath-tha:liba</u>	(i) Telah menjelaskan dosen ini pada <u>mahasiswa itu</u>

Berdasarkan data diatas maka Indeks infleksi murni per neksus BA adalah  $Ne/Pi = 1:2=05$ . Sedangkan Indeks infleksi murni per neksus BI adalah  $Pi/Ne = 1:1=1$ .

### (3) Indeks Konkordansi per Neksus

Rumus Indeks konkordansi per naksus adalah  $Co/Ne$  (*Concordance/Nexus*) yaitu: rasio jumlah morfem infleksi konkordansi (Co) yang ada dalam sebuah klausa dengan jumlah naksus yang ada. Yang dimaksud dengan sistem konkordansi adalah kesesuaian *bentuk*, *gender*, dan *numerus* antara kata *benda* dan *adjektivanya*, dan antara *subyek* dan *predikatnya*. Jadi, bila ciri-ciri konkordansi muncul bersama-sama dalam morfem infleksional yang sama, maka morfem tersebut dihitung beberapa kali. Misalnya dalam data berikut ini:

Tabel 2.3

	BA	BI
9.VSO	(a) Samiξa <u>ath-tha:libatu</u> al- <u>mujatahidatu</u> al-usta:dza ad- dzakiya	(i) Mahasiswa yang rajin itu telah mendengar dosen yang cerdik ini
10. VSO	(a) Samiξa al-usta:dzu ad-dzakiyu <u>ath-tha:libata</u> al-mujatahidata	

Kata ath-tha:libatu menjadi ath-tha:libata dalam klausa 9(a)→ 10(a) akhiran **u**→ **a** dalam BA yang maskulin-singular-akusatif harus diperhitungkan berdasarkan  $Pi= 1$ , yaitu yang menyangkut kasus. Sedangkan kata sifat al-mujatahida-tu berubah mengikuti kata bendanya ath-tha:liba-tu, maka  $Co = 3$  yang menyangkut kasus, gender, dan numerus (jumlah). Perhatikan tabel 2.4 ini:

Tabel 2.4

	Sing./Tunggal	Dual/ ganda	Plural/ Jamak
M-Nom.	ath-tha:libu	ath-tha:liba: <b>ni</b>	ath-tha:libu: <b>na</b>
M-Akf	ath-tha:liba	ath-tha:libay <b>ni</b>	ath-tha:libi: <b>na</b>
f.-Nom.	ath-tha:libat <u>u</u>	ath-tha:libata: <b>ni</b>	ath-tha:liba: <b>tun</b>
f.-Akf.	ath-tha:libat <u>a</u>	ath-tha:libatay <b>ni</b>	ath-tha:liba: <b>tin</b>

Berdasarkan tabel 2.4, jika kata bendanya M-Sing-Nom, maka pemarkahnya **u**. Sedangkan pemarkah **a** pada kasus M-Sing-Akf. Jika kata bendanya f-Sing-Nom ditambah dengan huruf **tu** → **ta** pada kasus f-Sing-Akf. Jika M-dual-Nom., maka **:ni** → **yni** pada kasus M-dual-Akf. Berdasarkan data diatas maka indeks konkordansi per neksus BA adalah  $Co/Ne=1:3= 0,3$ . Sedangkan indeks konkordansi per neksus BI adalah  $Co/Ne=1:1=1$ .

Selain itu, Greenberg mengembangkan ide dari Lepsius dan Schmidt, dalam tulisannya yang berjudul "*Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements*" (Dalam *Universals of Language*, 1966).. Greenberg mencoba mengembangkan suatu sistematik baru dengan memperhitungkan tiga unsur (tipe dan sistem) secara bersama-sama, yang disebutnya dengan istilah Urutan Dasar (**Basic Order**), yang menyangkut: (1).Urutan relatif antara Subyek, Verb, dan Obyek; (2) Adposisi, yaitu preposisi lawan postposisi dalam suatu bahasa, yang dilambangkan dengan Pr/Po (**Preposition/Postposition**), dan (3) Posisi Adjektif atributif terhadap Nomina.



Poin pertama telah dibahas kaitannya dengan BA dan BI dengan simpulan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.5

PRINSIP HUBUNGAN KATA DALAM KALIMAT		
BA	Indeks:	BI
$Ne/O = 1:4 = 0,25$ .	urutan per neksus	$O/Ne = 1:1 = 1$
$Ne/Pi = 1:2 = 0,5$	infleksi murni per neksus	$Pi/Ne = 1:1 = 1$
$Co/Ne = 1:3 = 0,3$	konkordansi per neksus	$Co/Ne = 1:1 = 1$

Berdasarkan hasil penalaran atas kriteria yang pertama, maka secara potensial BI memiliki satu pola dominan, yaitu SVO. Dalam bahasa Indonesia kata dosen menduduki fungsi subyek karena posisi atau tempatnya mendahului predikat; sebaliknya, mahasiswa menjadi obyek klausa justru karena tempatnya sesudah predikat. Bila tempat dosen dan mahasiswa dipertukarkan, maka fungsi-fungsi kedua kata itu juga berubah. Dalam BA fungsi subyek dan predikat tidak ditentukan oleh posisi atau urutan tempatnya dalam kalimat, melainkan ditentukan oleh subyek yang mengambil kasus nominatif, dan konkordansi antara subyek dan predikat berupa bentuk persona I, II, III tunggal atau jamak) sesuai dengan subyeknya. Dengan demikian, sebuah kata dengan kasus tertentu akan tetap menduduki fungsi tertentu, walaupun ia ditempatkan di mana saja

Dalam BA terdapat empat peluang pola urutan dasar: VSO, VOS, SVO, dan OVS, tapi ada dua pola urutan dasar yang dominan, yaitu VSO dan SVO. Agar lebih mudah diingat, sesuai dengan anjuran Greenberg, pola itu berturut-turut menurut posisi unsur V, yaitu:

Tipe I: VSO; V menduduki posisi awal kalimat

Tipe II: SVO; V menduduki posisi kedua

Tabel 2.6

BA	(11) <u>dakhala</u> al-ustadzu <u>al-qisma al-qadim min al-Madinah</u> V S O
	(12) al-ustadzu <u>dakhala al-qisma al-qadim min al-Madinah</u> S V O
BI	<u>Ustadz itu memasuki wilayah kuno dari kota itu</u> S V O

Dari kriteria di atas, yaitu: Pola urutan dasar BA (VSO/ SVO), dan pola urutan dasar BI (SVO) dapat diketahui adanya adposisi (Pr/Po), dan posisi adjektif atributif terhadap nomina (A/N), sebagaimana anjuran Greenberg dapat ditunjukkan persamaan BA dan BI. Disamping itu diperlukan pemetaan gramatikal sehingga dapat diketahui posisinya dalam kontrastif BA dan BI seperti anjuran E Sapir (dalam Keraf 1990:79-84); Sampson, School of Linguistics (1977:81). Pemetaan gramatikal BA dan BI dapat dipahami dalam tabel 2.7 berikut ini:

Tabel 2.7

Gramatikalisasi Sapir												
Konsep Gramatikal				Proses gramatikal						Penggabungan Konsep Gramatikal		
BA	BA	BA	BA	BA	BA	BA	BA	BA	BA	BA	BA	BA

Sedangkan penerapan E. Sapir dalam BA dan BI dapat diketahui secara singkat dalam tabel 2.8:

Tabel 2.8

Perbandingan BA-BI	
Konsep Gramatikal BA	Konsep Gramatikal BI
1. Konsep dasar konkrit (KDK) 2. Konsep Relasional Konkrit (KRK), seperti: Konkordansi antara kata sifat dan kata benda, atau antara predikat-verbal 3. Konsep Relasional Murni (KRM), bentuk paradigmatic, misalnya: baity abiy 'rumah ayah' dan sala:mun ala: hadza bait 'damai bagi rumah ini'	1. Konsep dasar konkrit (KDK) 2. Konsep Derivasional (KD) seperti: pe-, pe-an, ke-an, me- di- dan sebagainya 3. Konsep Relasional Murni (KRM) modifikasi interen misalnya rumah ayah mengandung relasi milik, rumah gadai mengandung relasi tujuan

Proses Gramatikal BA	Proses Gramatikal BI
<p>1. <b>urutan kata</b> <u>V</u>SO, <u>V</u>OS, <u>S</u>VO, dan <u>O</u>V<u>S</u>, ada dua pola urutan dasar yang dominan, yaitu <b>VSO dan SVO</b></p> <p>2. relasi sintaksis dinyatakan dengan posisi kata dalam klausa dengan perubahan intern kata <i>deklinsi</i> dan <i>konjugasi</i></p> <p>3. penambahan konsonan dan vokalisasi</p>	<p>1. hanya satu urutan kata dominan <b>SVO</b></p> <p>2. afiksasi, penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks</p> <p>3. reduplikasi, pengulangan kata</p>
Penggabungan Konsep Gramatikal	
BA dan BI merupakan bahasa <b>sintetis</b> , yaitu bahasa-bahasa yang menggabungkan unsur-unsur atau konsep-konsepnya tetapi terbatas jumlah penggabungannya itu	

### 2.1.2 Urutan Kata Wilhelm Schmidt

Wilhelm Schmidt, dalam bukunya yang berjudul *Die Sprachfamilien und Sprachenkreise der Erde Heidelberg* (dalam Keraf, 1990:103), merinci gagasan R. Lepsius, diantaranya yang berkaitan dengan BA dan BI adalah sebagai berikut:

- (1) preposisi berjalan seiring dengan urutan nominatif-genitif,
- (2) urutan nominatif - genitif cenderung muncul dengan urutan kata kerja - obyek nominal,
- (3) urutan nominatif - genitif biasanya sejalan pula dengan urutan kata benda - adjektif,

Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel berikut ini:

Tabel 2.9

Frase Nominal		
BA		BI
Kita:bi:y Nom-Gen.		Buku saya Nom-Gen.
Qashru al-huku:mah Nom-Gen.		Istana negara Nom-Gen.
Junu:du al-gharbiy Nom-Gen.		Tentara barat Nom-Gen.
Qiya:m al-laiel Nom-Gen.		Bangun malam Nom-Gen.
Kha:tamu dzahabin Nom-Gen.		Cincin emas Nom-Gen.
Nominatif-Genetif		
Kata kerja - Objek nomina		
(13) (a) <u>qara?a al-kita:ba</u> ar-rajulu	VOS	(i) <u>Telah membaca buku ini</u> pria itu
(14) (a) ar-rajulu <u>qara?a al-kita:ba</u>	SVO	(i) Pria itu <u>telah membaca buku ini</u>
Verba - objek nomina		
Frase Adjektival		
Qawiyu al-jismi Adj.-N		Kuat badannya Adj.-N
Baitun jami:lun N-adj.		Rumah indah N-adj.
Kabi:ru as-sin Adj.-N		Usia lanjut Adj.-N
Adjektiva- Noun		

Dengan berdasarkan tabel di atas maka BA dan Bi, maka kita dapat memahami simpulan sementara bahwa BA dan BI merupakan bahasa preposisi yang berkorelasi hubungan antara pelbagai unsur itu sebagai berikut:

BA dan BI : → Nom.G → VO → Adj.N(NAdj.)
-----------------------------------------

### 2.1.3 Urutan Kata Lehmann dan Vennemann

Winfred P. Lehman (dalam Keraf 1990:108), memberi komentarnya pada Greenberg dalam sebuah tulisan yang dimuat dalam *Language* (1973, 26: 47-66) berjudul "*A Structural Principle of Language and Its Implications*". Ia membuktikan dua hal berikut:

- (1) Urutan subyek tidak relevan, sebaiknya kita hanya bekerja dengan dua tipe utama bahasa, yaitu: VO dan OV.
- (2) Unsur V (Verba) dan O (Objek) adalah dua unsur yang selalu beriringan, dan bahwa pembatasnya (modifiernya) ditempatkan pada sisi yang berlawanan dari satu konstituen perangkat setara lainnya.

BA	BI	
(15) Fahima kalamahu Musa	3-msg Telah memahami perkataan-nya Musa	VOS
(16) Fahima kalamahu	3-msg Telah memahami perkataan-nya	VO
(17) Ibtala: ayyub rabbahu	Telah diuji Ayub oleh Tuhannya	VSO
(18) Ibtala: rabbahu	Telah diuji oleh Tuhannya	VO

Berdasarkan Winfred P. Lehman CLA memiliki urutan VSO, VOS, SVO, dan OVS. Sesuai dengan pola utama yang diajukannya ada tiga tipe yang dapat disatukan dalam **VO**, yaitu VSO, VOS, dan SVO. Ternyata hanya satu urutan OVS dapat disusutkan dalam pola **OV**. Sedangkan urutan BI SVO dan VOS ini artinya hanya tipe **VO** saja.

Menurut Lehman (dalam Keraf, 1990:109), bila kita mengetahui bahwa urutan dasar sebuah bahasa adalah VSO atau VOS, kita dapat meramalkan adanya parameter

urutan yang lain (Pr-NG-NA). Demikian pula dengan mengetahui bahwa urutan dasar sebuah bahasa adalah SOV kita dapat meramalkan pula parameter urutan yang lain (Po-GN-AN). Tetapi kita tidak bisa meramalkan hal itu dengan urutan SVO. Untuk menunjukkan hal itu perhatikan hubungan urutan dasar dengan parameter lain sebagai diperlihatkan skema berikut:

- a. VSO → Pr - NG - NA
- b. VOS → Pr - NG - NA
- c. SVO → Po GN - NA, atau Pr NG - AN, dan lain-lain
- d. SOV → Po GN - AN

Theo Vennemann (1972) mengadakan penelitian tentang hubungan semua parameter yang diajukan oleh Greenberg: VO→Pr-NomG-NAdj. dan OV→Po-GNom-AdjN. Ia cukup berhasil memperlihatkan bahwa dalam tiap konstruksi relasi antara Verba dan Obyek, antara Nomina dan Adjektif, dan lain-lain, salah satu konstituennya adalah operator (istilah tradisional *adjunct* atau keterangan) dan yang lain adalah operand (istilah tradisional: *head* atau inti). Skema operator - operand adalah sebagai berikut:

<b>Operator</b>	<b>Operand</b>
Obyek	Verba
Adjektif	Nomina
Genitif	Nomina
Frasa nominal	Adposisi

Berdasarkan teori dan data sementara, maka BA dalam kerangka teori para ahli Urutan Kata dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 2.10

Order Greenberg	Bahasa	Schmidt	Lehmann	Vennemann
<u>V</u> SO	VO	VO→Pr-NomG-N Adj.	modifier V sebelah kiri V modifier O (adj., dan pssf) sebelah kanan O	<i>Operator-Operand</i> MD (Menerangkan- Diterangkan)
<u>V</u> OS				
S <u>V</u> O				
(19)	Asmaξu baya:nahu min media mashhu:rin S V O (NomG) Pr N Adj Saya mendengarkan penjelasannya dari radio terkenal			
<u>O</u> VS	OV	OV→Po-GNom-A dj.N	modifier V sebelah kanan V modifier dari O (adj., dan pssf) sebelah kiri O	<i>Operand-Operator</i> DM (Diterangkan- Menerangkan)
OS <u>V</u>				
(20)	Iyyaka naξbudu bi-jami:ξi tha:qathiy syukriy O(P-O) S V Pr- G Nom Adj-N Hanya pada-Mu Kami mengabdikan dengan seluruh kemampuan syukurku			

BA yang memiliki tipe urutan VO>OV akan dimasukkan dalam kelas bahasa Operator-Operand karena memiliki parameter: preposisi, genitif yang postnominal, dan adjektif yang postnominal, walaupun mengandung Adj. Nom.

### 2.2.1 Konsep Kasus Tradisional

Kasus (*case*), kata Latin dan Yunani yang berarti 'jatuhnya' atau 'penyimpangan' (Lyons, 1995: 283) merupakan istilah paling penting dari kategori infleksi nomina seperti halnya tense yang merupakan kategori infleksi verba. Menurut Clive holes (1995: 243), istilah kasus tradisional hanya tepat pada tataran muka (sintaksis), belum maknanya. Karena kasus tradisional merupakan suatu kategori dalam gramatikal yang menunjukkan fungsi suatu nomina atau frasa nominal



suatu kalimat. Bentuk nomina atau frasa nominal berubah secara infleksional untuk memperlihatkan fungsi-fungsi atau kasus-kasus yang berbeda-beda. Sebagai contoh, berbagai bentuk kasus dalam bahasa Arab:

Tabel 2.11

<i>case</i>	nominatif ( <i>dative</i> )	akusatif ( <i>accusative</i> )	genitif ( <i>genitive/ possessive</i> )	preposisional
<i>Gloss</i>				
Pria itu	Ar-rajulu	ar-rajula	ar-rajuli	ar-rajuli.
Anak Laki-laki	Ibnu	Ibna	Ibni	Ibni
Anak Perempuan	Ibnatu	Ibnata	Ibnati	Ibnati

Keterangan:

1. kasus nominatif adalah kasus yang menandai nomina, atau yang sejenisnya sebagai obyek langsung.
2. kasus akusatif adalah kasus yang menandai bahwa nomina penerima perbuatan atau obyek tak *langsung*.
3. kasus genitif adalah kasus yang menandai makna '*milik*' pada nomina atau yang sejenisnya.
4. kasus preposisional adalah kasus yang menunjukkan dari/ tentang.

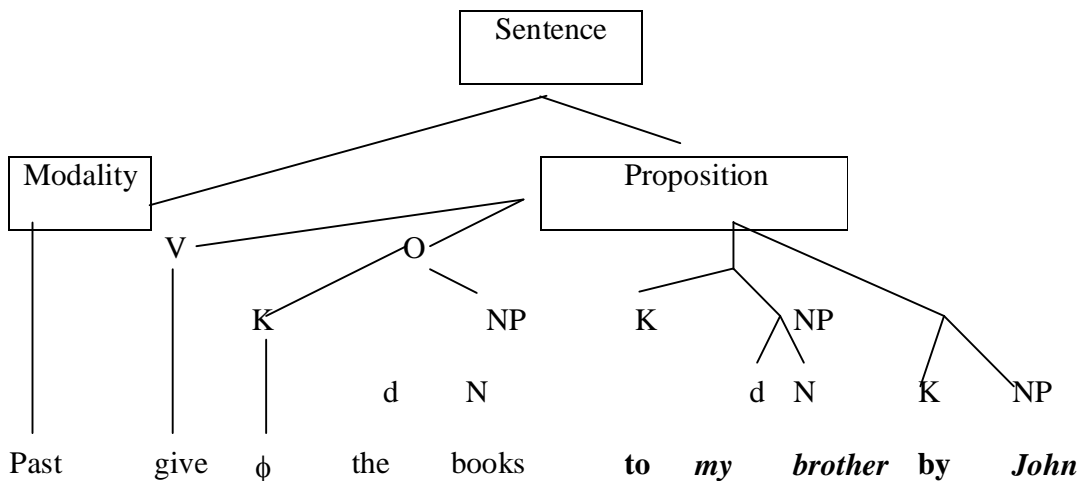
### 2.2.2 Konsep Kasus Transformatif

Menurut Tarigan (1990:59), Tata bahasa kasus atau case grammar adalah suatu modifikasi dari teori tata bahasa transformasi yang memperkenalkan kembali kerangka kerja konseptual hubungan-hubungan kasus dari tata bahasa tradisional

tetapi memelihara serta mempertahankan suatu perbedaan antara *struktur dalam* dan *struktur permukaan* dari tata bahasa generatif, dengan catatan bahwa kata *dalam* disini mengandung pengertian ke-dalam-an semantic atau *semantic deep*.

Struktur dalam suatu klausa terdiri dari suatu modalitas, yang mengandung frase (atau kala), mood (atau modus), aspek, negasi, dan sebagainya dan suatu proposisi, yang berisi atau mengandung suatu verbal ditambah satu atau lebih kategori-kategori kasus yang berbeda, atau actants. Kategori-kategori ini, yang terdiri dari seperangkat konsep-konsep universal bawaan sejak lahir, mencakup paling sedikit kasus-kasus: *agentif, benefaktif, komitatif, datif, faktitif, instrumental, lokatif, objektif*.

Kategori kasus secara otomatis direalisasikan sebagai suatu kasus -suatu *preposisi atau afiks kasus* - ditambah suatu *frasa nominal atau klausa* (S) cakupan, seperti pada: The books give to my brother by John.



Dari penjelasan di atas nyata kepada kita bahwa tata bahasa kasus atau case grammar ini merupakan suatu pendekatan terhadap tata bahasa yang memberi penekanan pada hubungan-hubungan semantik dalam suatu kalimat. Dalam tata bahasa kasus, verba (atau kata kerja) dianggap sebagai bagian klausa yang paling penting, dan mempunyai sejumlah hubungan semantik dengan berbagai frasa nomina. Hubungan-hubungan inilah yang disebut kasus.

Tata bahasa kasus adalah suatu tipe tata bahasa generatif atau generative grammar yang dikembangkan oleh Charles J. Fillmore dari The Ohio State University - Columbus USA. Fillmore (1968) *the case for case* dari Aliran Chomsky merupakan kategori gramatikal dari nomina, frase nominal, pronomina, atau adjektiva yang memperlihatkan hubungannya dengan kata lain dalam konstruksi sintaktis:

Fillmore dalam tata bahasa kasus mendaftarkan sejumlah kasus, yaitu:

1. Kasus *agentif* yaitu relasi kasus persona yang melakukan prakasa inisiatif pelaku perbuatan seperti yang dicirikan oleh makna verbum: agentif biasanya berciri nomen hidup bernyawa.

Tom pruned the roses

Tom memangkas mawar

Tom berada dalam kasus agentif (Fillmore 1968:24; Tarigan, 1990:61)

2. Kasus *benefaktif* adalah kasus yang ditujukan bagi makhluk hidup (yang bernyawa) yang memperoleh keuntungan oleh tindakan yang diberikan verba.

Tom did it for Huck

Tom melakukan itu buat Huck

Huck berada dalam kasus benefaktif (Fillmore, 1968:32; Tarigan, 1990:62)

3. Kasus *komitatif* yaitu relasi kasus yang menyatakan penyertaan.

Tom run away with Huck

Tom melarikan diri dengan Huck

With berada dalam kasus komitatif (Fillmore 1968:81; Tarigan, 1990:62)

4. Kasus *datif* yaitu relasi kasus yang menyatakan nomen yang dikenai perbuatan/ dipengaruhi keadaan seperti dicirikan oleh makna verbum

Tom showed obedience to Aunt Polly

Tom memperlihatkan ketaatan kepada Tante Polly.

Tom berada dalam kasus datif (Fillmore 1968:39; Tarigan, 1990:63)

5. Kasus *lokatif* yaitu relasi kasus yang menyatakan tipe/ dimensi ruang untuk perbuatan/ keadaan yang dinyatakan dalam makna verbum.

Irene put the magazines on the table.

Irene menaruh majalah itu di (atas) meja

The table berada dalam kasus lokatif (Fillmore 1968:25; Tarigan, 1990:68)

6. Kasus *objektif* yaitu kasus yang secara senantiasa netral. Objektif adalah hasil relasi kasus semantic nomen dengan verbum yang dapat diinterpretasikan secara semantis berdasarkan makna verbum.

They sliced the sausage with a knife.

Mereka mengiris sosis itu dengan pisau.

Sosis itu berada dalam kasus *objektif* (Fillmore 1968:24; Tarigan, 1990:66)

Berdasarkan contoh diatas, pengertian "kasus" dalam tata bahasa tradisional berbeda dengan pengertian "kasus" dalam tata bahasa kasus dan tata bahasa transformasi. "Kasus" dalam tata bahasa transformasi adalah sebuah hubungan sintaksis-semantik pokok yang merupakan seperangkat konsep bawaan sejak lahir yang universal yang menjelaskan keputusan mengenai gagasan-gagasan seperti *Who did what to Whom?* "Siapa berbuat apa kepada siapa?"

Tata bahasa kasus adalah suatu modifikasi dari teori tata bahasa transformasi yang memperkenalkan kerangka-kerja konseptual hubungan-hubungan kasus dari tata bahasa tradisional tetapi memelihara serta mempertahankan perbedaan antara *struktur dalam* dan *struktur permukaan* dari tata bahasa generatif ("*dalam*" berarti "*semantic deep*"). Dalam tata bahasa kasus BI, kita mengenal kasus seperti berikut ini, yang masing-masing ditandai oleh preposisi tertentu:

- A. Tom memangkas mawar → Mawar dipangkas *oleh* Tom
- B. Tom melakukan itu *buat* Huck
- C. Tom melarikan diri *dengan* Huck
- D. Tom memperlihatkan ketaatan *kepada* Tante Polly.
- E. Irene menaruh majalah itu *di (atas)* meja
- F. Mereka mengiris sosis itu *dengan* pisau

Kasus	Pemarkah BI
a) kasus agentif	oleh
b) kasus benefaktif	buat, bagi, demi, untuk.
c) kasus komitatif	dengan, bersama, dan.
d) kasus datif	kepada, terhadap
e) kasus lokatif	di, ke, dari
f) kasus instrumental	dengan.

Dalam BA, fungsi-fungsi diperlihatkan oleh kasus, atau mungkin oleh urutan kata ataupun oleh preposisi-preposisi, seperti berikut ini:

1. Kasus agentif dalam BA (21) Thabbahat Ummu ar-ruzza li-waladaha: ‘Seorang ibu memasak nasi untuk anaknya.
2. Kasus instrumen dalam BA (22) Kataba Aliyyu ar-risa:lata bil-qalam ‘ Ali menulis surat dengan pulpen’
3. Kasus komitatif dalam BA (23) Dzahabat Fatimah maξa Jauziha: ila: su:qu al-markaziy . Fatimah bersama suaminya pergi ke suspermarket
4. Kasus datif dalam BA (24) Dzaha Al-Abbu ad-dujajah ‘ Ayah telah menyembelih ayam itu.
5. Kasus lokatif dalam BA (25) Shalla ‘ammu fi: al-masjida . Paman telah shalat di masjid ini.
6. Kasus objektif dalam BA (26) Ra’?itu mandzar jami:l ‘Saya melihat pemandangan yang indah’.

Adapun perbedaan antara *struktur dalam* dan *struktur permukaan* dari tata bahasa kasus adalah sebagai berikut:

#### Fenomena Strukur Kasus

Strukur Dalam	Strukur Luar /Permukaan
Formula: A= agentif D=Datif I= instrumental O= Objektif V= Verba <b>John</b> membuka pintu A+V+O Pintu dibuka oleh <b>John</b> O+V+A John membuka pintu dengan <b>Kuwi</b> A+V+O+I	Formula: Nom=nominatif Akf=Akusatif G=Genetif Pre=Preposisional V=Verba Jaedun fataha albaba Nom+V+Akf Futiha al-Babu V+Nom. Jaedun fataha albaba bil-miftahi Nom+V+Akf+Pre

John memakai kunci untuk membuka pintu A+V+D+V+O	Jaedun bil-miftahi fataha albaba Nom+Pre+V+Akf		
Penjelasannya pada fenomena dalam struktur dasarnya, klausa terdiri atas: (1) suatu verba/ proposisi dan (2) modalitas; satu atau lebih frasa nomina; bukan <b>negasi, kala, modus, dan aspek.</b>	Sistem kasus permukaan mengubah struktur dalam dengan berbagai mekanisme, seperti: suplesi, afiksasi, penambahan preposisi atau posposisi		
Kaidah pokok tata bahasa kasus adalah:			
<table border="1" style="margin: auto;"> <tr> <td style="text-align: center;">Fillmore Sentence → Modality + Proposisi (S → M + P).</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Chomsky Sentence → NP + VP</td> </tr> </table>		Fillmore Sentence → Modality + Proposisi (S → M + P).	Chomsky Sentence → NP + VP
Fillmore Sentence → Modality + Proposisi (S → M + P).			
Chomsky Sentence → NP + VP			

### 2.3.1 Klausa Verbal

Karakteristik klausa, menurut Badudu (1988:10-15), terdiri atas: (1) kesatuan bahasa terkecil yang lengkap dan bagian terkecil dari paragraf; (2) sekurang-kurangnya terdiri atas S-P dan dapat dibedakan berdasarkan susunan S-P nya; (3) tidak memiliki intonasi final yang membedakannya dengan kalimat: (a) *deklaratif/indikatif* (berita), (b) *interogatif* (tanya), (c) *imperatif* (perintah), dan *eklamasi* (seru). (4) dibagi-bagi atas macam-macam klausa dilihat dari segi tertentu: (a) berdasarkan klausa: klausa eka klausa/ **tunggal** dan poli klausa/ majemuk (b) berdasarkan inti: kalimat mayor dan minor, (c) berdasarkan *perluasan inti*: klausa inti dan **transformasional**, dan (d); (5) terdiri atas kata, frasa, atau klausa; (6) mengandung makna atau maksud (7) dibedakan sesuai kelas *kata predikatnya*: (a) klausa **verbal**, (b) klausa nominal, (c) klausa adjectival, (d) klausa adverbial, (e) klausa pronominal, (f) klausa numeral, dan (g) klausa frase preposisional; (8) dibedakan sesuai dengan

kelengkapan fungsinya: lengkap dan lesapan (*diopsis*) (9) dapat diuraikan berdasarkan tiga tataran: (a) fungsi, (b) katagori, dan (c) peran.

Menurut Badudu (1988:20-25), fungsi struktur klausa dibagi atas *subjek (S)*, *predikat (P)*, *objek (O)*, *pelengkap (Pel)*, dan *keterangan (Ket)*. Adapun kategori pembentuk klausa dibagi atas *verba (V)*, *nomina (N)*, *adjektiva (Adj)*, *adverbia (Adv)*, *pronomina (Pron)*, *numeralia (Num)*, preposisi (Prep), *konjungsi (Kon)*, *artikel (Art)*, dan *interjeksi (Int)*. Sedangkan peran semantis unsur-unsur klausa dibagi atas peran *agentif* (pelaku), *objektif* (penderita), *benefaktif* (penyerta/penerima), *predikatif*, *lokatif* (tempat), *temporal* (waktu), *final* (tujuan), *kausal* (sebab), *kondisional* (syarat), *komparatif* (perbandingan), *konsesif* (perlawanan), dan *konsebatif* (akibat).

Kalimat, menurut Nadwi (1992:73), adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, partikel penghubung (bila ada) dan intonasi final. Dalam bahasa Arab klausa dibagi dua kelompok: klausa verbal (*jumlah fi'liyyah*) dan klausa nominal (*jumlah ismiyyah*). klausa verbal → klausa yang dibangun dan diawali oleh verba (*fi'il*) dan diikuti oleh subjek (*fa'il*) sebagai konstituen dasar/ inti disertai oleh objek (*maf'ul bihi*), keterangan dan pelengkap (*jar & majrur*) sebagai konstituen pelengkap. klausa nominal → klausa yang dibangun dan diawali oleh nomina (isim) atau *mubtada* yang berfungsi sebagai subjek diikuti oleh nomina lain berfungsi sebagai predikat (*khobar*). Pendapat sama dikemukakan oleh El-Dahdah (1992: 122); Ghulayaini, *Jami'u Durus al-Arabiyyah* (1992: 27).



### 2.3.2 Kaidah Analisis Kasus klausa Verbal

Dalam pembicaraan terdahulu telah kita singgung bahwa tata bahasa kasus adalah salah satu cabang dan merupakan modifikasi dari tata bahasa transformasi<sup>1</sup>. Dengan demikian berarti bahwa tata bahasa kasus masih memegang beberapa prinsip dasar tata bahasa transformasi, di samping adanya pula beberapa perubahan atau modifikasi, yaitu:

(i) Kaidah pokok tata bahasa kasus adalah:

Sentence → Modality + Proposisi (S → M + P).
Sentence → NP + VP

Kaidah-kaidah/ penanda-penanda, kasus BI adalah preposisi-preposisi: oleh untuk, bagi buat, demi, dengan, bersama, dan lain-lain.

Penjelasannya pada fenomena dalam struktur dasarnya, klausa terdiri atas:

(1) verba dan

(2) satu atau lebih frasa nomina

yang masing-masing dihubungkan dengan verba dalam hubungan kasus tertentu.

Dengan perkataan lain, dalam struktur dasar klausa kita menemui apa yang disebut:

(1) proposisi, yaitu seperangkat hubungan-hubungan yang tidak terikat pada "kala" yang mencakup/ melibatkan verba dan nomina (dan kalimat-kalimat cakupan, kalau ada), yang terpisah dari apa yang dapat kita sebut sebagai unsur; yang mencakup

---

<sup>1</sup> Tarigan. Tata Bahasa Kasus (1983)

modalitas-modalitas mengenai klausa - sebagai - suatu - keseluruhan seperti negasi, kala, modus, dan aspek.

(2) modalitas, dari penjelasan di atas, maka dapatlah kita mengemukakan kaidah dasar pertama, seperti tertera pada 1, yang disingkat menjadi :

1. (Kalimat → Modalitas + Proposisi) V. S , M + P (K - M + P)

Jelas terlihat bahwa kaidah pertama di atas merupakan modifikasi dari kaidah Chomsky: Sentence → NP + VP.

Unsur P "diperluas" sebagai suatu verba dan satu atau lebih kategori-kategori kasus. Kaidah yang belakangan/ berikutnya secara otomatis akan menyediakan serta menetapkan bagi setiap kasus, realisasi kategorial sebagai NP (terkecuali bagi yang mungkin merupakan suatu klausa cakupan atau embedded S). Sebagai akibatnya maka hubungan-hubungan kasus digambarkan dengan bantuan simbol-simbol kategori yang berpengaruh.

Pengaruh bentuk kata kerja dalam klausa verbal dapat dipahami sebagai berikut:

(32) *Dzahaba Jamil Ila al-Qahirah*

Jamil (telah) pergi ke Kairo.

Kalimat ini klausa verbal dimulai dengan kata kerja *dzahaba*, dalam bentuk fa'ala. Subjek kata kerja adalah kata benda nominatif, karena subjek kata benda selamanya nominatif (berharkat dhammah). Subjeknyalah yang menjadi pelaku dan harus terletak sesudah kata kerja itu.

Kata kerja dzahaba dalam bentuk orang ketiga Mask-tunggal-perfect. *Perfect* berarti bahwa *kerja (= aksi) itu sudah selesai (pada masa yang lalu)*, berlawanan dengan *Imperfect* yang berarti: *aksi itu belum selesai, sedang atau akan terlaksana*. Dari bentuk inilah dibuat bentuk-bentuk lain, dalam klausa verbal ataupun nominal.

(32) wa-nazala fi funduqi Syabradza

dan dia turun di Hotel yefard.

Kalimat ini juga verbal ini dimulai dengan kata kerja orang ketiga mask-tunggal perfect: *nazala*. Subjek tidak tertulis (dibaca) maka subjeknya tersembunyi dianggap ada bersama kata kerja. Dalam hal ini, kata kerja terdiri dari dua kata: *kata kerja dan subjeknya yang tersembunyi*. Jadi klausa no.(32) berbeda dari klausa no.(33), yaitu subjeknya dinyatakan dan kata kerja dianggap satu kata. Tiap-tiap kata kerja hanya mempunyai *satu subjek*, dinyatakan atau tersembunyi.

(34) Tsumma dakhala al-qisma al-qadim min al-Madinah

Kernudian dia memasuki bagian yang tua dari kota itu,

Dalam klausa verbal ini, kata kerja *transitif* (mempunyai penderita) dakhala dan kata benda al-qisma adalah *objek penderita-nya*, dalam kasus *akusatif*. Tanda akusatif ialah berharkat *fat-hah* akhirnya. Kata ini tidak bertanwin karena definitif. al-qadim adalah *adjectif* yang membatasi al-qisma karena itu akhirnya berharkat yang sesuai dengan kata yang mendahuluinya. Subjek kata kerja dakhala tersembunyi

(35) wa-zara al-jami'ah al-Azhar

dan mengunjungi Jamik Al zhar,

Dalam klausa ini, kata kerja zara berbeda dari kata kerja tiga suku kata bentuk fa'ala, karena dia mempunyai dua suku kata. Asal kata kerja ini sebenarnya tiga suku kata juga yaitu: zawara, tetapi diganti dengan jara karena alasan *fonetik* (ilmu bunyi bahasa). Kata kerja semacam ini dinamakan *kata kerja lemah (sakit)*, yaitu kata kerja yang suku keduanya "waw atau "ya" mempunyai tashrif tersendiri.

(36) haitsu laqiya syaikha al-jami'ah

di mana dia bertemu (dengan) Rektor Universitas itu,

Kata haitsu adalah adverb yang berharkat tetap. Kata kerja laqiya dalam bentuk akar fa'ala. Bentuk kata kerja akar adalah *fa'ala* atau *fa'ila* atau *fa'ula*.

(37) wa-Syaikha akhadzahu ila al-jami'ah

dan syekh itu membawanya ke universitas,

Kalimat ini sebenarnya dua kontruksi. *Pertama*, klausa nominal dengan *Syaikha* menjadi subjek dan predikatnya adalah bagian klausa lainnya. Klausa yang kedua ialah klausa verbal yang dimuhi dengan kata kerja akhadza, yang subjeknya tersembunyi. Kata ganti akhiran hu adalah objek kata kerja, yang disambungkan padanya, dalam kasus akusatif walaupun harkat akhirnya tetap. Karena itu kata akhadzahu sebenarnya tiga kata: kata kerja, subjek (tersembunyi) dan objek kata kerja.

(38) fa-hadhara ad-darsu allughata al-'Arabiyyah

maka dia menghadiri pelajaran bahasa Arab.

Kata ganti akhiran yang dirangkaikan pada kata benda atau kata perangkai selalu dalam kasus genitif, sebagai bagian kedua construction phrase atau objek kata

perangkai itu. Kata ganti akhiran akusatif sama halnya dengan kata. ganti akhiran genitif, kecuali dalam orang pertama tunggal yaitu bentuknya *niy* bukan *yii*.

(39) wa-hasuna ad-darsu fi ‘ainihi

Dan pelajaran itu baik di matanya (menurut pandangannya).

Kata kerja hasuna bentuk akar fa’ula. Kombinasi ainihi adalah construct phrase, yang terdiri dari ‘ain dan kata ganti akhir hu. Ini adalah kata ganti akhiran yang sudah berubah menjadi hi karena terpengaruh oleh harkat kasrah yang mendahuluinya.

<p>Penjelasannya pada fenomena dalam struktur dasarnya, klausa terdiri atas:  (1) suatu verba/ proposisi dan  (2) modalitas; satu atau lebih frasa nomina;  bukan <b>negasi, kala, modus, dan aspek.</b></p>	<p>Sistem kasus permukaan mengubah struktur dalam dengan berbagai mekanisme, seperti: suplesi, afiksasi, penambahan preposisi atau posposisi</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Verba* adalah kelas kata yang menunjukkan suatu perbuatan. Contoh dalam kalimat:

دجس ملأ ى ف دم ح أ ى لص ى

Yushalliy Ahmad fi al-masjid (1)

Ahmad sedang sholat di masjid

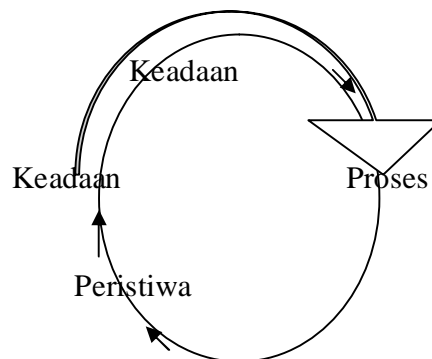
**Yushalliy**, *verb* [kata kerja Al-Muda:riغ / verba kala kini] **Ahmad**, *noun* [kata benda nama orang] **fi** *partikel* [huruf Jar/ kata depan /di dalam/] al-masjid

#### A. Aspek

Aspek merupakan salah satu kategori gramatikal sekunder. Pengertian atau *istilah aspek*, bhs. Latin *aspectus* (pandangan); cara memperlakukan sesuatu (Bussmann, 1993:46), perubahan kategori gramatikal verba. Gagasan aspek diterima para ahli bahasa secara konvensional untuk menyebut unsur yang ada di dalam bahasa Rusia (*vid*) (Lyons, 1977: 705; lihat pula Djajasudarma, 1986). Unsur tersebut di dalam bahasa Rusia atau bahasa-bahasa Slavia mengacu ke oposisi perfektif dan imperfektif. *I stood there for an hour* (bhs. Inggris) akan diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia dengan imperfektif: *Ja stojal tam cas*, atau dengan dua bentuk perfektif (1) *Ja postojal tam cas* dan (2) *Ja prostojal tam cas*. Bentuk verba dalam perfektif ini masing-masing memiliki makna yang berbeda, *postojal* غberdiriغ (terjadi sebentar), dan *prostojal* غberdiriغ (terjadi agak lama), meskipun keduanya memiliki makna aspek perfektif. Verba *stojal* غberdiriغ dengan makna aspek imperfektif dan bersifat

netral (tidak mempertimbangkan lama atau sebentar) (Comrie, 1976:17; lihat pula Djadjasudarma, 1986).

Aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi (Comrie, 1976: 3). Situasi dapat berupa *state* (keadaan), *event*, peristiwa, dan *process* proses. Keadaan sifatnya statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Hubungan antara ketiganya dapat dilihat pada diagram berikut (lihat pula Hurford, 1983: 212).



1. itikoatif (awal situasi)
2. kausatif,
3. resultatif,

Dalam bahasa Arab, aspek dapat dipahami sebagai berikut, aspek *perfektif*:

دجس ملأ يف دمأ أ لى لص

Sholla Ahmad fi: al-masjid (2)

Ahmad telah sholat di Masjid

Sedangkan aspek imperfektif dapat dipahami sebagai berikut:

دجس ملأ يف حبص ل ل دمأ أ لى لص ي

Yushalliy Ahmad as-subha fi al-masjid (3)

ξ Ahmad sedang sholat subuh di masjidξ

Dalam istilah lain, aspek adalah cara memandang *struktur temporal intern* suatu *situasi* (Comrie, 1976: 3). Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses, seperti dikemukakan terdahulu. Keadaan sifatnya statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan (perfektif), dan proses sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap dapat dilihat dari awal, tengah, dan akhir. Imperfektif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, termasuk habitatif (kebiasaan). Bandingkanlah diagram berikut, dengan situasi bagi bahasa yang memiliki kala, berlaku bagi kala kini (*present tense*), sedangkan bagi bahasa yang tidak mengenal kala, dipertimbangkan nomina temporal, sebagai temporal deiktis.

Situasi	
Statis Keadaan	Dinamis
Peristiwa Perfektif Dipandang dari keseluruhan Situasi lengkap: awal, tengah, akhir	Proses Imperfektif Dipandang sedang berlangsung Konsep duratif termasuk kebiasa:n

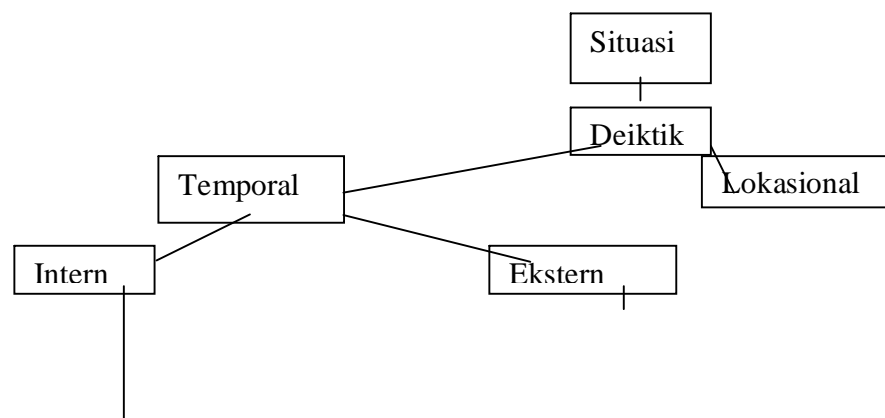
(lihat Djajasudarma, 1986: 35)

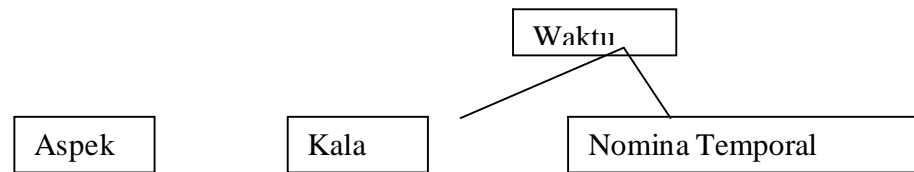
***B.Kala (tense)***



Kala (*tense*) merupakan salah satu cara untuk menyatakan **temporal deiktis** melalui perubahan kategori gramatikal verba berdasarkan waktu. Kategori temporal sendiri dapat dinyatakan pula dengan *nomina temporal* seperti di dalam bahasa Indonesia: *sekarang, baru-baru ini, segera, hari ini, kemarin*, dst. (lihat pula Lyons, 1977: 679).

Kala (*tense*) adalah satu cara untuk menyatakan temporal deiktis di samping nomina temporal, seperti *sekarang, baru-baru ini, segera, hari ini, kemarin*. Bahasa-bahasa Indo-Eropa memiliki kala di samping nomina temporal untuk menyatakan temporal deiktis. Bila dikatakan bahwa: "Tense is therefore a deictic category, which (like all syntactic features partly or wholly dependent upon deixis) is simultaneously a property of the sentence and the utterance" (Lyons, 1968: 305), maka klausa dan tuturan dapat memiliki kategori deiktis. Kategori deiktis ini tidak hanya mengacu kepada sesuatu yang temporal, akan tetapi dapat pula mengacu ke sesuatu yang lokasional. Dengan demikian, situasi (yang berupa klausa atau tuturan) dapat terikat secara temporal dan lokasional, dan hubungannya seperti terlihat pada diagram berikut:





(lihat Djajasudarma, 1985: 74)

Menurut Haywood dan Nahmad (1962: 95) dalam *A New Arabic Grammar*:  
 “Arabic in common with other semitic languages, is deficient in tenses, and this dose make for easi in learning... there are two main in tenses: Perfect (madhi) and imperfect (Mudhariع)

Contoh dalam klausa *perfect*

لصفا لى ف دمأ سرد

Darasa Ahmad fi al-fashli (4)

Ahmad telah belajar di kelas

Sedangkan klausa *imperfect*

لصفا لى ف دمأ سردى

Yadrusu Ahmad fi al-fashli (5)

Ahmad sedang belajar di kelas

### **C. Modus**

Modus menyangkut masalah sikap pembicara, antara lain modus *indikatif*, *subjungtif*, *imperatif*, dsb. Modus (mood, modality, atau mode - bhs. Inggris) mengacu ke perangkat sintaktik dan semantik yang berkontras karena pemilihan paradigma verba. Secara semantik modus dapat menyangkut makna yang luas,

terutama menyangkut pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual (berupa definit, tidak tentu, tidak jelas, atau kemungkinan). Secara sintaktik kontras akan ditandai dengan verba infleksional atau verba bantu modal (modus). Modaliti dapat dikelompokkan berdasarkan modus tertentu, a.l. seperti yang dikemukakan Quirk, et. a.1, (1972:97-124)) sebagai berikut.

- (1) *ability*, kemampuan: *bisa, dapat*
- (2) *permission*, izin: *boleh, bisa, cepat*
- (3) *volition*, keinginan: *akan, ingin, hendak, mau*
- (4) *possibility*, kemungkinan: *mungkin, boleh jadi*
- (5) *obligation and logical necessity*, keharusan, harus, mesti.

Sedangkan dalam bahasa Arab, modus dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1) modus *indikatif* (mudhariع marfuع) pernyataan biasa untuk masa kini, atau masa akan datang, seperti: *سأعلمون* Saya akan datang (kelak mereka akan mengetahui)
- (6)
- (2) modus *subjungtif* (mudhariع manshub) terjadi tatkala dipengaruhi عawamil (partikel) yang menashabkan seperti (ي, ح, ك, ن, ل, أ) dalam klausa bahasa Arab *رباقمل او مترج يتح* Hatta *jurtumuu almaqa:bir* (7) sehingga mereka masuk dalam kubur (baru hilang tamaknya)
- (3) modus *jusif* (mudhariع majzum) terjadi tatkala dipengaruhi partikel (ال, مل, امل)
- contoh dalam klausa *لا تبادك نكت ال* *la: takun kadzdzaban* janganlah jadi pendusta
- (8)

#### D. *Persona*, Deiksis Pronomina Orangan

Sistem pronomina orangan meliputi sistem tutur sapa (*terms of addressee*) dan sistem tutur acuan (*terms of reference*). Istilah *persona* berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya *topeng* (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Istilah *persona* dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons, 1977:638). Acuan yang ditunjuk oleh pronomina *persona* berganti-ganti bergantung kepada peranan yang dibawakan peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut *persona* pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai *topeng* yang disebut *persona* kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif diberi *topeng* yang disebut *persona* ketiga. Sistem pronomina *persona* di dalam bahasa Arab (dzomir) sebagai berikut:

##### 1. *Dzomir Munfashil* (persona terpisah)

Persona:	Tunggal		Dual		Jamak	
	Femin	M	Femin	M	Femin	M
pertama:	أنا (Ana) saya		نحن Nahnu			
kedua:	أنتAnta	أنتAnti	أنتأ (antuma)	أنتأ (antuma)	أنتأ (antunna)	أنتأ (antum)

ketiga:	Huwa هو	Hiya هي	هـا (Huma)	هـا (Huma)	هـن (Hunna)	هـم (Hum)
---------	---------	---------	------------	------------	-------------	-----------

2. *Dzimir Muttashil* (persona terikat)

Subjek1	Subjek2	MAKNA	Objek
åæ	ÍYÛ	Dia seorang laki-laki telah menjaga	...å
åãÇ	ÍYÛÇ	Dia dua orang laki-laki telah menjaga	...åãÇ
åã	ÍYÛæÇ	Mereka laki-laki telah menjaga	...åã
åí	ÍYÛÊ	Dia seorang wanita telah menjaga	...åÇ
åãÇ	ÍYÛÊÇ	Dia dua orang wanita telah menjaga	...åãÇ
åãñ	ÍYÛä	Mereka wanita telah menjaga	...åä
ÇäÊó	ÍYÛÊ	Kamu seorang laki-laki telah menjaga	...ßó
ÇäÊãÇ	ÍYÛÊãÇ	Kamu dua orang laki-laki telah menjaga	...ßãÇ
ÇäÊã	ÍYÛÊã	Kalian laki-laki telah menjaga	...ßã
ÇäÊö	ÍYÛÊ	Kamu seorang wanita telah menjaga	...ßö
ÇäÊãÇ	ÍYÛÊãÇ	Kamu dua orang wanita telah menjaga	...ßãÇ
ÇäÊãñ	ÍYÛÊä	Kalian wanita telah menjaga	...ßä
ÅäÇ	ÍYÛÊ	Saya telah menjaga	...ài
åä	ÍYÛäÇ	Kami telah menjaga	...äÇ

*E. Diatesis, (atau "Voke")* Istilah "*Voice*"

Istilah "voice" (kata Latinnya vox) mula-mula dipakai oleh ahli-ahli tata bahasa Romawi dalam dua arti yang berbeda, tetapi berhubungan:

- (a) Dalam arti "bunyi" (Yang dipakai dalam "lafal" bahasa manusia dengan menerjemahkan istilah Yunani phone), terutama bunyi-bunyi yang dihasilkan

oleh getaran "vokal cords", pita suara: dari inilah jadinya istilah "vokal" (dari kata Latin *sonus vocalis*, "a sound produced with voice", via kata Prancis Kuno *vouel*).

(b) Dalam arti "bentuk" kata (yaitu, seperti apa "bunyi"-nya yang berposisi dengan "makna"-nya

Arti yang pertama masih digunakan dalam linguistik dalam membedakan "bunyi-bunyi" Yang bersuara, "voiced", dengan yang tak bersuara, "voiceless" (sebagai satuan-satuan fonetis atau fonologis: lihat 3.2.4). Dalam arti yang kedua, "voice" telah hilang dari teori linguistik modern. Tetapi istilah itu telah mengembangkan arti ketiga yang berasal dari (i:) di atas, dan dalam arti itu mengacu pada "bentuk-bentuk" verba aktif dan pasif. (Istilah Latin tradisionalnya *species* atau *genus*. Lama-kelamaan, *genus* terbatas pada kategori nominal "jenis"; dan klasifikasi "bentuk-bentuk", Yang agak dibuat-buat pada kelas-kelas kata yang berbeda-beda menurut *genera* dan *species*, ditinggalkan.) Istilah Yunani tradisional untuk "voice" sebagai kategori verba. adalah *diathesis*, "keadaan", "disposisi", "fungsi", dsb.; dan beberapa linguis lebih suka menggunakan "diathesis", bukan "voice", dalam arti istilah itu. Akan tetapi, risiko kekacauan antara arti fonetis atau fonologis "voice" dan arti gramatikalnya sangat kecil. Pada bagian ini tentu saja kita bersangkutan dengan "voice" sebagai kategori gramatikal.

Diatesis dalam bahasa Arab ada dua:

1. Aktif *Maḡlu:mun Kataba Ahmad ar-risa:lah* (Ahmad telah menulis surat) (9)
2. Pasif *Majhu:lun Kutiba ar-risa:lah* (Telah ditulis surat itu) (10)
3. Aktif *yaFtahu Aliy al-bab* (Ali sedang membuka pintu) (11)

4. Pasif *yuftahu al-bab* (Pintu ditutup) (12)

Untuk menjelaskan bentuk kahmat verbal lebih lanjut dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

<b>B. Subjek kata kerja</b>						<i>Kata kerja</i>
<b>C. Predicate</b>					<b>Subjek</b>	
					<i>kalimat</i>	
<i>Adverb membatasi</i>			<i>Kata kerja</i>			
<i>Objek الئاق</i>		بطخ				
<i>Predicate</i>	<i>Subjek</i>					
بلغ	قما	نا	الئاق	بطخ	دبع	نا
	ا					ءاج

Berdasarkan analisis sintaksis secara semantis pada data terpilih dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kalimat verbal bahasa Arab dimulai dengan kata kerja: *The permanent verb* yaitu kata kerja intransitif [Al-fi'lu al-laazim]; *The transitive verb* yaitu kata kerja transitif [Al-fi'lu al-mutaddi]; *The know verb* yaitu kata kerja aktif [Al-fi'lu al-ma'luwm]; *The ignorend verb* yaitu kata kerja pasif [Al-fi'lu al-majhuwl]; *The past mood* [Al-Maadiy] Verba kala lampau; *The conform mood* [Al-Mudaari' ] Verba kala kini; *The imperative mood* [Al-?amru] Verba imperaktif; *The denuded verb* [Al-Mujarrad]; *The augmented verb* [Al-Majiid]; *The Triliteral verb* [Al-Tsulatsiy]; *The quadriliteral verb* [Al-Rubaaiy]; *The sound Verb* [Al-Shahih]; dan *The defective verb* [Al-Mu'tal].

**Bentuk – bentuk Idiom:**

- 1) Idiom gabungan nomina dengan nomina



Aisyah r.a	<b>Āā ÇáãĀāīā</b>	Surat Al-Fatihah	<b>Āā ÇáBĒÇĒ</b>
Kelabang	<b>Āā ÇáANĒU æÇáĀ ÑĒÚiā</b>	Cumi-cumi	<b>Āā ÇáIĒN</b>
Tanah Air	<b>āŌPØ ÇáNAŌ</b>	Yahudi/Nasrani	<b>Āāā ÇáBĒÇĒ</b>
Kota Makkah	<b>Āā ÇáPÑi</b>		

## 2) Idiom gabungan nomina dengan adjectifa

Batas siang	<b>ÇáIiØ ÇáĀĒiÖ</b>	Masjidil Haram	<b>ÇáāŌIi ÇáINÇā</b>
Batas malam	<b>ÇáIiØ ÇáĀŌæi</b>	Dzul Qaidah- Muharam	<b>ÇáĀŌāN ÇáINā</b>

## 3) Idiom gabungan adjectiva dengan nomina

Merah hati	<b>Øæiā ÇáĒÇU</b>	Ringan tangan	<b>ĪYiY ÇáiI</b>
Kikir	<b>PŌiN ÇáĒÇU</b>	Cerdas	<b>ĪYiY ÇáPaĒ</b>
terhormat	<b>äUŪY ÇáŌÑÇæiā</b>	Dermawan	<b>BĒiN ÇáNāÇI</b>

## 4) Idiom gabungan verba dengan preposisi

Beriman	<b>Āāā Ē</b>	Senang	<b>NŪĒ Yi</b>
Perlu/ butuh	<b>ÇIĒÇI Āai</b>	Benci	<b>NŪĒ Uā</b>
Rindu	<b>ÇŌĒÇP Çai</b>	Sering datang	<b>ĒNii Ūai</b>
Membantu	<b>ŌÇŪI Ūai</b>	Ragu-ragu	<b>ĒNii Yi</b>
Berkata kpd	<b>PÇá á</b>	Melihat	<b>äŪN Āai</b>
Melaksanakan	<b>PÇá Ē</b>	Memikirkan	<b>äŪN Yi</b>
Berpaling	<b>āÇá Ūā</b>	Mengadili	<b>äŪN Ēiā</b>
Lulus	<b>ĒiNi Yi</b>	Berhasil	<b>IŌā Ūai</b>
Mencari	<b>ĒiĒ Ūā</b>	Bertanya	<b>ŌĀā Ūā</b>
Menjawab	<b>ĀiÇĒ Ūā</b>		

## 5). Idiom gabungan preposisi (harf jar) dengan kata ket. waktu (zharaf)

Sesudahnya	<b>āā ĒŪI</b>	Sebelumnya	<b>āā PĒā</b>
------------	---------------	------------	---------------

## 6) Idiom berupa klausa yang didahului verba

Banyak hartanya	<b>ĀāĒŌNĒ ĪĪNĒā</b>	Meminta pendapatnya	<b>ĀĪḌ NĀĪā</b>
Sanagat pandai	<b>ĪNĪ YĪ ÇáUāā</b>	Menyiksanya	<b>ĀĪḌ ĒḌāĒā</b>
Terserah padamu	<b>ĪUāĒ ÇāN Ūāī ḌNÇŪB</b>	Mengharuskan atas dirinya	<b>ĀĪḌ Ūāī āYŌā</b>
Hapal Qur'an	<b>Īāā ÇāPNĀā</b>	Belajar	<b>ĀĪḌ Ūāā</b>
Aku ingin berahasia dia ingin berterus terang	<b>ĀNĪī ĪæÇ æīNĪī ĒNÇ</b>	Mulai	<b>ĀĪḌ + YŪā āŌÇNŪ</b>

## 7) Idiom gabungan nomina+ preposisi+ pron. afiks

Jangan khawatir	<b>āÇ ĒĀŌ ŪāīB</b>	Kamu benar	<b>ÇĀĪP āŪB</b>
Tidak apa-apa	<b>āÇ ĒĀŌ Ēā</b>	Kamu salah	<b>ÇĀĪP ŪāīB</b>
Tidak Meragukan	<b>āÇ ĒĀŌ YĪā</b>	Menjauhlah	<b>ĀāīB Ūāī</b>
		Ambillah	<b>ĀāīB āḌÇ</b>

## 1) FRASA (بيكترت)

Kentjono (1982: ), frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang sifatnya tak predikatif. Jadi frase merupakan struktur/ kontruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih nonpredikatif. Macam-macam bentuk Frase dalam bahasa Arab

Frase Nominal, Penguasaannya berupa nomina. Macam-macam makna frase nominal

## 1. Bermakna posesif / milik (ĀŌÇYĪĒ āÇāīĒ)

Bukuku	<b>BĒÇĒĪ</b>	Daun-daun pohon	<b>ĀæNÇP ÇāĀŌĪÇN</b>
Kampus kita	<b>ĪÇāŪĒāÇ</b>	Jendela kamar Muhammad	<b>āÇYḌĒ ŪNŪYĒ āĪāī</b>
Istana Negara	<b>PŌN ÇĀĪBæāĒ</b>		

## 2. Bermakna lokatif (ĀŌÇYĪĒ ŪNŪYĪĒ āBÇāīĒ)

Tentara Barat	<b>ĪāēĪ</b>	Obat cina	<b>ĀĪāīĒ ÇāŌĪā</b>
---------------	-------------	-----------	--------------------

	<b>ÇáÜÑĒ</b>		
Teman kampus	<b>Öİİᐁ ÇáĬÇáÜÉ</b>		

### 3. Bermakna temporal (**ÅÖÇÝİÉ ÛÑÝİÉ ÒääİÉ**)

Jaga malam	<b>ÓãÑ Çááíá</b>	Bangun malam	<b>ᐁİÇã Çááíá</b>
Aktifitas seminggu	<b>ãÖÇØ ÇáÄÓÈæÚ</b>	Program hari ini	<b>ĒÑÇáĬ Çáíæã</b>

### 4. Bermakna substantif (**ÅÖÇÝİÉ ÈÚÖİÉ**)

Cincin emas	<b>İÇĒã ĐãĒ</b>	Kursi kayu	<b>ᐁÑÓİİÖĒ</b>
Sepatu kulit	<b>İĐÇÁ ÇáĬáĬ</b>		

### 5. Bermakna penyerupaan (**ÅÖÇÝİÉ ĒÖÈİáİÉ**)

Mutiara (bagai) air mata	<b>áÄáÄ ÇáĬãÚ</b>
--------------------------	-------------------

### 6. Bermakna objektif, penguasaanya pelaku tindakan dan pembatasnya sasaran tindakan,

Penulis Qur'an	<b>ᐁÇĒĒ ÇáᐁÑÄã</b>	Pengisap rokok	<b>ÖÇÑĒ ÇáĬİÇã</b>
Penonton TV	<b>ãÖÇáĬ ÇáĒãÝÇÒ</b>	Pencinta sepak bola	<b>ãĬĒæ ᐁÑĒ Çáᐁİã</b>
Penanya pertanyaan	<b>ÖÇÆá ÇáÓÄÇá</b>	Pemutus kasih sayang	<b>ᐁÇØÚ ÇáÑĬã</b>

### 7. Bermakna agentif, penguasanya tindakan dan pembatasnya pengenalan

Kesaksian anak	<b>ÓãÇİÉ ÇáÄÈã</b>	Pendudukan Israel	<b>ÄÇİĒáÇá ÄÓÑÇÆİá</b>
Ketidakhadiran Mahasiswa	<b>İÜİÇĒ ÇáØÇáĒ</b>	Kemenangan kaum muslimin	<b>ÄãĒÖÇÑ ÇáãÓáãã</b>

8. Bermakna reseptif , penguasanya tempat/ sumber asal dan pembatasnya adalah hasil .

Sumur-sumur minyak	<b>ĀĒÇÑ ÇááYØ</b>	Pabrik bedil	<b>āŌäÇU ÇaÑŌÇŌ</b>
Kilang-kilang minyak	<b>äÇPaÇĒ ÇáĒĒÑæá</b>	Kebun-kebun pisang	<b>ĪPæá ÇáãæŌ</b>

9. Bermakna identif , penguasanya yang dikenali dan pembatasnya pengenal.

Bahasa Qur'an	<b>āŪĒ ÇáPÑĀä</b>	Penyakit paru	<b>āÑŌ ÇáŌá</b>
Rumah kedamaian	<b>ĪÇÑ ÇáŌáÇá</b>	Presiden Abdurahman Wahid	<b>ÑĀŌ ÇáĪääæÑ ŪĒĪ ÇáÑĪää æÇĪĪ</b>
Pohon-pohon kurma	<b>ĪĐÇÁ ÇáĪáĪ</b>	Obat Kuat	<b>ĪæÇÁ ÇáPæĒ</b>

10. Bermakna benefaktif, penguasanya adalah tempat yang digunakan dan pembatasnya pengguna.

Aliran S. Nil	<b>āĪÑĪ ÇááĪá</b>	Terminal bus	<b>āæPŸ ÇáĪÇYáÇĒ</b>
Kota jema'ah haji	<b>āĪĪáĒ ÇáĪĪÇĪ</b>	Stasiun kereta	<b>āĪŌŌ ÇáPŌÇÑ</b>
Gudang beras	<b>ĪĐÇÁ ÇáĪáĪ</b>		

11. Bermakna jenis kualitatif, penguasanya yang disifati dan pembatasnya sebagai sifat

Petinju terkenal	<b>ÇáááÇÆä ÇááŌääæÑĒ</b>	Benang putih	<b>ÇáĪĪŌ ÇáĀĒĪŌ</b>
Pria mulia	<b>ÇáÑĪá ÇÇBÑĪä</b>	Perbuatan jelek	<b>ÇáŪää ÇáŌĪ Á</b>
Qur'an mulia	<b>PÑĀä āĪĪ</b>	Jalan Tol	<b>ÇáĪŌ ÇáŌÑĪŪ</b>

12. Konstruksi nominal final, penguasanya alat, cara atau jalan dan pembatasnya adalah tujuan.

Teknik bermain	<b>Yä ÇááUÈ</b>	Metode mengajar	<b>ØÑÍPÉ ÇaÈÚaía</b>
Aturan hidup yang selamat	<b>äUÇä ÇáÍíÇÉ ÇáÓaíaÉ</b>	Lomba lari	<b>ÖÈÇÍ ÇáÍÑí</b>

13. Konstruksi nominal diektif, penguasanya kata tunjuk dan pembatasnya yang ditunjuk.

Umat itu	<b>Éáß ÇáAãÉ</b>	Buku itu	<b>Ðáß ÇaßÈÇÈ</b>
Suarat ini	<b>ãÐã ÇáÓæÑÉ</b>	Laki-laki ini	<b>ãÐÇ ÇáÑÍá</b>

14. Konstruksi nominal kuantitatif, penguasanya berupa jumlah

Setiap mereka	<b>ßáãã</b>	Sekawanan kuda	<b>ÑÈÇØ ÇáÍía</b>
Kebernyakan mereka	<b>ÄBÈÑãã</b>	Sebagian mreka	<b>ÈUÖãã</b>
Semua dari mereka	<b>ÍáíUãã</b>	Sedikit dari mereka	<b>Páíáãã</b>

15. Konstruksi nominal di mana penguasanya sebagai pemilik dan pembatasnya sebagai termilik.

Pemiliki akal pikiran	<b>Äæáæ ÇáÄaÈÇÈ</b>	Pemilik kitab	<b>Äãã ÇaßÈÇÈ</b>
Memiliki pepohonan	<b>ÐæÇÈÇ ÄÝäÇä</b>	Pembuat masalah	<b>ÖÇÍÈ ÇáãÖBaÉ</b>
		Pemilik dua tanduk	<b>ÐæÇáPÑáíä</b>

Frase Adjektival, frase yang penguasaannya berupa ajektiv

Banyak bicara	<b>ßÈíÑ ÇáBaÇã</b>	Kecil badannya	<b>ÖÜíÑ ÇáÍÑã</b>
---------------	--------------------	----------------	-----------------------

Usia lanjut	<b>βĒiN ÇáÓä</b>	Kuat tubuhnya	<b>Ɔæí ÇáÍÓä</b>
Besar badannya	<b>ÓĪä ÇáĪĒĒ</b>	Merah warnanya	<b>ĀĪāN Çááäæä</b>

A. **Frase Verbal** → frase yang penguasaanya adalah verbal

i. Verbal modifikasi

Berbicara sambil tertawa	<b>íĒĒ ÖÇÍβÇ</b>	Berjalan cepat	<b>íäÓí ÓNíÚÇ</b>
Membaca dengan lambat	<b>íβNĀ áØíÚÇ</b>	Berbicara ragu-ragu	<b>íĒβāā āĒNĪiÇ</b>
Berkata dengan lancar	<b>íƆæä ØáÇƆĒĒ</b>	Datang pagi-pagi	<b>íĀĒi āĒBNÇ</b>

ii. Verbal koordinatif

Bertambah dan berkurang	<b>íÓiĪ æíäβÖ</b>	Berkata dan tertawa	<b>íƆæä æíÖiβ</b>
Makan dan minum	<b>íĀβā æíÖNĒ</b>		

B. **Frase Preposisional** → Frase yang penguasaanya adalah preposisi, kata depan (haraf jar)

Dengan pena	<b>íÇáƆāā</b>	Di rumah	<b>Ÿi ÇáĒiĒ</b>
Kepada Hasan	<b>āiĪ ÍÓä</b>	Dari tempat yg jauh	<b>āā āβÇä ĒÚiĪ</b>
Kepada Allah	<b>Āāi Çáāā</b>	Diatas kepala mereka	<b>Úāi NĀæ Óāā</b>
Tentang berita yang besar	<b>Úä ÇáāĒÇĀ ÇáÚÚiā</b>		

i. Propositional lokatif → frase yang penguasanya adalah preposisi yang menunjuk pada keterangan tempat (zharaf makan).

Di antara manusia	<b>Ēiā ÇáāÇÓ</b>	Di bawah meja	<b>ĒĒĒ ÇāāβĒĒ</b>
Di depan kelas	<b>ĀāÇā ÇáŸÓā</b>	Di samping rumah	<b>íÇāĒ ÇáĒiĒ</b>
Di atas pohon	<b>Ÿæβ ÇáÖiN</b>	Di belakang papan tulis	<b>æNÇĀ ÇáÓĒæNĒ</b>

- ii. Preposisional temporal → Frase yang penguasanya adalah preposisi yang menunjuk pada keterangan tempat (zharaf makan).

Kadang-kadang lebih baik daripada berbicara	<b>NE ÓBæÉ ÍN ää BáÇã</b>
Setelah pelajaran yang pertama	<b>ÈÚÌ ÇáÍŌÉ ÇáÃæáì</b>
Sebelum shalat	<b>PEá ÇáŌáÇÉ</b>

- C. Frase Numeralia → Frase yang penguasanya berupa kata yang menunjukkan pada bilangan

Tujuh tangkai	<b>ŌÈÚ ŌäÇÉá</b>	Seribu satu malam	<b>ÁáY áíáÉ æáíáÉ</b>
Sebelas bintang	<b>ÁÍÍ UŌN BæBÈÇ</b>	Seratus biji	<b>ãÇÆÉ ÍÈÉ</b>
Empat roda	<b>ÃÑÈÚ ÚÌáÇÈ</b>		

- D. Frase Pronominal → Frase yang penguasanya adalah pronominal

Kamu semua	<b>ÃäÈä ÍáíÚÇ</b>	Dia sendiri	<b>ãæ äYŌã</b>
------------	-------------------	-------------	----------------

## 2.2 ADVERB

- (9) Ja'a min Dimasyqa al-yauma

Datang (berita) dari Damsyik akhir-akhir ini (sekarang)

Kata kerja Ja'a dalam klausa ini adalah kata kerja lemah dan akhirnya hamzah tanpa tempat. Kata Dimasyqa adalah kata diptote: berharkat rangkap dua. Al-yauma, hari (arti harfiah), di sini sebagai **adverb waktu**, karena itu seperti adverb lain kasusnya akusatif.

(10) Anna Abdarrahmaan Azzam Basya, Al-amin

Bahwa:Abdurrahman Azzam Pasya, Sekretaris

Anna semacam kata penghubung yang berarti: *bahwa*. Ia selamanya terletak di awal klausa nominal. Subjek klausa ini terletak di belakang dan dalam kasus akusatif (fat-hah), dan predikatnya nominatif (harkat dhammah). Dalam klausa ini kata Abda menjadi subjeknya, Yang didahului oleh Anna, karena itu dalam keadaan *akusatif*. Tandanya akhirnya berharkat fat-hah. Tidak memakai tanwin, karena definitif sebagai bagian pertama dalam construct phrase. Kata rahmaan adalah adjectif dengan bentuk fu'lan, tetapi kata ini ditulis dengan alif gantung saja. Nama Azzam akusatif sebagai keterangan (membatasi) kata '*abdan* yang sama-sama akusatif juga. Kata-kata seperti ini harus berharkat akhiran sarna dengan kata sebelumnya. Kata Basya (berharkat tetap) juga seperti kata sebelumnya dan Alamin juga mengikuti '*abdan*. Kasus ini dinamakan apposition.

(11) Al-'ama lil-jami'ah al-'Arabiyyah alladzi

Jenderal (bagi) Liga Arab yang



Kata Al-‘ama juga adjectif dari kata Al-amin. Bentuknya participle aktif fa‘ilun dari kata kerja ‘ammun (‘amama). Tasydid pada "mim" terjadi pada participle aktif. Kombinasi lil-jami’ah terdiri dari kata perangkai Li- , dan kata sandang Alif lam , defm’itif serta kata benda jami’ah. Hamzah washal kata sandang dihilangkan. Alladzi kata ganti relatif Mulin tunggal. Ia mendahului anak klausa *zaara syuriyyata akhiran* yang menjelaskan ‘*abdan* . Kata ganti relatif hanya dipakai bila kata bendanya definitif.

(12) *zaara syuriyyata akhiran qad khathaba fi daari*

mengunjungi Syiria baru-baru ini, ia berpidato di gedung

*Akhiran* dalam bentuk adjectif *fa’ilun* di sini sebagai adverb waktu, karena itu akusatif. Partikel *qad* bila terletak sebelum kata kerja perfect menyatakan *kesungguhan aksi, sesungguhnya* (kadang-kadang tidak perlu diterjemahkan).

(13) *annadiy al-‘arabiy qaailan inna ummata*

pertemuan Arab, mengatakan:"bahwa (sesungguhnya) ummat

Qaailan adalah adverb cara (keadaan) bagaimana dari kata kerja *khathaba* terjadi, maka dia akusatif. Hal ini banyak dipakai dalam bahasa Arab dan dalam bentuk *participle aktif*. Kata *qaailan* bentuk participle aktif dari kata keda lemah *qaala* (*berkata*). Suku yang di tengahnya diganti dengan hamzah dalam participle aktif. Participle aktif walaupun kata benda tetap mempunyai objek seperti kata kerjanya.

(14) *Al-‘arabiyyata allatiy laha majdun qadimun*

Arab yang mempunyai kemajuan/(kemuliaan) masa lampau

(15) qad ghaliba fi harbi falesthin liquwwtiha wa-wihdatiha

telah menang dalam perang Palestina karena kekuatannya dan kesatuan(nya)."

Kalimat *inna ghaliba* seluruhnya adalah objek langsung dari participle aktif *qaailan*. *Inna* adalah partikel sebagai pembuka klausa nominal. Subjek klausa tersebut dalam keadaan akusatif dan predikatnya nominatif, seperti kasus klausa yang diawali dengan partikel *anna*, terjemahannya = *sesungguhnya*. *Ummata* adalah subjek partikel *inna*.

Allatiy kata ganti relatif feminin tunggal. Ia mendahului anak klausa *allatiy laha majdun qadimun*.

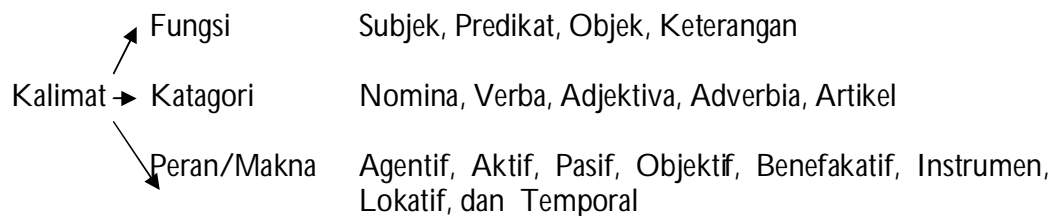
- 1.
2. Adverbia bahasa Arab berupa kata yang menerangkan verba yang bermakna: agentif, instrumen, datif, faktitif, lokatif, dan objektif.

## 2.3 Konsep klausa

### 2.1.1 Analisis klausa secara Sintaksis

Menurut Verhaar (1996:162), ada tiga cara untuk menganalisis klausa secara sintaksis, yaitu fungsi, katagori, peran.

(Teori Analisis berdasarkan Verhaar)



**Fungsi** berbicara tentang Subjek, Predikat, Objek, Keterangan dan Pelengkap.

Fungsi bersifat *relasional*. Artinya, suatu fungsi tidak dapat ditentukan tanpa adanya hubungan dengan fungsi lain. Kata atau frase bisa dikatakan berfungsi predikat bila dihubungkan antara lain dengan subjek atau objek, begitu pula dengan objek atau subjek. Kata atau frase tidak bisa disebut subjek atau objek bila tidak dihubungkan dengan predikat.

Fungsi dalam bahasa Arab dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. **Subjek** (fa:ʕil ) dalam klausa verbal bahasa Arab berkasus nominatif ([marfuʕun]) untuk katagori nomina dan ada kalanya berkasus genitif [majruwrun] untuk katagori frasa nomina.

2. **Predikat** dapat berkategori verba atau frase verba; Nomina atau frase nominal; adjektif atau frase adjektif; numeralia dan frase numeralia dan frase preposisi.
3. **Objek** adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu. Yang dimaksud dengan verba tertentu itu adalah verba yang *transitif*. Verba transitif yaitu verba yang mempunyai paradigma aktif-pasif. Verba transitif adalah verba yang membutuhkan objek. Ada kalanya objek dalam bahasa Arab berkasus akusatif [manshubun ] untuk katagori nomina dan ada kalanya berkasus genetatif untuk katagori frasa nomina.
4. **Pelengkap** muncul dalam klausa yang berpredikat verba *semitransitif dan dwitransitif*. Kridalaksana berbendapat bahwa pelengkap merupakan bagian dari frasa verbal yang diperlukan untuk membuatnya menjadi predikat yang lengkap dalam klausa
5. **Keterangan** adalah bagian suatu klausa yang bukan inti dan berfungsi memberikan makna tambahan serta tempatnya bisa berpindah-pindah. Fungsi keterangan merupakan unsur bukan inti yang memberikan keterangan tambahan pada unsur inti. Dalam bahasa Indonesia dikenal ada 9 jenis keterangan diantaranya: Tempat, alat, waktu, tujuan, cara, dan lain-lain. Adapun dalam bahasa Arab keterangan itu dapat berupa *maful (mutlaq, fih, liajlih, al-haal, harp, dan tamyiz)*.

Katagori Kridalaksana (1993: 103) membicarakan nomina, verba, adjektiva, adverbia, numeralia, dsb. Katagori tidak bersifat relasional sebagaimana halnya

fungsi. Artinya pengertian tentang suatu katagori didalam sebagai klausa atau klausa tidak harus dihubungkan dengan katagori lain. Katagori adalah golongan suatu klausa suatu bahasa yang anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan mempunyai sifat hubungan yang sama. Penjelasan Katagori dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Verba atau kata kerja yaitu kata yang pada umunnya berfungsi sebagai predikat

A. *The permanent verb* yaitu kata kerja intransitif [Al-fi'Úlu al-laazim]

B. *The transitive verb* yaitu kata kerja transitif [Al-fi'Úlu al-mutaddi]

C. *The know verb* yaitu kata kerja aktif [Al-fi'Úlu al-ma'Úluwm]

D. *The ignorend verb* yaitu kata kerja pasif [Al-fi'Úlu al-majhuwl]

E. *The past mood* [Al-Maadiy] Verba kala lampau

F. *The conform mood* [Al-Mudaari'Ú] Verba kala kini

G. *The imperative mood* [Al-'amru] Verba imperaktif

H. *The denuded verb*[Al-Mujarrad]

I. *The augmented verb* [Al-Majiid]

J. *The Triliteral verb* [Al-Tsulatsiy]

K. *The quadriliteral verb* [Al-Rubaiiy]

L. *The sound Verb* [Al-Shahih]

M. *The defective verb* [Al-Mu'tal]

2. Nomina yang dari segi semantik yaitu kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian.

3. Adjektiva yaitu kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang. Kata ini dapat berfungsi sebagai predikat dalam klausa atau sebagai keterangan dalam frasa nominal.
4. Adverbia yaitu kata yang menerangkan verba, adjektiva numeralia, nomina predikatif.
5. Pronomina yaitu kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina.
6. Numeralia yaitu kata bilangan
7. Kata tugas yaitu kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal yang tidak dapat bergabung dengan afiks, dan tidak mengandung makna leksikal . Fungsi kata tugas dalam klausa adalah untuk menggabungkan kata-kata dan untuk berperan dalam klausa yang termasuk kedalamnya adalah preposisi, konjungsi (kata sambung) interjeksi, artikel dan partikel

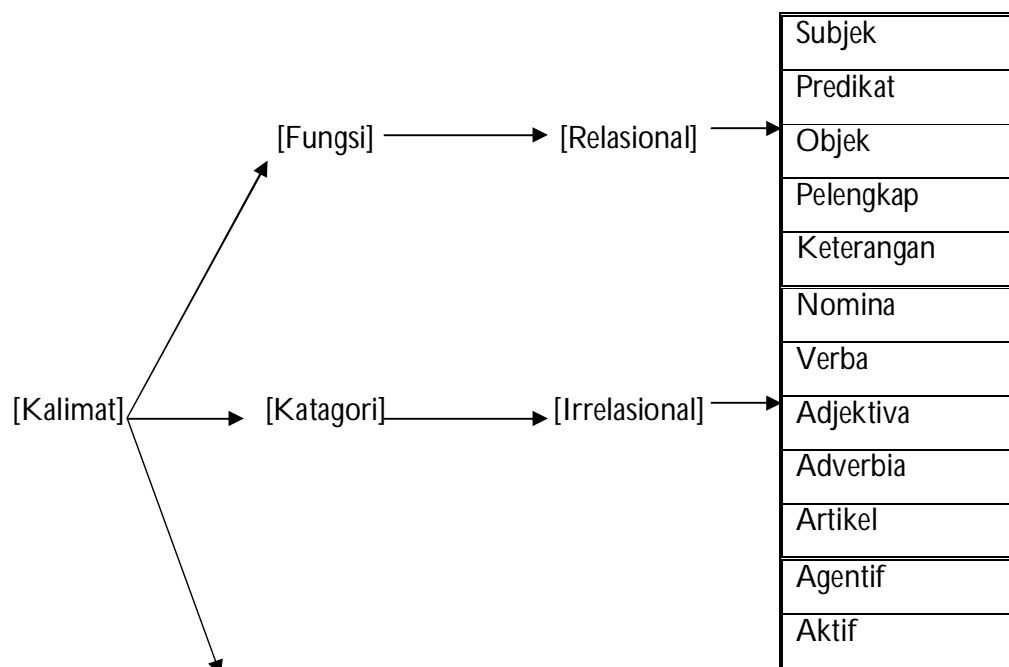
Menurut Kridalaksana (1993: 168) peran adalah hubungan antara predicator dengan sebuah nomina dalam preposisi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah hubungan sintaksis-semantis antara nomina dengan verba dalam klausa atau klausa. **Verhaar** (1996:167) menyatakan **bahwa peran** adalah segi semantis dan peserta-peserta verba.

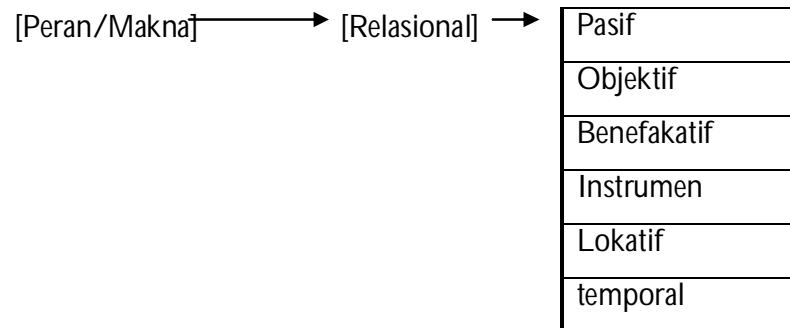
Kridalaksana (1993: 168) menyatakan bahwa peran adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam preposisi. Dijelaskan pula preposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dan pembicara, terjadi dari predicator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih dan predicator mencakup makna aseperti proses perbuatan, posisi, keadaan dan identitas, serta berkatagori verba,

adjektiva atau zero (O). Argumen merupakan benda atau yang dibendakan dan berkategori nomina. Hubungan diantaranya tiap argumen dan predicator inilah yang disebut peran.

**Peran** menurut Sudaryanto (1993:13) meliputi agentif, objektif, berekaktif, intrumental, aktif, pasif, eventif, dsb. Peran bersifat *relasional*, artinya suatu peran tidak dapat ditentukan tanpa adanya hubungan dengan peran-peran yang lain. Jadi susunan klausa atau klausa mempengaruhi peran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah hubungan sintaksis-semantis antara nomina dengan verba dalam klausa atau klausa. Secara sederhana dapat dipahami dengan bagan sebagai berikut:

#### Bagan Analisis Sintaksis





### 2.3.2 Analisis klausa secara Semantis

Menurut Lyons (1974: 274) kategori gramatikal dibedakan atas kategori gramatikal primer, kategori gramatikal sekunder (menyangkut aspek, kala, modus, kasus dan sebagainya) dan kategori gramatikal fungsional menyangkut fungsi sintaksis seperti subjek, predikat dan objek

Kelas kata (*Classes of Words*) **merupakan** kategori gramatikal primer dan dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. **Partikel** [Huruf Jar] yaitu kata depan seperti: Bi [dengan], Fi: [dalam], Li [untuk], Wa [demi], Ka [seperti], Ila: [sampai], HaTTa [hingga], ÚAla [di atas] ÚAn [tentang], MiN [dari] dan lain-lain.
2. **Noun** [Kata benda] yaitu: *Al-Masdhar* [nomina verba], *isim faÚil* [nomina pelaku], *isim mafÚul* [nomina objek], *isim alat* [nomina alat], *isim makan* [nomina lokatif], *isim zaman* [nomina time]



3. **Verb** [kata kerja] yaitu: *The past mood* [Al-Ma:diy] Verba kala lampau, *The conform mood* [Al-Muda:riÚ] Verba kala kini, *The imperative mood* [Al-?amru] Verba imperaktif. (Nadwi, 1991:171)

3.1 klausa aktif:

- A. transitif
- B. intransitif

3.2 klausa pasif

- a. Surat itu akan saya kirimkan
- b. Surat itu kau kirimkan
- c. Surat itu dikirimkannya

Catatan:

1. bentuk pasif predikatnya tidak boleh disela
  - Orang I Persona + V asal  
Surat itu akan saya tulis
  - Orang II Persona + V asal
  - Orang III di + V+ persona → dikirimkannya

Verba aktif
MeN- MeN-kan MeN-I Memper- Memper-kan Memper-I Ber- Ber-kan Ber-an
Ber- : 1. aktif + intransitif (berenang) 2. aktif dan pasif (berdandan
Aktif:

Verba pasif
+di bentuk persona (dikirimnya) +di-Kan +di-I + ter- + ter-kan + ter-I +ke-an - ber
3. pasif: Berterima, menjawab, berturut

- |                                                                                                                                                                                     |  |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>perbuatan</b> (memasak, memotong, melarikan)</li> <li>2. proses (meletus, meledak)</li> <li>3. keadaan (benci, suka, ingin)</li> </ol> |  |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Verba dari segi bentuk: (a) V aktif dan V pasif ; (b) V dasar dan V turunan.

Verba dari segi pernyataan: (a) deklaratif/ indikatif, (b) interogatif, dan (c) imperatif.

Verba dari segi intonasi: (a) deklaratif/ indikatif (berita); (b) interogatif (tanya); (c) imperatif (perintah), dan (d) eklamasi (seru)

Verba ditinjau dari perilaku sintaksis: (a) pusat sebuah klausa (b) sering berfungsi sebagai predikat (sesudah subjek; sebelum objek penderita) (c) dibentuk secara infleksional dan derivasional (d) simple dan kompleks, dan (e) kompleks (turunan): 1) berafiks: (a) prefiks (b) sufiks, (c) infiks dan (d) konfiks; 2) berulang; 3) frase/ majemuk. Sedangkan Verba ditinjau dari perilaku semantis: (a) aksi, (b) proses, dan (c) keadaan. Proses verba: (1) infleksi contohnya makan → dimakan → memakan prosesnya tetap (2) derivasi = makan → makanan → terjadi perubahan kelas kata.

### **Frase**

Frase atau frasa. (Inggris phrase) adalah kesatuan bahasa yang lebih besar daripada kata karena, frase selalu terdiri atas dua patah kata atau lebih. Perpaduan kata itu menimbulkan makna baru. Tiap kata dari setiap frase mengandung maknanya sendiri-sendiri, tetapi bila kata-kata itu dipadukan menjadi satu kesatuan yang disebut frase, muncullah makna tambahan. Makna tambahan itu adalah makna

gramatikal. Misalnya *baju saya* berarti 'baju milik saya'. Pengertian 'milik' muncul karena perpaduan kedua kata itu. Sebelumnya tidak ada pengertian 'milik' itu.

Karakteristik Frasa Bahasa Indonesia: (1) terdiri atas dua kata atau lebih → matahari = matanya hari ; (2) head/ pokok dan modifair/ pewartas → hulu balang = hulunya balang (3) tersusun baik DM maupun MD; (4) boleh disisipi; (5) boleh diperluas; (6) dinamai berdasarkan headnya seperti kursi hitam (frase nomina); (7) yang diulang hanya head

Frase bentuknya sama dengan kata majemuk karena sama-sama terdiri atas paduan dua kata. Namun, frase berbeda dari kata majemuk (compound, Ing.) Bila komponen-komponen frase tetap mempertahankan identitasnya yaitu maknanya sendiri, maka komponen kata majemuk dapat kehilangan maknanya sama sekali. *Kata majemuk* masih masuk dalam kesatuan kata masih termasuk pada *morfologi*. **Frase** sudah termasuk pada **sintaksis**. Pada kata majemuk sering muncul makna baru itu sebabnya kata majemuk disebut juga *idiom*. Misalnya, *orang tua* sebagai kata majemuk berarti '*ibu bapak*', sedangkan sebagai frase artinya '**orang yang tua**'. Jadi, makna orang dan makna tua tidak hilang, masih tetap ada. *Kamar kecil* sebagai kata majemuk berarti '*WC atau jamban*', sedangkan sebagai frase artinya, '**kamar yang kecil ukurannya**'. Sebaliknya, bisa saja *kamar kecil* 'WC' menurut ukurannya tidak kecil, misalnya WC di rumah orang kaya, yang mewah.

Frase- terdiri atas 2 kata, atau lebih seperti klausa. atau kalimat. Bedanya, kalau klausa. v dan klausa terdiri atas dua, unsur yang berfungsi S(ubjek) dan P(redikat) yang saling mengisi, frase tidak demikian. Sebuah frase hanya. dapat mengisi satu.fungs'i dalam' klausa yaitu sebagai S, P, O, Pel, atau Ket(erangan). Frase tidak bisa merangkap dua, fungsi, Itu sebabnya, frase, selalu didefinisikan sebagai berikut;

**Frase adalah kesatuan** bahasa terkecil yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi.

Contoh pemakaian frase:

01 Baju baru itu bagus sekali. (S)

02 Yang dipakai Ina itu *baju baru*. (P)

03 Dia membeli *baju baru* di toko itu. (O)

04 Ibu membelikan Astri *baju baru*. (Pel)

05 Bajunya tampak bagus seperti *baju baru*. (Ket).

Frase berdasarkan distribusinya terbagi atas frase *endosentrik* dan frase *eksosentrik*. Dikatakan endosentrik bila distribusi frase itu sama dengan distribusi komponennya baik kedua-duanya atau salah satunya. Frase endosentrik ini pun terbagi lagi atas: 1) frase endosentrik *koordinatif*, 2) frase endosentrik *atributif*, dan 3) frase endosentrik *apositif*.

Contohnya: 1) yang koordinatif. Suami-istri; bisa Suami- yang baik, atau. istri yang baik dua tiga hari lagi, bisa dua hari lagi atau. tiga hari lagi; 2) yang atributif. pembangunan lima tahun berjalan lancar, bisa pembangunan berjalan lancar, sekolah Inpres maju, bisasekolah maju, malam ini gelap, bisa: malam gelap. (finza tahun, Inpres, ini adalah atributif pada pembangunan, sekolah, dan malam); 3) yang apositif. Amin anakinya pandai, bisa: Amin pandai, atau anaknya pandai, Indonesia Tanah Airku subur; bisa: Indonesia subur, atau Tanah Airku subur.

Frase eksosentrik ialah frase yang tidak berdistribusi sama dengan salah satu komponennya. Misalnya, *membaca & perpustakaan*, tidak bisa: \**membaca di*, atau \**membaca perpustakaan*. Jadi *diperpustakaan* adalah frase eksosentrik.

Hubungan antara unsur-unsur frase itu menentukan makna, antarunsurnya. misalnya, **frase nominal**:

1) yang mengandung makna penjumlahan, contohnya: *suami istri, besok lusa, nusa bangsa*. (di antara kedua, unsur itu dapat disisipkan kata dan)

- 2) makna pemilihan, contohnya: *Senin atau Selasa abe alau enghail, bulan April atau, Wei,*
- 3) makna, penjelas, contohnya: *nimah besw~ hiku bani*
- 4) makna pewatas, contohnya: *jendela rumah, hota Bandung,* 5) makna, penunjukan, contohnya: **orang itu, malam ini;** 6) makna sebutan, contohnya: *Haji Umar, Kolonel Zain;* 7) makna, jumlah contohnya: *sepuluh hari, lima tahun*

### **Frase verbal**

- 1) makna penjumlahan, contohnya: *makan minum, membaca &uz menulis;*
- 2) makna, kepastian dan kemungkinan, contohnya: *mungkin pergi, pasti datang, barangkali sakit.*
- 3) makna, keaspekan, contohnya: *akan pulang, sudah berjalan, sedang adf.,~*
- 4) makna, negatif, contohnya: *bukan hewan, lidakniani&, belum makan*
- 5) makna, keinginan, contohnya: *ingin hawin, hetidak melamar;*
- 6) makna, keseringan/jarang, contohnya: *seringmenangis, jarwig fersenpim;*
- 7) makna keharusan, contohnya *harus berobat, wajib salat, perlu menolong;*
- 8) makna kesanggupan, 'contohnya: *sanW...p mengerjakan, mampu naik haji,*
- 9) makna, nngkat, contohnya: *amat pandai, kurang paham, paling miskin;*
- 10) makna, keizinan, contohnya: *boleh merokok, dotwt menaivar;*

### **Frase adjektiva**

- 1) makna penjelas, contohnya: *acara terakhir, binatang buas, pohon rilk-lang;*
- 2) makna penjumlahan, contohnya *cantik molek, licin montok, punll bervih;*
- 3) makna pemilihan, contohnya: *besar kecd, tua muda, duduk alau berdiri;*
- 4) makna kepastian/ kemungkinan, contohnya: *pasti mahal, tentu berhasil, mungkin mentah;*
- 5) makna kenegatifan contohnya: *bukan bodoh, belum pantas, tidak kaya.*

Frase terdiri atas kata pokok (head) dan pewatas (*modifier*). Frase dinamai sesuai dengan kata pokoknya. Bila kata pokoknya nomina, frase itu dinamai frase *nominal*, atau *frase benda*. Seterusnya, ada *frase verbal frase adjektival*, *frase adverbial frase numeralia*, dan *frase preposisional*. Contohnya gadis tua (FN), menulis surat (FV), biru laut (Fadj), kemarin dulu (Fadv), sepuluh hari (Fnum), dari pasar (Fprep).

Secara kategorial, misalnya frase *nominal*, dapat sebagai berikut: N diikuti N (cincin emas), N diikuti V (kapal terbang), N diikuti Num (roda dua), N diikuti Adv (koran kemarin), N diikuti FPrep (iriman untuk kami), N didahului Num (nga halaman), N didahului Art (artikel) seperti (si gendut), Yang diikuti N, V, Num, Adv., Fprep, seperti: Amir ywig guni, yang *menderita*, yang *dua*, yang *ladf*, *jwng di dapur*. Begitu juga dengan frase-frase lain dapat kita lihat dari kategori apa saja komponennya terbentuk. Misalnya, frase makan *besar* terdiri atas V diikuti Adj; frase *merah darah* terdiri atas Adj. diikuti N, dst.

Frase V terbagi atas frase V<sub>ak-nf tr.</sub> dan frase V<sub>aknf Lqtr.</sub> dan frase V<sub>passif</sub>, contohnya: *membaca buku*, *menyerahkan hadjah*, *memperingan HUT* (frase ak-nf tr.); *sedang terbang*, *sudah bermain-main*, *duduk Jagi* (frase aknf intr.), sedang dibaca, *belunt teringat*, *sudalt terselesaikan*, *akan kelahuan* (krxse Y"pas . A).

#### 4 Klausa

##### 1.1 Morfosintaksis → tidak adil --ketidakadilan

###### **Klausa:**

1. terdiri atas dua kata/ lebih
2. ----- subjek dan predikat
3. boleh tersusun SP atau PS
4. yang terpenting adalah predikatnya
5. tidak memiliki intonasi final
6. ada klausa bebas atau klausa terikat
7. menjadi klausa bila dieberi intonasi final

Klausa ialah kesatuan bahasa yang terdiri atas dua bagian yang berfungsi sebagai S(ubjek) dan P(redikat). Bisa terdiri atas dua kata, bisa juga lebih. Namun, klausa yang terdiri atas S dan P itu baru dapat berubah menjadi klausa apabila diberi intonasi final *final intonanon, Ingg*): Ada 4 macam intonasi final yaitu 1) intonasi final berita (deklaratif)- 2) intonasi final tanya (interogatif), 3) intonasi final perintahi (imperatif); dan 4) intonasi final seru (eksclamasi),

Kita tahu bahwa klausa bila dituliskan selalu diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik (kalimat berita), diakhiri dengan tanda tanya (kalimat pertanyaan), diakhiri dengan tanda seru (kalimat perintah dan klausa seru). Klausa-karena tidak memiliki intonasi final, jika dituliskan tanpa tanda baca akhir titik, tanda tanya, dan tanda seru.

Contohnya: - ayah masih tidur (klausa), atau: Ayah masih tidur

- Ayah masih tidur. (kalimat berita/deklaratif)

- Ayah masih tidur? (kalimat tanya/interogatif)

Walaupun klausa terdiri atas dua unsur pokok yaitu S dan P, yang terpenting dalam klausa adalah P-nya. Sebuah klausa panjang yang terdiri atas beberapa klausa, dapat saja memiliki hanya satu S yang menjadi pangkal beberapa buah P. Kalau P-nya 5 buah maka klausa itu adalah klausa majemuk yang terdiri atas 5 klausa sesuai dengan banyaknya P itu. Lihat contohnya di bawah ini.

- *Adi bangun pagi sekali, mandi, bergantipakaian, sarapan, lalu berangkat ke sekolah.*

Kalimat di atas ini adalah sebuah klausa poliklausa yang terdiri atas lima klausa yaitu

Adi bangun pagi sekali

- Adi mandi

Adi bergantipakaian

- Adi sarapan

- Adi berangkat ke sekolah

Kalimat di atas ini mengandung 5 buah kontur, tetapi hanya terdiri atas 4 buah klausa yaitu sebuah klausa induk dan no buah klausa terikat (anak kalimat)

- Klausa induk: *Kedatangan Painatt dari Medan memang sudah lama ditunggu-tunggu.*
- Anak klausa 1: (karena) pemikahan Taty belum dapat ditentukan harinya,
- Anak klausa 2: (harinya) menung-gu kepasnan Paman
- Anak klausa 3: paman (yang) akan menanggung semua biayanya,

Keempat klausa di atas ini memiliki unsur-unsur utama klausa yaitu S dan P. klausa kedua memiliki O (sepatu), kalitnat kenga memiliki Pei (ULJD '45), begitu juga klausa keempat memiliki Pei (dulu). Karena keempat klausa di atas ini memiliki unsur utama/pokok klausa yaitu S dan P klausa itu disebut hafimat mayor.

#### 5.1.6 klausa **Inti dan klausa Transformasional**

Kalimat inti ialah klausa yang dianggap sebagai klausa asal. Biasanya klausa yang lengkap, yang ber-S dan ber-P dan juga ber-O kalau P itu verba transitif, ber-Pel bila predikatnya itu verba intransitif

Contohnya: Kakakku polisi. (S-P)

Dany menaikkan layang-layang. (S-P-O)

Dany bermain layang-layang. (S-P-Pel)

Semua klausa lain yang dapat diturunkan dari klausa ini itu disebut klausa transformasional. Biasanya klausa dasar yang ditransformasikan itu ialah klausa bentuk aktif tansitif Mengubah Rhryp. dapat dengan bermacam -macam cara seperti berikut ini.

- menjadi klausa pasif
- menjadi klausa tanya
- menjadikannya klausa inversi (mempertukarkan letak S dan P-nya)
- meluaskan klausa itu dengan ~~m~~ambah kata-katanya dengan macam-macam



unsur atribut/keterangan

- mengubah unsur-unsurnya yang terdiri atas kata menjadi frase - dsb

Semua klausa yang telah berubah itu sebagai hasil perubahan disebut klausa transformatif.

Dati *menaik* layang-layang menjadi klausa transformasi.

- Layang-layang dinaikkan oleh Dany.
- Dany menaikkan layang-layang?
- Menaikkan layang-layangkah Dany?
- Ya, Dany menaikkan layang-layangnya
- Dany menaikkan layang-layang yang baru dibuatnya.
- Dany menaikkan layang-layang yang tinggi-tinggi.
- Mengapa Dany tidak menyuruh adiknya menaikkan layang-layangnya?.

Harus diperhatikan bahwa fungsi O (objek) hanya terdapat dalam klausa aktif transitif O itu terletak di belakang V transitif Pel (engkap) terdapat dalam klausa aktif intransitif atau klausa pasif. Dalam klausa satu klausa, tidak mungkin terdapat dua O. Nomina pertama di belakang P (verba transitif) itu O namanya, sedangkan nomina kedua di belakang O itu namanya Pel. Kalau kita berpegang pada teori bahwa O itu hanyalah nomina yang terdapat di belakang verba transitif, maka tidak ada objek lain lagi yang disebut O<sub>2</sub>, atau istilah dalam tata bahasa tradisional OTL (objektif langsung) karena fungsi O yang sebenarnya disebut OL (objektif langsung).

Kalimat *Ibu memberi Ita kue*, fungsi Ita adalah O, sedangkan *kue* adalah Pel. Kalau dikatakan *Ibu memberikan kue kepada Ita*, maka *Ita* adalah O, sedangkan *Ibu* adalah Pel. Bila klausa aktif transitif itu diubah bentuknya menjadi klausa pasif, maka O selalu berubah fungsi menjadi S. Pada klausa aktif, S itu berperan pelaku

(agentif), sedangkan dalam klausa pasif, S itu berperan penderita (objektif). Jadi, klausa aktif pertama akan menjadi klausa pasif Indah *diberi Ibu lave*, sedangkan klausa aktif kedua akan berubah menjadi Kue *diberikan Ibu kepada Ina*.

### 5.1.8 Jenis Kalimat

Kalimat dapat dibagi-bagi dengan melihatnya dari segi tertentu.

Misalnya:

- dari segi isi atau amanat
- dari segi kelas kata predikatnya
- dari segi bentuk verba predikatnya
- dari segi susunan S dan P-nya
- dari segi kelengkapan fungsinya
- dari segi jumlah klausa pembentuknya
- dari segi hubungan antar klausanya

Dari segi isi atau amanatnya, klausa dibagi atas

kalimat berita (deklaratif)

kalimat tanya (interogatif)

kalimat perintah (imperatif)

kalimat seru (eksklamasi)

Contohnya: Kalimat *berita*.

Ibu sedang menanak nasi di dapur.

Penyakitnya belum juga sembuh.

Ayah akan naik haji tabung depan

**kalimat tanya:**

- Sakit engkau? (dengan lagu *tanya*)

Sudah pergikah dia? (dengan *lapi tanya + akhiran tanya -kah*)

Di manakah rumahmu? (dengan lagu *tanya + kata Icninya akhirall jal*,

**kalimat perintah:**

- Keluar! Pergi!  
Pergilah sekarang juga!  
Bela arlah rajin-tajin supaya engkau lulus! j
- kalimat seru:**
- Alangkah indahny pemandangan itu!  
Bukan main nakalnya anak itu!  
Amir! Ke sini!

Dari segi kelas **kata predikatnya** klausa dibagi atas:

- 1) klausa verbal
- 2) klausa nominal
- 3) klausa adjektival
- 4) klausa adverbial
- 5) klausa pronominal
- 6) klausa numeral
- 7) klausa frase preposisional

Contohnya berturut-turut:

- 1) Murid-murid sedang *belajar* di kelas.  
*Ayah menyembelih kambing dan mengulitinya*  
Pencuri itu ditangkap polisi.
- 2) Kakakku *sekretaris bupati*.  
Buku itu *buku sejarah*.  
Mata pedang itu *besi baja*.
- 3) Kuda Australia *tinggi-tinggi*.  
Hasil pekerjaanmu sangat *memuaskan*.  
Penghasilanku itu *kecil sekali*.
- 4) Nbanya bai-it *kenzarin*.  
Perginya tadi.  
Menunggunya *lama*.

5) Abangku *dia*.

Rumah kami itu.

Yang kaumaksud siapa?

6) Aminah widah *kesekolah*.

Sepatu ini *milik saya*.

Pokok pembicaraannya *lentang pertiikahan Tuty*

Dari segi bentuk verbanya, klausa dibagi atas:

1) klausa aktif (yang transitif dan intransitif), dan. 2) klausa pasif.

Contahnya: klausa *aktif* transitif

Mereka sedang *memetik* padi.

Ida belum *menyelesaikan* pekerjaannya.

Orang Indonesia *memperingaii HUT* kemerdekaan negaranya.

Aktif intransitif

Kami sekeluarga *duduk* di teras.

Itik-itik itu *berenang-renang* di kolam.

Minyak itu sudah *membela*.- karena, dingin.

*Kalimat pavif* :

Buk-u itu *&bacanya* berulang-ulang.

Buku itu sudah *saya baca*.

Tangan adik *lerjepit di pintu*.

Rumah mereka *kemasukan* pencuri semalam.

Dari susunan letak S dan P-nya kita dapat membagi klausa atas klausa dengan urutan biasa yaitu S lalu P dan. urutan terbalik yaitu P dahulu baru S. Susunan terbalik seperti ini disebut susunan inversi. Contohnya: Aditya *menangis*, Adinda *murid yang pandai*; Adhda *putri Pak Slamel*. (semua susunan biasa: Adinda *S* dan *mencuigis*, murid yang *pandai*, putri Pak Slamel *P*). Kalau susunan itu di balik

menjadi susunan inversi: *Menangis adindya ; Murid yang pandai adindu; NO Pak Slwnel adinda.*

Dari segi kelengkapan fungsinya klausa dapat dibagi atas:

- klausa *minim* dan klausa *panjang*, atau - klausa *minor* dan klausa mayor.

Perhatikan contohnya: klausa ***minim/minor***:

*Masuk! Berbaring!* (kalimat perintah)

*Sudah datang. Belum masak* (kalimat jawaban)

*Mengapa? Berapa buah?* (kalimat tanya)

*Ali! Kemari!* (kalimat seru)

**Kalimat mayor:**

- *Kerbau itu kuat.*
- *Hari ini hari Selasa.*
- *Lukanya membengkak.*
- *Hanna sedang menari.*

Kalimat panjang:

- *Ayah pergi ke Jakarta untuk suatu urusan penting.*
- *Ayah membacsurat kabar dan Kakak menonton televisi.*
- *Sebelum tidur, cuci kakimu dan sikat gigimu, " kata Ibu kepada Unlar.*

Dari segi jumlah klausanya, klausa dibagi atas:

- *klausa tunggal (ekaklausa)*
- *klausa majemuk (poliklausa)*

Kalimat majemuk terbagi lagi atas klausa *majemuk setara (Koordinatif)* dan klausa *majemuk bertingkat (subordinatif)*. *klausa* majemuk setara. terdiri atas

klausa-klausa yang setara yang diujarkan begini saja, boleh dihubungkan dengan kata penghubung (konjungsi) disebut hubungan *eksplisit*, boleh tanpa kata penghubung, disebut hubungan *implisit*. Hubungan bertingkat terdiri atas klausa induk dan klausa anak (disebut anak kalimat). Hubungannya hubungan terikat sebab anak klausa hanyalah bagian dari induk klausa dan tugasnya menjelaskan induk klausa itu. klausa ini bukanlah klausa bebas yang dapat berdiri sendiri.

Kalimat koordinatif (setara) terdiri atas klausa-klausa bebas dan hubungannya tidak terikat karena, klausa yang satu tidak bertugas menyetakan klausa yang lainnya. Hubungannya ada yang sejalan, ada yang berlawanan, dan ada yang bersebab-Akibat. Yang setara sejalan secara eksplisit dihubungkan oleh konjungsi *dzui, lalu, kemudian, vidah itu, setelah in, sebelum int, pertama ..., kedua.... ketiga....* atau *mula-mula..., sudah kemudian, ... akhirnya....* Yang berlawanan secara eksplisit dihubungkan oleh konjungsi: *letapi, munun, sedwigkwi, sebalilaW*. Hubungan bersebab akibat secara eksplisit dihubungkan oleh konjungsi: *sebab itu, karena itu*.

Contohnya: klausa *tunggal*.

*Murid-nurid sedang menyanyi.* (predikat verbal)

*Sapi itu menwik- gerobak.* (predikat verbal)

*Id,a seorang perwvat* (predikat nominal)

*Ariefsang,atperamalt.* (predikat adjektival)

*CeraniaW lama sekafr.* (predikat adverbial)

***Kalimat majemuk setara:***

*Pagi-" dia nuuidi, berganli jwkaian, sarapan, talu berwzgak4at kesekolah.*

(sejalan)

*Dia berpen&dikan finggi, tetapi adik-adilwya hanya swnpai SM11.*

(berlawanan)

*Petani itu nop hari bekerja keras, sebab itu akhiMa diaptuh sakii.*

(bersebab-akibat)

klausa *mqjemuk bertingkat*:

*Beliau tidak ke kantor hari ini sebab kesehatan beliau agak terganggu.*  
(hubungan sebab)

*Anak itu kekurangan gizi sehingga perutnya buncit.* (hubungan akibat)

*Kedengaran orang azan di masjid ketika waktu magrib tiba.* (hubungan waktu)

*Di nap persimpangan dipasang lampu selopan untuk memperlancar lalu lintas kendaraan.* (hubungan tujuan).

*Kalau jalan licin, harus pelan-pelan mengemudikan kendaraan.* (hubungan syarat)

*Mereka mavill menertahm peqalanw-miya meskipun hari mulai gelap.* (hubungan perlawanan)

*Badannya terialu gemuk seperti pegulal sumo.* (hubungan perbandingan)

*Dia ingin memperbaiki nilai raptnya dengan belajar bersuingguh-sungguh.*  
(hubungan keadaan)

### 5.1.9 klausa Lesapan / Elipsis / Rapatan

Kalimat tidak selalu mengandung unsur fungsi yang lengkap. Ada kalanya ada unsur yang dilesapkan baik karena unsur itu sudah diketahui sehingga tidak perlu disebutkan lagi, atau unsur yang sama itu muncul dua kali, maupun hanya fungsi tertentu yang diperlukan hadir, misalnya pada klausa perintah atau jawaban. Unsur yang tak diperlukan hadir itu dianggap redundansi (berlebihan). Itu *sebabnya klausa panjang* yang terdiri atas beberapa klausa, tetapi mengandung subjek yang sama, subjeknya hanya muncul sekali pada klausa pertama klausa itu. Berikut ini diberikan beberapa contoh klausa lesapan atau elips.

Contoh:

*Saya hadir dalam rapat itu, tetapi Pak Ismail tidak*

Kalimat asalnya: - **Saya hadir dalam rapat itu.**

*Pak Ismail tidak hadir dalam rapat itu*

(bagian klausa *hadir dalam* rapat itu karena mengandung pemberitahuan yang sama, tidak perlu diulang. Cukup hanya dikatakan sekali saja)

*Amran meminta nasihat ayahnya karena sedang menghadapi kesulitan.*

Kalimat asalnya: *Amran meminta nasihat ayahnya.*

*A mran sedang menghadapi kesulitan.*

(kalimat panjang itu terdiri atas dua klausa yang sama subjeknya. Oleh sebab itu subjek yang kedua tidak disebutkan lagi)

Coba *buka jendela* itu.

(Kalimat perintah selalu ditujukan kepada orang kedua, karena itu orang yang diperintah itu tidak disebutkan lagi (kamu, -Anda, engkau, Saudara)

*Sudah.*

(Kalimat di atas ini yang terdiri atas sepatah kata saja yaitu keterangan waktu sudah, dapat dipahami oleh pendengarnya karena itu hanya sebuah jawaban singkat atas pertanyaan *Kamu sudah makan?* Subjek dan predikatnya sudah diketahui. klausa lengkapnya adalah *Saya sudah makan.*

Sutan Takdir Alisjahbana, menggunakan istilah klausa *rapatan* untuk klausa lesapan itu. Melesapkan satu fungsi karena tidak mengulang menyebutkannya dikatakannya *merapatkan* kalimat. Dengan penghilangan fungsi itu, maka fungsi yang dimaksud, akan bertumpu pada klausa yang lain. Itu sebabnya klausa ini menjadi rapat hubungannya, dengan klausa. yang satu lagi yaitu klausa yang lengkap fungsi-fungsinya.

### 5.1.10 klausa Ingkar

Kata, ingkar ialah kata yang menyatakan pengingkaran, penolakan, penidakan Dalam bahasa Indonesia, ada 4 patah kata, yang menyatakan pengingkaran yaitu *tidak, belum, bukan, dan jangan.*



Kata *tidak* digunakan sebagai lawan atas pernyataan yang positif yang diungkapkan oleh predikat verba, atau, adjektiva.

Contoh klausa positif

- *Ihsan pulang ke Jakarta. Dia bekerja sebagai guru. Istrinya cantik dan baik hati uangnya banyak.*

Kalimat ingkarnya:

*Ihsan tidak pulang ke Jakarta. Dia tidak bekerja sebagai guru. Istrinya tidak cantik, tetapi baik hati. Uangnya tidak banyak*

Kata *belum* digunakan sebagai lawan kata sudah di depan verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia.

Contohnya: - E rwin ***sudah kiwin***, tetapi adiknya ***belum***

- *Tawris belum pandai menari.*

*Paman belum lama* kembali dari Australia.

*Analatya belum dua, banisaw.*

Kata *bukan* digunakan untuk menyangkal, terletak di depan nomina, adjektiva, atau numeralia.

Contohnya-

*Kakakku 'bukan tentara, melaitikan polisi.*

*Warna bendera Belanda bukan merah putih, melaitikan merah putih biru.*

*Anaknya bukan dua, melaitikan tiga.*

Terlihat dalam contoh-contoh klausa di atas bahwa klausa yang mengikuti klausa pertama yang menggunakan kata *bukan* meng-Igali penguat penyangkalan dengan kata *bukan itu*. gunakan k-onjungsi *inelaitika* seba -

Ada pula pemakaian kata *bukan* yang lain, yaitu pada akhir klausa mengakhiri sebuah pernyataan. klausa ini diakhiri dengan intonasi tanya (pada tulisan dengan tanda tanya). Maksudnya sebagai penegas pernyataan itu.

Contohnya: -

Adikmu sudah *tidur*, ***bukan?*** *E,ngkan.jiugalidak-perc4Vakepadanya, bukan?*

*Penipu itu bukan seorang sarjana, bukan ?*

Jawaban atas pertanyaan yang dikuatkan dengan kata *bukan* itu selalu membenarkan atau mengingkari. klausa pertama di atas dijawab dengan *ya* (tidak *tidur*), atau *behint* (*belum tidur*). klausa kedua dijawab dengan *ya*, *tidak*, atau lawannya *o*, *saya percetya* kepadanya. klausa ketiga dijawab dengan kata *ya*, *bukan* (*hukan sarjana*) atau bantahan *o*, diaseorang sarjana.

Kata *jangan* digunakan sebagai larangan untuk tidak melakukan sesuatu.

Contohnya: -

*Jangan keluar malam kulam tubuh kurang sehat. Jangan ribut, ayah sedang tidur.*

*Jangan bermalas-malas saja karena pekerjaan banyak.*

Ada beberapa kata lagi yang dapat menyatakan pengingkaran yaitu kata *tanpa*, *mustahil*, *tak*, *nada* Contoh pemakaiannya seperti tampak pada kalimatkalimat berikut ini.

Dia pergi *tanpa* sepengetahuan orang tuanya. (--tidak dengan)

*Tanpa* m,~npqvetakan ba at2u bu, dia sudah beramak-at. (=denfran Hak)

Pada kata yang tepat yang dapat saya ucapkan. (--tidak ada)

*Mustabil* dia berbohong. (= tidak mungkin).

Hampir *tak pertiah ia* membolos dari sekolah. (*tak* bentuk singkat dari *tidak* sebagai morfem terikat (tidak bebas), karena, selalu harus -diikuti kata lain: *tak dapat, tak mungkin, tak ada, tak lampak dsb.*

Pengaruh teori Chomsky dengan bukunya yang pertama *Syntactic Structure* (1957) dianggap sebagai revolusioner dalam arena ilmu bahasa khususnya di Amerika. Pada tahun itu aliran linguistik yang sedang banyak berperan adalah **structural** atau **taxonomic grammar**. Selama itu, pemerian-pemerian bahasa pada pokoknya mengikuti *dua kerangka kerja*, yaitu mulai dengan teks atau dengan contoh. Seorang linguis mulai memerikan bahasa mulai dengan teks tertentu, dan mengenal kategori-kategori dalam teks itu, lalu menganalisisnya butir demi butir. Atau dia menekuni bahasa; menurunkan garis besarnya yang menyeluruh dan kategori-kategorinya, lalu memberi ilustrasi dengan contoh-contoh.

Kalau kedua cara kerja di atas dikaji banding, maka yang **pertama** memiliki ukuran (range) *validitas yang lebih sempit*, tapi memiliki *ketepatan yang lebih besar*. Ia menurunkan informasi yang lebih tepat dari peristiwa-peristiwa yang kurang banyak; karena hanya melihat peristiwa yang teramati dalam teks saja. **Transformational grammar** (untuk selanjutnya disingkat TG) menampilkan cara yang kedua dan selangkah lebih maju. Ia menurunkan teori generative model pemerianannya ditampilkan dalam seperangkat aturan-aturan untuk membangkitkan klausa (Simak Halliday et al. 1964:150). TG mengkritik taxonomic grammar atas kurang sistematisnya dalam kerangka teoritisnya. Bloomfield dan para pengikutnya membatasi cakupan pemerian gramatik pada klasifikasi elemen-elemen dan kombinasi-kombinasi elemen yang terjadi atau muncul pada teks tertentu saja.

Kendatipun demikian bagaimanapun revolusionerinya tidak ada revolusi yang sepenuhnya baru. Beberapa teori Chomsky, demikian menurut para pengamat, sebelumnya sudah dipertandakan dalam karya-karya lain, khususnya Harris - guru Chomsky sendiri. Harris seorang tokoh distributionalist, dan Chomsky tertarik pada formulasi pandangan-pandangan dasar dari aliran distributional ini. Kita ikuti dahulu pengertian distributional analysis sebagai berikut :

***A method of linguistic analysis which shows the distribution of phonological, grammatical or lexical elements within larger sequences, e.g. phonemes in words or words in sentences. The environment is considered here as important as their functional interrelationships.*** (Hartmann & Stork 1972:71).

(= Suatu metode analisis linguistik yang memperlihatkan distribusi unsur-unsur fonologis, gramatik atau leksikal dalam urutan-urutan yang lebih besar, misalnya fonem dalam kata atau kata dalam kalimat. Frekuensi munculnya butir-butir tertentu dalam lingkungan-lingkungan terbatas di sini dianggap sebagai penting hubungan-hubungan fungsionalnya).

Nah ... Chomsky mengajukan gagasan generative, dan ini kontradiksi dengan ajaran distributionalist. Distributionalisme berkadar eksplisit dalam arti bahwa pemerian-pemerianannya tidak memperbolehkan pandangan dan dugaan apapun yang memperlihatkan pengetahuan siap atau pengetahuan sebelumnya tentang bahasa yang sedang digumuli atau tentang bahasa secara umum yang digunakan sebagai konsep dasar. Gagasan pokok aliran ini bisa dimengerti sekalipun oleh orang yang belum memiliki pengalaman tentang ujaran (yang diselidiki). Menurut Chomsky di sinilah kelebihan aliran ini daripada traditional grammar maupun functionalism. (Untuk pengertian

functionalism, kaji ulang Halliday dengan Neo-Firthian). Selanjutnya Chomsky menyimpulkan keeksplisitan aliran ini dibayar mahal dengan pengeluaran (exclusion) yang sama sekali tidak dapat diterima. Aliran ini terlalu membatasi pada ranah empirik (empiric domain), yaitu obyek studinya disampelkan dengan corpus, padahal bahasa tidak sama dengan corpus (Ducrot A Todorov : 1981).

Kelompok struktural, khususnya Bloomfield berpendapat bahwa keilmuan linguistik bergerak mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. observasi (observation),
2. laporan observasi (report of observation),
3. pernyataan - pernyataan hipotesa (statement of hypotheses),
4. perhitungan (calculation),
5. pendugaan (prediction), dan
6. uji coba dugaan-dugaan dengan observasi lanjut (testing of prediction by further observation).

Dalam kesemua langkah di atas bagi Bloomfield, yang pertama dan terakhir dari semuanya adalah tingkah laku bertutur kata atau pertuturan ("**All but the first and last of these are acts of speech**") (Bloomfield 1939: 1). Dan bagi Bloomfield masyarakat ujaran adalah masyarakat orang-orang yang berbicara satu bahasa; totalitas-ujaran-ujaran yang mungkin dihasilkan dalam satu masyarakat ujaran adalah bahasa masyarakat ujaran itu (Bloomfield: 1939).

Banyak para pengamat menilai batasan di atas tidak jelas, tidak eksplisit, masih kabur, masih memerlukan tafsiran lanjut. Umpamanya saja apa, itu **acts of speech**. Apakah segala tanda yang keluar dari alat ujar termasuk? Atau apakah kita kesampingkan siulan, batuk, dengungan? Dan bagaimanakah dengan yang diistilahkan '**instinctive cries**' (Sapir 1921:5). Atau semua ini termasuk ujaran, karena semuanya itu hidup dalam proses komunikasi? Bagaimana pula dengan gejala ragu-ragu dalam ujaran yang mempengaruhi tempo pembicaraan? Dengan demikian definisi Bloomfield masih tetap membingungkan kita, kecuali jelas dahulu apa yang dimaksud dengan **acts of speech** untuk memulai pembicaraan. Suatu hal yang nampak jelas dalam definisi Bloomfield adalah bahwa bahasa dianggap satu totalitas dari pertuturan; Jadi merupakan corpus dari pertuturan. Singkat cerita bahasa didefinisikan Bloomfield sebagai **a mass of regularized speech** sekumpulan data-data ujaran yang teratur. Inilah persoalan fundamental dalam mengkaji banding struktural dan transformasional (Derwing 1973:28).

Bagi TG, anggapan bahwa bahasa hanya sebagai kumpulan ujaran-ujaran atau korpus pertuturan tak dapat dipertahankan. Kita kembalikan lagi pada gagasan yang disebut terdahulu bahwa bahasa tidak sama dengan korpus. Untuk membuktikan ini mari kita sebentar menoleh pada proses belajar bahasa. Kalau mengacu pada gagasan bahasa sebagai kumpulan ujaran-ujaran, maka mempelajari bahasa adalah mempelajari kumpulan-kumpulan itu. Kalau anak-anak penutur bahasa Inggris mengucapkan :

go - \*goed bukannya *went*

good - \*gooder bukannya *better*

foot - \*foots bukannya *feet*

tidaklah ini menggiring kita menyimpulkan bahwa anak-anak tersebut (dan juga penutur bahasa secara keseluruhan) telah atau dalam proses memperoleh seperangkat prinsip-prinsip umum, general principles for producing utterances, yang bebas dari kosakata? Ujar Chomsky :

*... the native speaker of a language has internalized a "generative grammar" - a system of rules that can be used in new and untried combinations to form new sentences and to assign semantic interpretations to new sentences ...*

*The native speaker language has internalized a generative grammar in the sense just described, but he obviously has no awareness of this fact or of the properties of this grammar. The problem facing the linguist is to discover what constitutes unconscious, latent knowledge - to bring to light what is now sometimes called the speaker's intrinsic "linguistic competence". A generative grammar of language is a theory of the speaker's competence ... A generative grammar is simply one that gives explicit rules that determine the structure of sentences, their phonetic form, and their semantic interpretation.* (Chomsky dalam Oller & Richards, eds. 1973:32,33).

(= ... pada penutur asli satu bahasa telah membina satu generative grammar -- suatu sistem aturan-aturan yang bisa diterapkan pada kombinasi-kombinasi baru dan belum dicobakan untuk membentuk kalimat-kalimat baru dan untuk menanggapi interpretasi-interpretasi semantik dari kalimat-kalimat baru .... Penutur asli suatu bahasa pada dirinya telah membina generative grammar seperti disebutkan, namun dia sungguh tidak menyadari sifat dan khasiat grammar ini. Masalah bagi linguist adalah menemukan apa yang merupakan pengetahuan terpendam dan tak disadari ini - menjelaskan 'kemampuan linguistik' yang hakiki milik si penutur .... Sederhananya, generative grammar adalah grammar yang memberikan aturan-aturan yang menentukan struktur kalimat-kalimat, bentuk fonetiknya, dan interpretasi semantiknya).

Tanpa tedeng alingaling Chomsky dengan sengit mengkritik kaum struktural sebagaimana kata-katanya ini.

*It seems to me that the essential weakness in the structuralist and behaviorist approaches to these topics is the faith in the shallowness of explanations, the belief that the mind must be simple in its structure than any known physical organ and that the most primitive of assumptions must be adequate to explain whatever phenomena can be observed.* (Chomsky dalam Allen & Cordes eds. 1975:26).

(= Nampaknya bagi saya bahwa kelemahan yang terutama pada pendekatan-pendekatan kaum strukturalist dan behaviorist dalam persoalan-persoalan ini adalah kesetiaan pada dangkalnya penjabaran-penjabaran, keyakinan bahwa pikiran mesti lebih sederhana dalam strukturnya daripada organ fisik lain Yang jelas, dan bahwa Yang paling sederhana dari asumsi-asumsi mesti memadai untuk menerangkan fenomena-fenomena apapun Yang diamati).

Tersirat dibalik kata-kata Chomsky di atas, sebuah anjuran untuk berhenti memandang bahasa sebagai kumpulan pertuturan, tapi mari memandang ia sebagai suatu pranata (sistem) abstrak dari prinsip-prinsip yang membina pada setiap penutur yang

mendasari penuturan. Bahasa adalah suatu sistem yang dibedakan dari datanya yaitu korpus yang tampil sebagai manifestasi sistem itu. Gagasan ini jelas sejajar dengan dikotomi Saussure *langue* dan *parole*. Dan pertuturan tadi adalah yang mencirikan *parole* itu. Atau kalau kita ungkapkan lebih sederhana dan lebih psikologis, perbedaan *langue* dari *speech* (ujaran) seperti halnya perbedaan belajar dan pemakaian bahasa - yaitu mempelajari realitas yang menjadi dasar-dasar *performance* (manifestasi lahir). Begitulah kurang lebih gagasan Chomsky yang dianggap revolusioner karena pertama : bahasa telah didefinisikan kembali. Bahasa tidak lagi dianggap sebagai korpus ujaran seperti tetapi lebih merupakan pranata abstrak dari aturan-aturan yang mendasari ujaran itu. Kita simak lagi kuliah Chomsky dalam bukunya *Reflections of Language*.

***One reason for studying language - and for me personally the most compelling reason - is that it is tempting to regard language in the traditional phrase, as 'the mirror of mind'. Thus language is a mirror of mind in a deep and significant sense. It is a product of human intelligence, created anew in each individual by operations that lie far beyond the reach of will or consciousness.*** (Chomsky 1975:4).

Satu alasan mempelajari bahasa - dan bagi saya pribadi alasan yang meyakinkan - adalah rasa gandrung sangat untuk menganggap bahasa dalam ungkapan tradisional sebagai "cermin pikir" ... Jadi bahasa adalah cermin dalam arti yang dalam dan penting. Bahasa adalah hasil kepandaian manusia, yang dihasilkan baru lagi baru lagi dalam setiap individu dengan operasi-operasi yang ada jauh di luar jangkauan keinginan atau kesadaran).

Nyatalah bahwa bagi Chomsky, linguistik sebagai satu sub bidang dari psikologi yang berurusan dengan aspek-aspek pikiran. Inilah satu dari segi lain yang membuat dirinya sebagai revolusioner dalam ilmu bahasa.

Kata Judith Greene :

***Chomsky's theory of generative transformational grammar was the first to force psychologists to reconsider their whole approach to the study of language behaviour and so heralded the psycholinguistic revolution.*** (Greene 1972:15).

(Teori Chomsky mengenai generative transformational grammar adalah yang pertama memaksa para ahli psikologi untuk mempertimbangkan kembali keseluruhan pendekatan mereka terhadap studi tingkah laku bahasa, dan dengan demikian yang memaklumkan revolusi psikolinguistik).

adalah :

Dan definisi bahasa dari Chomsky dalam *Syntactic Structures*

(A language is) a set (finite or infinite) of sentences, each finite in length and constructed out of a finite set of elements. (Chomsky 1957:13).

(= Suatu bahasa adalah) suatu perangkat kalimat-kalimat (yang terbatas atau tak terbatas), setiap klausa itu panjangnya terbatas dan tersusun dari seperangkat unsur-unsur yang terbatas).

Oleh Thomas definisi di atas diterangkan sebagai berikut.

***The English language is made up of an infinite number of sentences. Every individual sentence, however, is finite in length. And every sentence is constructed out of a relatively limited number of elements.*** (Thomas 1965:27).

(= Bahasa Inggris tersusun dari sejumlah kalimat-kalimat yang tak terhingga. Akan tetapi, panjang tiap klausa itu terbatas. Dan setiap klausa tersusun dari unsur yang relatif terbatas).

## **2. Tujuan Teori Linguistik**

Sebelum melihat teori dari TG, mari sekali lagi kita tekuni gaya aliran lama, khususnya aliran struktural. Telah disepakati bahwa linguist adalah seorang ilmuwan yang mempunyai pokok bahasan bahasa. Dia bertugas menganalisis dan mengklasifikasikan fakta-fakta ujaran. Dengan cara sedemikian rupa, hingga bisa menerangkan segala ujaran yang diucapkan para anggota satu grup sosial. Dan inilah apa yang disebut pemerian linguistik atau ***system of the language***. Mudah dipahami bahwa tujuan analisis linguistik adalah untuk mencapai kategorisasi dan simplifikasi ujaran-ujaran dengan proses identifikasi kesatuan-kesatuan (***entities***) yang berulang timbul hingga melahirkan seperangkat abstrak jenis-jenis ujaran; dan dengan berpola pada jenis-jenis ini bahasa (khususnya ujaran) diklasifikasikan secara konvensional.

Dengan demikian perhatian terutama difokuskan pada pengembangan prosedur-prosedur analisis data yang sanggup menjamin keobyektifan dengan menangani hanya perbedaan-perbedaan formal yang ada dalam bahasa, dan mencerminkan ukuran variasi struktur linguistik dari satu bahasa ke bahasa lainnya dengan acuan pada perbedaan-perbedaan bagaimana data bahasa ditinjau dari metode penyusunan yang sama. Kalau keobyektifan telah dicapai, maka pemerian linguistik yang didapat merupakan 'ringkasan' dari tingkah laku bahasa penutur asli - bahasa secara keseluruhan telah dimanfaatkan dalam satu bentuk yang didapatkan yang biasa dikuasai, namun masih memungkitkan adanya penyimpangan yang dilakukan si pengamat. Jelaslah bahwa pendekatan struktural tidak lain hanyalah klasifikasi taksonomi, sebagai tujuan kaum distributionalist dari setiap korpus ujaran. Bagi mereka grammar adalah klasifikasi segmen-segmen (fonem, morfem, kata, frase dan seterusnya). Inilah yang oleh Harris disebut *compact description* dari korpus ujaran. Bila sudah memahami klasifikasi ini, maka si pengamat akan mampu membentuk kembali ujaran-ujaran dalam korpus. Chomsky berkeberatan dengan ini. Menurutnya, setiap ilmu yang berkembang pada akhirnya harus mempunyai tujuan yang lebih jauh, tidak hanya sekedar deskripsi dan klasifikasi. Linguistik pun demikian seharusnya - harus menampilkan hipotesis mengenai kemampuan atau aspek kegiatan linguistik (Ducrot & Todorov 1981:38).

Chomsky mengajak kita melihat pada ilmu alam atau lebih utama lagi pada filsafat ilmu, bahwa ilmu bergelut dengan data sebagai bukti untuk mendapatkan prinsip-prinsip yang tersembunyi yang tak bisa dideteksi dalam fenomena atau disimpulkan dari fenomena tersebut lewat cara-cara proses data secara taksonomi. Sekarang pendekatan yang paling banyak memberi harapan adalah

**... to describe the phenomena of language and of mental activity as accurately as possible, to try to develop an abstract theoretical apparatus that will as far as possible account for these phenomena and reveal the principles of their organization and functioning ...** (Chomsky 1968 : 14).

(= ... memerikan gejala-gejala bahasa dan kegiatan mental setepat mungkin, mencoba mengembangkan perangkat teoritis yang abstrak yang akan sejauh mungkin menangani gejala-gejala ini dan mengungkapkan prinsip-prinsip penyusunan dan fungsinya).

Dalam kutipan di atas, jelas Chomsky mengusulkan adanya teori tentang bahasa, yaitu hakekat bahasa itu sendiri. Chomsky melihat

bahwa :

***the person who has acquired knowledge of language has internalized a system of rules that relate sound and meaning in a particular way. The linguist constructing a grammar of a language is in effect proposing a hypothesis concerning this internalized system. (Chomsky 1968:26).***

orang yang telah memperoleh pengetahuan bahasa telah membatin dalam dirinya satu sistem aturan-aturan yang menghubungkan bunyi dengan makna dalam satu cara tertentu, Linguis yang menyusun grammar satu bahasa berarti mengajukan satu hipotesis mengenai sistem yang telah membatin itu).

Barangkali kutipan di atas masih abstrak. Untuk lebih menghayatinya, marilah kita simak contoh-contoh klasik berikut.

1. John is easy to please.
2. John is eager to please.

Secara sintaksis kedua klausa ini mempunyai struktur iahir yang sama dan orang akan mengerti perbedaan makna keduanya. Klausa di atas bisa kita ungkapkan sebagai berikut :

1. John is easy to please.
  - a. It is easy to please John.
  - b. To please John is easy.

Sedangkan (2) kalau diungkapkan seperti a dan b, artinya sama sekali salah.

2. John is eager to please.
  - a. \*It's eager to please John.
  - b. \*To please John is eager.

Seandainya kedua klausa (1) dan (2) tadi dianalisis dengan IC analysis atau Unsur Bawah Lanjutan, maka diagramnya akan sama. Dengan perkataan lain IC analysis tidaklah bisa membedakan makna kedua klausa tadi.

Selanjutnya tiap orang mendambakan tata bahasa yang mampu menjelaskan struktur yang sama kendatipun mempunyai makna ganda. Tepatnya, tata bahasa haruslah mampu meniadakan kemenduaan (ambiguity). Coba simak klausa ini.

3. The doctor's bills are very high.

Kalimat ini berdwitarti yaitu :

- Dokter itu menuntut ongkos mahal atas pelayannya, atau
- Rekening yang harus dia bayar sangat mahal.



Bukti lain dari data bahasa Inggris adalah adanya kalimat-kalimat yang maknanya berkaitan erat namun struktur luarnya sangat berbeda dan tidaklah mungkin dapat diterangkan dengan metode IC analysis. Perhatikan kalimat-kalimat ini :

4. The man bit the dog.
5. The dog was bitten by the man.
6. The dog bit the man.

Getar intuisi membisikkan kepada para penutur bahasa Inggris klausa bahasa (4) dan (5) sangat erat kaitannya dan tidak (6). Sedangkan klausa (4), dan (6) oleh IC analysis akan mendapatkan pemerian sama, berbeda dengan (5). klausa (4) dan (5) ini bukan hanya berpasangan erat tensanya dan niakannya, tapi lebih dari itu, karena adanya mekanisme transposisi dari bentuk aktif ke bentuk pasif.

Dari kenyataan ini kita merasa sangat memerlukan suatu teori yang bukan hanya mengatur penempatan dan penggantian unsur, tapi lebih dari itu, yaitu adanya aturan yang bisa merubah satu konstruksi klausa lalu menyusunnya kembali. Kalau kita perhatikan klausa (4) dan (5) di atas, pada (4) The man mendahului Verb dan the dog sesudahnya, sedangkan pada (5) The dog justru mendahului Verb dan the man sesudahnya diambil didahului by: Di sini terlihat adanya perubahan dalam relasi posisi.

Nampaklah **Chomsky** menganggap penting sekali untuk *membedakan konsep competence dan performance*. Kompetensi adalah pengetahuan penutur dan penanggap tutur tentang bahasa. Performansi adalah pemakaian sebenarnya dari bahasa dalam situasi sebenarnya. Dan bagi Chomsky, linguistik pada pokoknya mesti berurusan dengan kompetensi.

Setelah menelaah ihwal di atas, sampailah kita pada butir revolusioner Chomsky **kedua**, yaitu bahwa : linguistik tidak lagi merupakan ilmu yang mengklasifikasikan (data), atau classificatory tetapi bersifat menerangkan (bahasa) atau explanatory dalam pengertian bahwa tugas utama linguistik bukan lagi mengumpulkan dan mengklasifikasikan ujaran, tetapi berusaha memformulasikan teori yang menyemesta dari bahasa, yang pada gilirannya dipakai untuk menghasilkan teori yang eksplisit dari struktur sistem yang mendasari tingkah laku bahasa seorang penutur (Derwing : 1973).

### 3. Data Linguistik

Data yang digumuli oleh kaum struktural adalah bentuk-bentuk ujaran. Dan tidak bisa keluar dari lingkaran dan ujaran. Dengan demikian penilaian ke dalam (*introspective judgment*) - khususnya mengenai makna - tidak diakui relevansinya dengan pemerian linguistik. Pembatasan pada data ujaran ini mempunyai dalih untuk rangejar keobyektifan, dan sebagai reaksi terhadap pendekatan tradisional grammar yang selalu berorientasi pada makna. Contoh yang paling meyakinkan adalah yang dilakukan Charles Carpenter Fries dengan bukunya *The Structure of English* (1952). Dia merekam ujaran dari pembicaraan selama lima puluh jam dari berbagai penutur dengan berbagai topik pembicaraan. Para penutur tidak menyadari bahwa pembicaraannya direkam secara mekanik. Lalu tkiaran yang merupakan datanya itu dianalisis untuk diambil kesimpulan yang lalu dituangkan dalam buku itu.

TG menilai upaya mengejar keobyektifan serupa ini sebagai merusak diri sendiri, karena upaya ini membawa akibat kendala-kendala pada disiplin ilmu - yaitu bahwa kemungkinan pengembangan teori umum dari bahasa telah disirnakkan. Korpus tidak akan memberi gambaran bahasa kesetruhan; hanya sebagian kecil saja! Ujaran sebenarnya penuh dengan berbagai kesalahan dalam memulai ujaran, penyimpangan dari aturan, perubahan rencana di tengah percakapan. Penutur memaklumi apakah suatu ujaran gramatika atau tidak, berdwarti, sinonim dengan ujaran, atau mungkin berstruktur lahir sama tapi struktur batin sangat berbeda. Tugas linguistik jauh dari hanya sekedar menggeluti pola-pola dalam korpus saja. Bagi TG, korpus harus dianggap sebagai kunci dari kompetensi seorang informan; dan kompetensi inilah sebenarnya yang menjadi obyek penelitian ilmiah itu. Inilah taktik operasional untuk mengejar ambisi keilmuan linguistik. Artinya bahwa bukti-bukti introspektif dalam linguistik bukan hanya dihasrati; tetapi mutlak diwajibkan demi mengejar ambisi grammar.

Sampailah kita pada butir revolusi Chomsky terakhir, yaitu bahwa data empirik linguistik yang digeluti linguist tidak hanya terdiri atas bentuk-bentuk ujaran tapi juga lebih penting lagi mencakup bermacam penilaian tentang bentuk-bentuk ujaran si penutur itu atau teori yang mendasari segala ujaran itu.

#### 4. Generative

Asal katanya 'to generate = membangkitkan, menghasilkan, menyebabkan, atau to predict, dan to specify, yaitu mempreduga, meramalkan dengan ketentuan dan kepastian. Dalam suatu hal semua grammar adalah generative bahwa tujuan aturan-aturan gramatik adalah untuk memerikan mekanisme dalam otak yang membangkitkan semua kalimat-kalimat. Tapi kemudian istilah ini menjadi khusus mengacu pada ajaran Chomsky, seperti halnya struktural kepada Bloomfield. Kalau tugas TG to generate all and only the grammatical sentences of a language, ini tidak berarti bahwa grammar kapan saja akan menghasilkan kalimat-kalimat. Maksudnya bahwa grammar mesti dibuat sedemikian rupa hingga dengan mengikuti aturan-aturan dan kebiasaankebiasaan kita bisa menghasilkan segala klausa yang mungkin dalam bahasa. Dengan demikian' to generate berarti mempreduga kalimatkalimat yang mungkin seperti :

***John saw Mary.***

***I like ice-cream.***

tapi tidak

***\*saw John Mary.***

***\*Like ice-cream 1.***

atau

***\*John seemed Mary.***

***\*1 read ice-cream.*** (Simak Palmer 1971:150).

Pengertian generation itu sendiri dipinjam dari matematika. Ada dua cara dalam memerikan bahasa, yaitu (1) statis, (2) dinamis. Cara statis ialah berasumsi bahwa bahasa terdiri atas kesatuan-kesatuan yang disusun berhubungan satu sama lain. Tata bahasa

stratifikasi termasuk model statis memperlihatkan seperangkat butir-butir yang dalam kondisi-kondisi tertentu bisa dipertukarkan. Sebaliknya pendekatan dinamis. Konjugasi kata kerja adalah satu contoh gerak dinamis yaitu suatu proses penambahan akhiran pada asal kata. Keefektifan model generative bisa dibaca dalam contoh sederhana butir matematik berikut ini. Kita ambil dua deret angka:

1, 7, 5, 11, 13, 19, 17, 23, 21 ...

2, 8, 6, 12, 10, 16, 14, 18, 24, 22 ...

Dalam dua deret diatas terlihat bahwa dalam tiap deret ada pasangan (1, 7, 5, 11) yang angka-angkanya mempunyai selisih  $\sim 6$ . Setiap pasangan angka suku ganjil dan suku genap lebih besar dari pasangan sebelumnya: (5, 11) > (1, 7) dengan faktor 4 untuk deret kesatu dan faktor 2 untuk deret kedua. Cara statis memerikan deret ini ialah dengan menuliskan angka-angka; dan ini merupakan sebab-kian saja sebab cara ini bergerak menuju infinity. Cara dinamis ialah dengan menempatkan diri seolah-olah menyusun deret dan membuat pernyataan aturan operasinya. Barangkali aturan yang paling sederhana adalah secara bergantian tambah 6 kemudian kurangi 2. TG mencakup mode dinamis dalam pertierian bukan hanya untuk bagian dari bahasa di mana butir-butir bisa menempatnya, tetapi juga hubungan-hubungan yang mudah terbaca pada pendekatan statis. Secara statis dapat dikatakan bahwa klausa sama dengan frase kata benda ditambah frase kata kerja (S NP + NP). Secara dinamis dikatakan : klausa terdiri dari frase kata benda ditambah frase kerja (S -+ NP + VP). Tapi tentu saja dinamisme di sini dipakai untuk maksud pertierian, saja (Bollinger 1968:535,536). Dalam pengertian generative seperti telah terbukti pada bagian terdahulu ini ada dua butir penting, yaitu :

1. TG tidak menangani seperangkat klausa (sebagai korpus) tapi seperangkat klausa yang mungkin.
2. TG bersifat generative artinya eksplisit.

### 5. Ketakterbatasan (infinity)

Korpus, bagaimanapun besarnya, merupakan sejumlah klausa yang terbatas, sedangkan klausa dalam satu bahasa tidak terbatas. Keterbatasan ini terpulangkan pada apa yang disebut recursion -bahwasanya alat linguistik yang sama bisa dipakai secara berulang-ulang. Satu contoh yang sering disebut ialah seperti :

This is house.

This is the house that Jack built.

This is the corn that lay in the house that Jack built.

This is the rat that ate corn that lay in the house that Jack built.

This is the rat that ... dst.

Ini bisa diteruskan sampai tak terhingga. Hal serupa bisa pula dalam menambahkan kata sifat pada kata benda, seperti

the old man

the little old man

the clever little old man ... dst.

Kalaupun jumlah klausa tak terbatas, tidaklah berarti bahwa grammarnya tak terbatas pula. Justru grammarnya memiliki seperangkat aturan yang terbatas seperti seperangkat angka 0-9 tapi mampu membangkitkan segala klausa yang tak terbatas seperti seperangkat bilangan yang tak terbatas. Fenomena inilah yang dicoba dianalogikan dengan dua deret bilangan di atas tadi. TG menyajikan karakteristik matematis dari kompetensi yang dimiliki para pemakai bahasa tertentu.

Di atas disebut grammar mesti sanggup membangkitkan semua klausa yang mungkin. Kalau kertiastian ini dipenuhi, kita memiliki apa yang diistilahkan *observational adequacy* atau *weak adequacy*. Disebut lemah, karena banyak klausa yang secara jelas bisa dan tak bisa diterima. Jadi harus disusun grammar yang memungkitkan klausa yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima. Inilah yang Chomsky sebut *weak adequacy*.

Disebut pula grammar mesti mencerminkan pengetahuan intuisi mengenai bahasa itu. Atau dengan perkataan lain grammar mesti mampu menyatakan pengetahuan ini dalam kisi-kisi mekanisme generative, umpamanya mampu membedakan klausa yang berdwarti dan tidak, atau klausa yang secara sintaksis sama, tetapi secara semantik tidak sama. Kalau grammar memenuhi kertiastian ini, maka grammar itu memenuhi *deskriptive adequacy* dan *strong adequacy*. Dan untuk memenuhi *strong adequacy* ini, gaya distributional dalam menyusun prosedur mekanistik dalam penertuan grammar mesti ditinggalkan (Ducrot & Tudorov 1981:39,40).

## 6. Eksplisit

TG mesti eksplisit artinya grammar ini menyajikan sejumlah pernyataan tentang bahasa secara eksplisit. Pernyataan dimaksud misalnya tentang :

- a. apa kalimat
- b. apa struktur internal kalimat
- c. bagaimana klausa dinyatakan secara fonetik
- d. bagaimana klausa ditafsirkan secara semantik
- e. kalimat-kalimat apa yang ditafsirkan sama
- f. kalimat-kalimat apa yang ditafsirkan berbeda kalau penampilan lahirnya sama, dst. I I

Tentunya tidak ekonomis untuk menyusun gramatik tentang kebahasaan seperti di atas. Akan tetapi dengan seperangkat aturan yang generative tadi segala masalah seperti tercantum di atas akan terwadahi, berkat adanya *recursiveness* atau *recursion*, yang disebut terdahulu.

## 7. Kaidah Struktur Frase (Phrase Structure Rules)

Komponen yang paling mendalam dalam, TG **adalah** sintaksis - studi penyusunan kalimat. Sintaksislah yang memberitahu kita bagaimana kata-kata yang mengacu pada konsep itu saling berhubungan dengan eratnyanya. Bahkan dalam sintaksislah para linguis menemukan kaidah-kaidah recursive.

Dalam komponen sintaksis ada dua jenis kaidah pokok yaitu (1) *phrase structure rules*, dan (2) *transformational rules*. Perlu sekali lagi disimak bahwa gagasan dasar dalam Syntactic Structure adalah bahwa: sistem kaidah-kaidah gramatik untuk menghasilkan kalimat-kalimat dan penyusunan pemerian struktur mesti terdiri atas

tiga. bagian yaitu phrase structure rules, transformational rules dan morphophonemic rules. Ketiga bagian tersebut akan kita simak secara pintas lalu di sini.

Kaidah struktur frase bisa pula diartikan sebagai teori unsure bawahan langsung. Ini memperlihatkan-bagaimana klausa itu disusun dengan tata urutnya. Karena tujuan kita akan menghasilkan kalimat-kalimat, maka kaidah dalam bentuk rumus ini dimulai dengan klausa (S= *sentence*). Kaidah itu sendiri dinyatakan dalam simbol atau seperangkat simbol sebelah kanan tanda panah. Panah itu berarti tertulis kembali atau terdiri atas.

**Kaidah** dimaksud kurang lebih sebagai berikut.

1. S (*sentence*) NP (noun phrase) + VP (verb phrase)
2. NP Det. (determiner) + N (noun)
3. NP N
4. VP V (verb) + NP
5. VP V
6. VP V + adj. (adjective)
7. N Jane, man, boy, dog, dogs, dst
8. V like, read hits, hit, came, was, dst.
9. adj good, unfortunate, dst.
10. Det a, the

Dimulai dengan aksioma S dan terus mengikuti simbol akhir (terminal symbols yang tidak bisa diuraikan lebih lanjut - dalam hal ini kata), anda bisa menghasilkan (to generate) klausa semau anda! Sebagai contoh kita ambil, klausa the man read a book. Maka perangkat kaidahnya adalah begini :

S  
 NP + VP (Kaidah 1)  
 NP + V + NP (Kaidah 4)  
 Det + N + Det + N (Kaidah 2)  
 Det + N + read + Det + N (Kaidah 8)  
 The + N + read + a + N (Kaidah 10)  
 The + man + read + a + book (Kaidah 7)

Seperangkat aturan di atas ini dikatakan sebagai saripati atau berasal mula dari kalimat; dalam hal ini The man read a book. Dalam pembahasan ini, sering ditemui istilah *string*, yaitu deretan simbol, dan *terminal string* adalah deretan simbol terakhir yang tidak bisa diurai lebih jauh. Dalam contoh di atas terminal stringnya adalah the + man + read + a + book.

Satu contoh lagi Jane likes the dog. klausa ini dihasilkan dengan menerapkan rumus kaidah di atas pula. Bila didiagramkan maka nampak begini.

	S	
NP	VP	
N	V	NP
	Det	N

the man read a book

.DIAGRAM 12

S

N v NP I I

NP vp

I F 7

Det N

I N v NP

Jane likes the 19

DIAGRAM 11

Dengan kaidah yang sama anda bisa membuat klausa seperti

Jane hits the boy. the dog likes the boy. A boy likes Jane. dan sebagainya.

Od'ngan gaya taksonomi kaidah',-kaidah struktur frase itu dijabarkan pada kedua klausa di atas sebagai b,~r'kut :

94

Det N

Jane likes

the Gog

DIAGRAM 13

Setelah menyimak kaidah-kaidah struktur frase di atas, terlihat bahwa aspek terpenting dari kaidah itu ialah !)ahwa kaidah-kaidah itu bersifat formal - tidak tergantung ~acla kesan intuisi tentang hakikat kalimat. Yang dianggap baru dalam hat ini adalah pemakaian formulasi kaidah untuk menyatakan pemerian. Dengan mekanisme kaidah ini akan terhasilkan sejumlah klausa Yang tak terhingga. Tidaklah cukup bagi linguis untuk menggeluti sampel ujaran. Fungsi grammar adalah untuk menghasilkan pem~rian struktur dari segala klausa Yang mungkin dihasilkan penutur bahasa tertentu. Dan baru pada pendekatan analisis transformasi akan terasa adanya gerak radikal Yang muncul dalam hazanah pemerian atau pendekatan linguistik.

## 8. Transformasi

Teori gramatik sebelum lahirnya TG khususnya taxonomic grammar pada pokoknya berkenaan dengan analisis klausa yang dipecah menjadi beberapa bagian dengan pemerian fungsinya. Satu kelemahan cara ini adalah memungkitikan adanya dua klausa Yang diberi pemerian sama. Atau tepatnya dua korpus Yang sebenarnya memiliki perbedaan~hakiki disimpulkan sama. Kita tekuni contoh populer sepasang klausa ini.

The man is eager to please.

The man is easy to please.

Menilik strukturnya, keduanya persis sama, keduanya berpola klausa sama, yaitu S + to be + Adjective + to infinitive. Yang berbeda hanyalah kosa kata ajektiva

eager

The man is to please.

easy

Kalau kita kaji lebih teliti, ternyata kedua kata sifat *eager* dan *easy* memiliki kedalaman semantik tersendiri dan juga membawa dampak struktural sintaksis yang mandiri pula. Buktinya bila kedua klausa di atas diungkapkan dengan cara lain, tapi dibahasakan dengan pola yang sama, kedua klausa tersebut jelas berbeda.

1. the man is eager to please.

\* It is eager to please the man.

\* To please the man is eager.

2. The man is easy to please.

It is easy to please the man.

To please the man is easy.

Bila kita menggunakan IC analysis, maka kedua klausa di atas akan diperlakukan sama, padahal ada kedalaman yang berbeda. Barangkali kita bisa menyimpulkan begini. Dalam kedua klausa di atas *the man* mempunyai dua peran yang berbeda. Pada klausa pertama *the man* yang melakukan pekerjaan *pleasing*; pada klausa kedua *the man* yang menjadi obyek *pleasing*. Dengan dibahasakan dalam gaya TG, kita katakan bahwa *the man* sebagai *underlying subjek* klausa pertama dan sebagai *underlying objek* klausa kedua.

Satu contoh lagi

Visiting relatives could be a nuisance.

Kalimat di atas bisa saja diterangkan sebagai berikut : *visiting relatives* berfungsi sebagai subyek, *could* sebagai predikator, *a nuisance* sebagai komplemen.

Persoalannya : siapakah Yang menjadi gangguan (*a nuisance*) itu ?

Jawabannya bisa (1) saudara yang berkunjung atau (2) mengunjungi 11 saudara Yang menjadi gangguan. Persoalan ini tidak terjawab oleh analisis di atas. Inilah akibat dari analisis Yang hanya memandang struktur lahir bahasa. Mengapa tidak memandang struktur batintya ? Inilah salah satu Yang ingin dijawab oleh madhab TG. Dan banyak klausa lain Yang membawa kesulitan seperti di atas tadi.

Semakin tampaklah alasan kuat kritik kaum TG, bahwa IC analysis tidak mampu atau tiada berminat untuk menangani masalah makna. Chomsky menyatakan bahwa analisis gramatik harus dilakukan pada dua level yaitu (1) struktur lahir klausa dan (2) struktur Yang mendasari kalimat, jadi hanya TGlah Yang menuangkan pandangan-pandangan struktur batin bahasa di samping menangani hubungan-hubungan lahiriyah.

Sebaliknya kita teliti sepasang klausa di bawah ini.

1. John saw Mary.

2. Mary was seen by John.

Jelaslah secara gramatik kedua klausa di atas amat sangat berbeda. Namun walaupun struktur lahirnya berbeda, bukanlah struktur batintya sama. Si Johnlah yang melihat Mary. Dengan demikian klausa (1) telah berubah menjadi (2) dengan suatu proses transformasi aktif menjadi pasif. Inilah salah satu contoh, gagasan transformasi. Bisa saja anda mengambil kasus-kasus lain yang serupa, akan tetapi harangkali rumus urunannya adalah : kita rubah posisi frase kata benda dan masukkan *by* sebelum frase

kata benda kedua dalam pasifnya dan ' kita rubah pula kata kerja aktif menjadi pasif, Inilah apa yang Chomsky sebut transformation.

Dalam buku Syntactic Structures ia menurunkan kaidah: bila SI gramatik dengan pola NPI - Aux - C - NP2 maka NP2 - Aux + be + en - V - by + NPI pun gramatik pula.

Dalam teori yang paling sederhana dapatlah diajukan bahwa transformasi adalah pengertibangan satu klausa menjadi klausa lain. klausa yang dikembangkan itu disebut klausa **inti atau kertiell sentence**. Berikut ini kita simak dahulu gagasan kertiell sentence sebagai:

*a sentence which is generated by the phrase structure rules and obligatory transformations, but without optional transformations. Kertiell sentences are usually simple declarative indicative statements which can be transformed into more complex, e.g. passive sentence, by means of optional transformation rules.* (Hartmann & Stork 1972:122).

(= Suatu klausa yang dihasilkan oleh aturan-aturan struk-turfrase dan transformasi wajib, tapi tanpa transformasi pilihan. Kalimatkalimat ini biasanya pertiyataan-pertiyataan sederhana, deklaratif dan indikatif yang dapat ditransformasikan ke dalam: kalimatkalimat kompleks, misalnya pasif, dengan ~~at~~ aturan-aturan transformasi pilihan).

Menurut para transformasionalis, sertiuwa klausa bahasa Inggris berasal dari jenis-jenis klausa inti dengan berbagai perubahan dan kombinasinya Konsep kertiell sentence inilah yang pertama menarik perhatian para ahli psikologi (Green : 1.972). Di dalam bukunya Syntactic Structures, Chomsky memberi batasan kertiell sentence (ada pula yang menyebutnya source sentence) sebagai :

seperangkat kalimatkalimat yang dihasilkan dengan menerapkan hanya transformasi-transformasi wajib kepada rangkaian-rangkaian yang dihasilkan oleh struktur frase dari grammar. (Chornsky 1957:46,61).

Dalam dua kutipan terakhir ada disebut dua macam transformasi, yaitu transformasi wajib dan transformasi pilihan. Ini perlu dijelaskan dahulu.

**Obligatori transformation** mengacu pada ciri-ciri sintaksis yang wajib dalam klausa seperti :

1. *concord* (agreement) atau kesesuaian antara verb dengan noun dalam jumlah.
2. pendayagunaan kata bantu do dalam pertibentukan klausa negatif dan interogatif.

Jelaslah bahwa sertiuwa rangkaian ini (*kertiell string*) harus mengikuti transformasi ini supaya kalimatnya gramatik dan diterima (*acceptable grammatical sentences*).

**Optional transformation** mengacu kepada transformasi yang boleh dilakukan dan bisa juga tidak, seperti

1. transformasi aktif menjadi pasif.
2. transformasi klausa deklaratif menjadi negatif dan interogatif.

**Optional transformation** tidak diperlukan untuk pertibentukan kalimat, tetapi tergantung pada pilihan si penutur. Transformasi ini terbagi dua yaitu : (a) singular transformation, yaitu transformasi dari suatu. rangkaian, seperti transformasi pasif, klausa negatif dan introgatif dan (b) generalized transformation, yaitu yang dipakai u".



menghubungkan rangkaian-rangkaian yang mendasari dua atau lebih dari dua klausa untuk membentuk klausa majemuk setara atau bertingkat.

Satu contoh generalized transformation adalah pertibentukan klausa majemuk berikut.

1. the girl is unloved                      The girl who is unloved bit John.
2. the girl bit John.

Chomsky menegaskan bahwa transformasi tidak diterapkan pada *kertiel sentence* itu sendiri, tapi pada struktur dari rangkaian yang mendasari sebagaimana diterapkan oleh *phrase structure rules*.

Setelah melihat pengertian dan macam-macam transformasi di atas maka kertiel sentences itu ditandai oleh (1) simple, (2) active, (3) affirmative dan (4) declarative yang semuanya ini mendasari obligabry transformation. Selanjutnya mungkin anda mempertanyakan mana pola-pola klausa inti itu. Dari batasan yang diturunkan Chomsky beberapa pihak telah mencoba merumuskannya. Shirley L. Stryker menurunkan pembagian kalimat-kalimat inti berikut ini mengikuti pendekatan Paul Roberts dalam *English Sentences* (New York : Harcourt, Brace and World, 1962). Diturunkannya sepuluh jenis klausa ini: dengan menggunakan singkatan-singkatan berikut :

N = Noun atau pronoun; D = Determiner; V = Verb;  
Adv = Adverb; P Preposition; Adj Aqjective.

1. NV	Horses eat.
DNV Adv	The children played noisily.
NV Adv	They whistled softly.
2. DNV Adj	The boy seems happy.
DNV Adj	The cake tastes delicious.
3. DNVDN	The man became a doctor.
DNVDN	The student remained a failure.
4. DNVDN	The boy shot the arrow.
NVN	John eats potatoes.
5. DNVDNDN	The father gave children some toys.
NVNDN	They sent us a letter.
6. NVNDN	I considered him a genius.
DNVDN Adj	The student thought lecture interesting.
NVDN Adj	We painted the house white.
7. NVNN	We elected Sam president.
DNVNN	The chairman appointed Ann secretary.
8. N be Adv	They are here.
N be PDN	They are eat the door.
9. DN be Adj	The boys are happy..

10. N be DN	He is a policeman
-------------	-------------------

Dari kesepuluh pola klausa dasar ini kita bisa menyusun kalimat-kalimat dalam bentuk baru seperti klausa pasif, negatif, interogatif, dan klausa majemuk (kombinasi klausa inti) seperti berikut ini

**Kalimat inti**

A man is at the door  
You are busy

**Kalimat transformasi**

There is a man at the door  
Are you busy ?

**Semantik**

Tiap bahasa memiliki ciri-ciri yang khas dalam bidang semantik, sesuai dengan pengalaman-pengalaman ekstra linguistiknya, dan ciri-ciri yang khas yang dipengaruhi oleh struktur bahasanya masing-masing. Berdasarkan pengalaman dan lingkungan hidup orang-orang Batak, maka kata amang mempunyai arti yang lain bila dibandingkan dengan vader dalam bahasa Belanda misalnya.

Ahli-ahli filsafat masa itu sudah mempersoalkan apakah ada hubungan antara bentuk (kata,) dengan barangnya (referennya). Dalam percakapan Kratylos, karangan Plato, tampak perbedaan pendapat mengenai hubungan itu. Socrates (469-390 SM), seorang peserta terhormat, berpendapat bahwa antara nama (= kata) dan barangnya (= referen) terdapat hubungan yang alamiah (physei) atau hubungan yang teratur. Aliran ini disebut naturalis atau nomalis. Sebaliknya seorang tokoh lain, Aristoteles (384-322 SM) beranggapan bahwa makna sebuah kata bersifat arbitrer, karena didasarkan pada konvensi sosial (thesei). Ia bersama penganutnya mengemukakan contoh-contoh yang memperlihatkan bahwa sulit untuk menentukan hubungan antara nama dan referennya. Terlalu banyak anomali (ketidak-teraturan) mengenai hubungan kata dan referennya, sehingga sulit menerima anggapan atau pendirian kaum naturalis. Aliran ini disebut konvensionalis atau anomalis.

**Ferdinand de Saussure**

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam bukunya Cours de linguistique Generale, menganggap kearbitreran hubungan antara kata dan referennya sebagai suatu prinsip yang fundamental dalam bahasa. Dengan penegasan ini, ia memasukkan dirinya dalam kelompok konvensionalis atau anomalis. Sementara itu, aliran naturalis mempertahankan hubungan alamiah itu dengan mengajukan onomatopoeia sebagai

bukti. Namun onomatopoeia, seperti kita ketahui, sangat sedikit jumlahnya. Sebab itu, pendapat konvensional yang mengatakan bahwa bahasa itu pada prinsipnya merupakan konvensi, tetapi dalam hal-hal tertentu bisa bersifat alamiah, lebih dapat diterima. Adanya dua tipe kata, yang konvensional dan natural, merupakan hal yang bersifat universal pada semua bahasa, sehingga kita dapat berbicara pula mengenai semantik universal. Tentu saja hal ini tak penting bagi klasifikasi tipologis.

De Saussure melihat adanya peluang untuk membagi bahasa-bahasa atas:

(1) Bahasa-bahasa leksikal yaitu bahasa-bahasa yang hanya memiliki kata-kata tanpa konsep-konsep gramatikal, sehingga hanya memiliki pengertian kata yang konvensional.

Misalnya bahasa Cina dan Annam.

(2) Bahasa-bahasa gramatikal, yaitu bahasa-bahasa yang memiliki konsep-konsep gramatikal yang dipadukan pada bentuk dasar. Konsep gramatikal itu dapat berupa kategori kala, numerik, gender, pelaku, bentuk, hal, dan sebagainya. Misalnya bahasa-bahasa Indo-Eropa, Semit dan Austronesia.

### **Stephen Ullmann**

Stephen Ullmann (1981: 257), juga menyarankan tipologi semantik berdasarkan beberapa tipe berikut:

(1) Frekuensi relatif dari kata-kata transparan dan nontransparan.

(2) Frekuensi relatif kata khusus dan kata generik.

(3) Upaya-upaya khusus untuk meningkatkan efek emotif.

(4) Pola-pola sinonim.

(5) Frekuensi relatif polisemi.

(6) Frekuensi relatif homonim.

(7) Ketergantungan relatif kata dan peranan konteks dalam menentukan makna.

Uraian mengenai klasifikasi tipologis semantik berikut ini dikembangkan dengan memperhatikan pendapat Ullmann dan beberapa segi lain di bidang semantik. Butir-butir pembahasan itu menyangkut: Kata transparan dan nontransparan, kata khusus dan kata generik, nada emotif, dan kenyaan.

## **2. Kata Transparan dan Non-transparan**

Kata-kata transparan adalah kata yang masih mencerminkan asal-usulnya, sedangkan kata non-transparan (*opaque*) adalah kata-kata yang tidak mencerminkan asal-usulnya. Kata-kata onomatopoeik termasuk kata transparan, karena ia menggambarkan pada kita mengenai asal-usulnya, yaitu sebagai peniru bunyi yang ada di alam ini. Kata-kata lainnya, terutama kata dasar bersifat non-transparan karena tidak dapat memantulkan asal-usulnya. Kata-kata turunan, seperti pekerjaan, perumahan, keadaan, dan sebagainya termasuk kata-kata transparan karena komponen-komponennya dapat menggambarkan asal-usulnya, sementara masing-masing komponen bersifat non-transparan.

Karena kata-kata yang bersifat transparan dapat mencerminkan asal-usulnya, maka kata-kata itu disebut sebagai kata yang bermotivasi. Sebaliknya, kata-kata non-transparan disebut kata-kata yang tak bermotivasi. Lebih jauh; kata-kata yang bermotivasi dapat dibagi berdasarkan cara-cara kata itu memperoleh motivasinya. Ada tiga tipe motivasi, yaitu:

- (1) Motivasi Fonetis
- (2) Motivasi Morfologis
- (3) Motivasi Semantis

Ketiga tipe motivasi di atas akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini dengan melihat kemungkinan apakah tiap tipe dan sub-tipenya dapat dijadikan landasan klasifikasi.

### 2.3 Motivasi Semantik

Yang dimaksud dengan motivasi semantik adalah motivasi ' yang timbul karena persamaan antara dua hal. Kesamaan antara kedua hal itu dapat bersifat *metaforis* yang transparan atau *metonomia* yang transparan. Bila kita mengatakan *Ali adalah kaki tangannya yang pating setia* atau *Tiap kepala harus membayar uang kesehatan*, maka *kaki tangan berasosiasi* dengan pembantu, sedangkan *kepala berasosiasi* dengan orang. Contoh yang pertama bersifat *metaforis* yang didasarkan pada kemiripan antara dua kata, sedangkan contoh yang kedua bersifat *metonimis*, yang didasarkan pada pertalian eksterti.

Dengan meneliti bahasa-bahasa berdasarkan frekuensi relatif dari kandungan kata-kata yang bermotivasi semantik ini, kita mendapat pula peluang untuk mengadakan klasifikasi berdasarkan tipe kebahasaan ini. Dalam hal ini, kita dapat membedakan bahasa-bahasa atas:

- (1) bahasa-bahasa yang bermotivasi semantik tinggi,
- (2) bahasa-bahasa yang bermotivasi semantik sedang, dan
- (3) bahasa-bahasa yang bermotivasi semantik rendah.

Nampaknya agak sulit untuk menjumpai bahasa yang sama sekali tidak memiliki kata-kata yang bermotivasi semantis.

### 3. Kata Khusus dan Kata Generik

Semua bahasa memiliki kata yang disebut kata-kata khusus dan kata generik, dengan frekuensi yang berbeda-beda dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Yang dimaksud dengan kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada obyek-obyek yang sempit ruang lingkupnya, sedangkan kata generik adalah kata-kata yang mengacu kepada kelas barang atau peristiwa yang luas, yang diikat oleh ciri-ciri yang sama-sama dimilikinya. Kata anjing adalah kata yang khusus bila dibandingkan dengan kata binatang yang mencakup kata anjing tadi. Tetapi herder adalah kata yang lebih khusus lagi bila dibandingkan dengan kata anjing yang lebih luas cakupannya.

Kata-kata generik sering dianggap pula sebagai kata yang mengacu kepada sesuatu yang abstrak. Namun anggapan ini mengandung bahaya, karena kata abstrak dapat dipertentangkan dengan kata konkrit, yang sama-sama tidak harus mencakup masalah kelas.

Ada anggapan yang mengatakan bahwa bangsa yang tidak memiliki kata generik tidak mampu mengadakan abstraksi. Pendapat ini harus ditolak, karena masyarakat bahasa yang memiliki kata-kata khusus juga menyadari sepenuhnya bahwa pelbagai kata yang mengacu kepada referen-referen tertentu, memiliki juga kesamaan tertentu. Hanya mereka menganggap tidak perlu untuk mengungkapkannya dalam sistem komunikasi verbalnya. Kata-kata khusus pada beberapa bahasa terjadi karena bangsa itu sangat intim pada barang-barang atau hal-hal tersebut.

Kata-kata khusus dalam pelbagai bahasa dapat terjadi karena beberapa hal berikut:

- (1) sifat bangsa,
- (2) kondisi yang berlainan,
- (3) kata kerabat, dan
- (4) sistem warna.

Keempat hal tersebut akan memberi peluang tersendiri sebagai dasar klasifikasi. Karena itu, masing-masing pokok akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

### B. Berlin dan P. Kay

Dari penelitian yang dilakukan oleh B. Berlin dan P. Kay itu dapat disimpulkan bahwa sistem tata warna pada bahasabahasa tidak sama. Ada bahasa yang hanya memiliki dua istilah warna, ada yang memiliki tiga istilah, ada yang empat, lima, enam, tujuh, dan delapan. Kategori terakhir mencakup juga bahasa-bahasa yang memiliki sembilan, sepuluh atau dua belas warna. Jumlah kata untuk tiap kelompok tersebut diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tipe	Jumlah. Kata	Daftar kata tata warna	Contoh:
1.	2	hitam, putih	Jale (Papua NG)
2.	3	hitam, putih, merah	Tiv (Nigeria)
3.	4	hitam, putih, merah, hijau	Hanunoo (Filip.)
4.	4	hitam, putih, merah, kuning	Ibo (Nigeria)
5.	5	hitam, putih, merah, hijau, kuning	Tzeltal (Mexico)
6.	6	hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru	Tamil, Indonesia
7.	7	hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat	Nez Perce (Indian Amerika Utara)
8.	8/9/	hitam, putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat, ungu, dan/atau merah muda, dan/atau oranye, dan/atau abu-abu	Inggris

Berlin dan Kay menegaskan bahwa kategori tata istilah warna ini ternyata memiliki suatu urutan teratur, seperti diperlihatkan dalam skema di bawah ini:

hitam		merah	hijau		biru		coklat		ungu		merah muda
-------	--	-------	-------	--	------	--	--------	--	------	--	------------

putih			kuning					oranye abu-abu
-------	--	--	--------	--	--	--	--	----------------

1 ←----- 2 ←----- 3 ←----- 4 ←----- 5 ←----- 6← ----

Tanda ← berarti jika bahasa itu mempunyai warna tersebut, maka ia harus memiliki juga warna-warna yang telah disebut sebelumnya. Dengan susunan seperti itu, muncullah suatu hipotesa bahwa tipe tata istilah sebagaimana diurutkan di atas, mencerminkan suatu urutan tertentu dan tingkat perkembangan historis, yang harus dilalui ketika suatu bahasa memperbesar jumlah kosa katanya. Tipe 3 dan 4 merupakan tipe aliteratif. Tipe 8 merupakan tahap perkembangan terakhir.

*Pertnyataan mengenai hirarki ini dapat diubah menjadi sebuah semesta yang berbunyi:* Jika sebuah bahasa memiliki istilah warna dengan fokus X, maka ia memiliki juga warna bagi tiap fokus ke sebelah kiri dari diagram X.

#### 4. Nada Emotif

Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat bahasa, tetapi ia juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi, malahan juga sebagai alat penggerak untuk menimbulkan emosi pada orang-orang lain. Kedua fungsi itu (fungsi komunikatif dan fungsi emotif) selalu hadir dalam tiap tutur dengan proporsi yang diperlukan: adakalanya dengan fungsi komunikatif yang lebih dominan, kadangkala dengan fungsi emotif yang lebih dominan, atau kadang-kadang seimbang. Fungsi komunikatif lebih menekankan aspek simbolik atau referensial, yang biasanya diungkapkan dalam pertnyataan-pertnyataan, sementara fungsi emotif lebih menekankan aspek perasaan dan sikap atau penilaian.

Bila nada emotif dari semua bahasa di dunia, atau sekurang-kurangnya sejumlah bahasa, diteliti secara cermat, maka dapat diadakan pula klasifikasi berdasar aspek ini. Berdasarkan frekuensi nada emotif yang terclapat dalam tiap bahasa, bahasa-bahasa dapat diklasifikasi atas:

- a. bahasa-bahasa yang secara relatif memiliki banyak kata yang bernilai emotif, dan
- b. bahasa-bahasa yang secara relatif memiliki sedikit kata yang mengandung nilai emotif.

Antara kedua kelas ini, bisa saja terdapat bermacam-macam bahasa dengan frekuensi kata emotif yang berbeda-beda tingkatnya.

Untuk memahami hal ini secara lebih mendalam, akan dikemukakan beberapa hal mengenai nada emotif ini. Ullman (1981) menyebut tiga hal yang ada kaitan dengan nada emotif ini, yaitu: *sumber nada emotif, upaya kebdasaan untuk meningkatkan nada emotif, dan cara-cara menghilangkan atau memperlemah nada emotif.*

#### 5. Kenyawaan

Kenyawaan (*animacy*) adalah suatu hirarki mengenai kehidupan yang terdiri dari peringkat komponen-komponen dari yang paling tinggi hingga ke paling rendah:

manusia binatang - tak-bernyawa. Ada bahasa yang memiliki upaya kebahasaan yang secara terperinci membedakan lagi hirarki itu atas: manusia (human) versus non-manusia (non-human), bernyawa (animate) versus tak bernyawa (inanimate), atau dengan cara-cara lain Yang lebih terperinci.

Kategori kenyawaan ini sering tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan kategori-kategori lain, entah dengan kategori morfologis, leksikal, atau sintaksis.

Bahasa-bahasa Yang membedakan gender atas maskulin, feminin, dan neutrum pada dasarnya bertalian juga dengan kenyawaan. Gender maskulin dan feminin pada dasarnya bertalian dengan manusia, atau lebih jauh bertalian dengan sesuatu yang bernyawa, baik manusia maupun binatang serta tumbuh-tumbuhan. Sebaliknya, neutrum bertalian dengan kenyawaan yang rendah yaitu sesuatu yang tak bernyawa. Dalam perkembangan lebih lanjut, ada katakata benda yang non-manusia diperlakukan dengan kasus-kasus atau sifat-sifat seperti manusia, namun dalam beberapa kasus tertentu kata-kata benda yang non-manusia itu. tetap diperlakukan seperti sesuatu yang tak-bernyawa, misalnya mengenai kata ganti. Sistem kata benda dalam bahasa Inggris tidak membedakan manusia dan non-manusia, atau bernyawa dan tak-bernyawa, tetapi dalam pronomina personalianya membedakan manusia dan non-manusia: he dan she untuk manusia dan it untuk non-manusia, tetapi dalam bentuk jamaknya tidak lagi membedakan kategori itu.

Bahasa Indonesia tidak memiliki ciri-ciri morfologis untuk membedakan manusia dan non-manusia, atau bemyawa versus tak-bernyawa, tetapi dalam frasa penggolong (*classifier*) ada kata-kata tertentu Yang dipakai untuk membedakan kategori kenyawaan itu. Untuk manusia digunakan kata orang, untuk binatang digunakan kata ekor, sementara untuk yang takbernyawa dapat digunakan bermacam-macam kata, seperti buah, batang, helai dan butir. Bila dikaitkan dengan kata ganti, maka semua Yang termasuk dalam kategori manusia dapat mempergunakan kata ganti secara leluasa, sebaliknya untuk binatang (bernyawa tetapi non-manusia) agak janggal, sertientara untuk tak-bernyawa hampir tidak bisa Ahmad pergi ke sekolah. Ia menggung akan bis.

Ahmad dan Jono ke sekolah. Mereka menggunakan bis.

Anjing itu diikat dengan rantai. Dia suka menggigit.

Anjing-anjing itu galak. Mereka suka mengejar anak-anak.

Pohon mangga itu tumbang. \*Ia berbuah lebat.

Pohon-pohon itu tumbang. \*Mereka berbuah lebat.

### **Semestaan Bahasa**

YANG dimaksud dengan *semestaan* bahasa (*universals of language*) adalah ciri-ciri kebahasaan yang terdapat pada semua atau hampir semua bahasa yang ada di dunia ini. Seperti halnya dengan tipologi bahasa, semestaan bahasa meliputi juga ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Ciri-ciri kebahasaan yang tidak meliputi semua atau hampir semua bahasa di dunia tidak akan diperhitungkan sebagai semestaan bahasa, tetapi akan berguna bagi tipologi bahasa, seperti telah diuraikan

dalam bab-bab sebelumnya. Sebab itu, antara semestaan bahasa dan tipologi bahasa di satu pihak terdapat hubungan timbal-balik, tetapi di pihak lain terclapat juga perbedaan yang jelas.

Semestaan bahasa berusaha menemukan ciri-ciri yang sama, yang terdapat pada semua atau hampir semua bahasa di dunia, sedangkan tipologi bahasa berusaha mencari perbedaan-perbedaan ciri antar bahasa. Ciri-ciri yang sama antar-bahasa sangat penting bagi semestaan bahasa, tetapi di pihak lain ciri itu sama sekali tidak bermakna bagi tipologi bahasa. Bagi tipologi bahasa, ciri-ciri yang berbeda antar-kelompok akan sangat bermakna; sebaliknya, sama sekali tidak bermakna bagi semestaan bahasa.

Dalam praktek, semestaan dan tipologi bersifat parallel. Para sarjana yang ingin meneliti semestaan bahasa melalui sejumlah besar bahasa, akan berbicara juga mengenai tipe-tipe bahasa. Dengan demikian sering sulit untuk menarik garis perbedaan antara kedua bidang ini, apakah sebuah karya itu mengenai semestaan bahasa atau mengenai tipologi bahasa. Oleh sebab itu, secara praktis kita menerima pendirian bahwa keduanya tidak mengandung pertentangan, malahan saling melengkapi.

Sejauh ini, sekurang-kurangnya dapat dicatat dua pendekatan utama mengenai semestaan bahasa, berdasarkan kedua parameter berikut:

- (1) Basis data yang dipakai untuk menetapkan semestaan itu, apakah perlu mempergunakan basis data dari banyak bahasa, atau cukup dari satu bahasa saja.
- (2) Tingkat analisa: apakah analisa yang dipergunakan itu analisa yang konkrit atau analisa yang abstrak. Dengan kata lain: apakah kita harus mempergunakan struktur atas (surface structure = konkrit), atau harus mempergunakan struktur bawah (deep structure = abstrak).
- (3) Sebab-sebab semestaan bahasa: faktor-faktor mana yang menyebabkan adanya semestaan pada bahasa-bahasa di dunia ini.

Parameter	J.H. Greenberg	Chomsky
<b>Basis data</b>	Banyak bahasa (30) dapat diuji secara empiris <i>Pertama,</i> ada kesepakatan umum bahwa suatu semestaan adalah generalisasi. Kenyataan tata	Satu bahasa saja yang dipelajari secara terperinci analisa struktur yang abstrak (struktur bawah) Prinsip-prinsip abstrak ini merupakan pembawaan lahir yang sama pada semua anak, terlepas



	<p>urut dasar dan adposisi saja dapat diturunkan sejumlah bahasa:</p> <p>I. VSO dan preposisi,          II. VSO dan postposisi,          III. Non-VSO dan preposisi,          IV. Non-VSO dan postposisi.</p> <p>Dengan urutan kata antara modifikator (modifier; operator; yang menerangkan) dan modifikan (modified; operand; yang diterangkan):          I. pola Operand - Operator,          II. pola Operator - Operand.</p> <p><i>Kedua</i>, basis data sampel terpilih dari kerabat-kerabat bahasa di dunia.</p>	<p>dari latar belakang etnis. <i>Prinsip yang abstrak</i> ini bersifat netral terhadap bermacam-macam bahasa, dalam arti bahwa prinsip itu <i>bersifat universal</i>. Semesta bahasa dalam hal ini tidak lain adalah prinsip-prinsip, linguistik batiniyah yang memungkinkan dan memudahkan tugas anak mempelajari bahasa.</p> <p>Strategi penelitian mengenai semesta terakhir ini mengandung kelemahan, karena semestaannya sama sekali bersifat a priori, yang tidak menuntut data aktual untuk menunjang hal yang diargumentasikan</p>
<b>Tingkat analisa</b>	<p>analisa yang konkrit. Banyak semesta yang diajukan Greenberg juga menyangkut segi yang abstrak, misalnya urutan relatif dari subyek, verba, dan obyek. Semesta yang konkrit (struktur atas) tidak hanya dibentuk dengan suatu tingkatan analisa yang kaku, yang tidak mungkin diformulasi secara lebih abstrak. Se</p>	<p>struktur atas (<i>surface structure</i> = konkrit), atau struktur bawah (<i>deep structure</i> = abstrak).</p> <p>Relasi antara klausa aktif dan klausa pasif secara sederhana dapat dirumuskan sebagai: Subyek dalam klausa aktif bertalian dengan frasa agentif dalam klausa pasif. Akibatnya, klausa pasif tidak memiliki subyek eksplisit.</p>
<p>Sejumlah bahasa di dunia memiliki konstruksi yang disebut pasif impersonal. Struktur atasnya tidak mengandung subyek eksplisit, sedangkan pelakunya dinyatakan dengan <i>frasa agentif</i>. Obyek-obyeknya, termasuk obyek langsung dari verba transitif, tetap seperti dalam klausa aktif. Hal ini berbeda dengan klausa pasif dalam bahasa Inggris, yang memiliki subyek eksplisit yang berasal dari obyek klausa aktif.</p>		
Sebab-sebab semesta <b>1. dasar none</b>	<b>3. dasar Fungsional pragmatis</b> fungsional adalah bahwa bahasa memiliki fungsi	<b>2. aspek psikologi kognitif manusia.</b> Misalnya beberapa hirarki frasa nominal, yang memiliki relevansi dengan generalisasi

<i>genesis,</i> <b>2. faktor psikologis</b> <b>3. dasar Fungsional pragmatis.</b>	sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat. <i>pragmatik</i> adalah cara untuk menyampaikan informasi secara esensial. sarana pemenuhan kebutuhan komunikatif praktis bagi manusia.	<i>lintas-bahasa, mempunyai korelasi yang tinggi dengan hirarki yang dapat diverifikasi. Misalnya masalah kenyawaan (animacy)</i>
-----------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Alan Bell

Menurut Alan Bell (1978), bahasa-bahasa di dunia dikelompokkan menjadi 478 kelompok yang terdiri dari 16 rumpun bahasa:

Rumpun Bahasa	Jumlah Kelompok	Rumpun Bahasa	Jumlah Kelompok
Dravida	1	Na-Dene	4
Eurasiatik	13	Austria	55
Indo-Eropa	12	Indo-Pasifik	100
Nilo-Sahara	18	Australia	27
Niger-Kordofa	44	Sino-Tibet	20
Afroasiatik	23	Ibero-Kaukasia	4
Khoisan	5	Ket (Siberia)	1
Amerindian	150	Burushashki	1

### Macam-macam Semesta Bahasa

<i>substantif</i>	<i>formal,</i>
<p>(1) semesta kategori yang harus ada dalam tiap bahasa, misalnya vokal merupakan suatu peluang yang paling baik.</p> <p>(2) semesta substantif yang terdapat dalam wilayah tertentu mungkin menunjukkan suatu perangkat kaidah,</p> <p>Dalam tatabahasa generatif-transformasional ada pendapat bahwa semesta-semesta formal membatasi peluang dari kelas</p>	<p>Ciri distingtif R. Jakobson.</p> <p>Semesta kaidah-kaidah tatabahasa, yang bersifat diperlukan, ada yang mungkin ada, dan ada pula yang sama sekali tidak mungkin. Misalnya: Tidak ada bahasa yang memiliki kaidah formal yang beroperasi dengan mengadakan inversi dari kiri ke kanan. <b>Misalnya:</b> "Rumah inilah yang didirikan oleh arsitek itu" menjadi: "Itu arsitek oleh didirikan yang inilah rumah?"</p>

kaidah.			
<i>implikasional</i>		<i>nonimplikasional</i>	
Pada umumnya semestaan implikasional itu dirumuskan sebagai: Jika P, maka Q. Suatu contoh semestaan implikasional ini adalah: Jika sebuah bahasa memiliki urutan dasar VSO, maka ia memiliki preposisi		Semestaan yang betalian langsung dengan ada-tidaknya ciri-ciri tertentu dalam bahasa, tanpa mengaitkannya dengan ciri atau ciri-ciri lain dalam bahasa. Misalnya semua bahasa memiliki vokal oral secara absolut,	
<i>absolut</i>		<i>tendensi.</i>	
semestaan adalah semestaan tanpa kecuali <b><i>semua bahasa memiliki vokal</i></b>		semestaan yang mencerminkan keadaan terbanyak di samping masih mengakui adanya kekecualian	
semestaan korelasional			
<b><i>Bahasa system deiktik: merujuk pembicara atau pendengar, yaitu dalam bentuk pronomem I dan II.</i></b>			
absolut implikasional	absolut non-implikasional	tendensi implikasional.	tendensi non-implikasional
Jika sebuah bahasa memiliki VSO sebagai urutan dasar, maka ia memiliki preposisi.	Semua bahasa memiliki vokal	Jika sebuah bahasa memiliki urutan dasar SOV, maka inungkin ia memiliki postposisi (tetapi bahasa Persia adalah bahasa SOV dengan preposisi	Hampir semua bahasa memiliki konsonan nasal (beberapa bahasa Salishan, Indian Amerika Utara, tidak memiliki konsonan nasal)

Dari kaidah Jika P, maka Q, secara logis dapat diturunkan empat peluang bagi kombinasi parameter ini, yaitu:

- (1) p dan q
- (2) p dan non- q
- (3) non- p dan q
- (4) non- p dan non- q

Dengan mempergunakan urutan dasar VSO, maka jika kaidah Jika P, maka Q itu benar, akan dihasilkan tiga peluang yang benar, yaitu: (1), (3), (4), sedang peluang (2) tidak mungkin.

Contoh untuk tipe (1) adalah bahasa Welsh (VSO + Preposisi), tipe (3) adalah bahasa Inggris (Non-VSO + preposisi) dan tipe (4) adalah bahasa Jepang (Non-VSO + non-preposisi). Sedangkan tipe (2) (VSO + non-preposisi) tidak terbukti.

Kaidah di atas, dapat juga diterapkan pada proposisi lain: Jika sebuah bahasa memiliki vokal nasal, maka ia harus memiliki vokal oral. Semesta ini benar karena tidak ada argumen yang menentang berupa ada vokal nasal tetapi tidak ada vokal oral (p dan non-q). Dari ketiga peluang yang ada, hanya dua yang dapat diuji kebenarannya, yaitu: ada vokal nasal dan vokal oral (p dan q), tak ada vokal nasal tetapi ada vokal oral (non-p dan q). Tak ada bahasa yang sama sekali tidak memiliki vokal (non-p dan non-q).

Berbeda dengan ilmu-ilmu sains yang menerima suatu hukum tanpa kecuali, dalam linguistik deskriptif sering dibuat kaidah umum yang mengandung kekecualian. Jika dalam suatu kesimpulan mengenai semesta terdapat kekecualian, maka deviasi yang terjadi selalu signifikan. Misalnya, terdapat kaidah umum bagaimana membentuk waktu lampau kata kerja. Kaidah ini selalu dapat diterapkan pada kata-kata baru, namun tetap masih terdapat kekecualian-kekecualian dari kaidah itu. Tak dapat disangkal bahwa suatu semesta tanpa kecuali akan jauh lebih kuat daripada semesta yang mengandung kekecualian.

Dalam penelitiannya, Greenberg menyimpulkan semesta tendensi yang berbunyi *Dalam urutan dasar, subyek cenderung mendahului obyek*. Tetapi dalam kenyataan ada bahasa yang melanggar semesta ini, misalnya bahasa Malagasi yang memiliki urutan dasar VOS, dan bahasa Hixkaryana (suatu bahasa Karibia) yang memiliki urutan dasar OSV. Bahasa yang melanggar semesta ini jumlahnya kecil saja (kurang dari 1% bahasa di dunia). Dalam hal ini kiranya sulit untuk mengatakan bahwa semesta itu tidak sah hanya karena ada beberapa bahasa yang melanggar kaidah umum tadi.

Mula-mula semesta tendensi ini diterima untuk membedakan pendekatan aliran Greenberg dari pendekatan Chomsky. Namun sekarang semesta tendensi juga diterima oleh aliran generatif-transformasional, khususnya dalam *extended standard theory*. Dalam versi ini (*extended standard theory*) diterima pendirian bahwa suatu kendala tertentu dalam bentuk grammar tidak harus dilihat sebagai suatu kendala yang merusak, tetapi harus dilihat sebagai suatu karakterisasi dari suatu kasus yang tidak dikenal yang tidak mengikuti kaidah umum tadi. Pernyataan terakhir ini tampaknya mengancam posisi metodologis Chomsky: *Jika orang hanya melihat satu bahasa saja, maka tidak ada indikasi a priori. Orang harus melihat sejumlah bahasa untuk menetapkan apakah sebuah ciri dari bahasa itu mewakili keadaan tertentu yang juga terdapat dalam bahasa-bahasa lain*.

Dalam karya-karya mutakhir tentang semesta bahasa, alih-alih menggunakan istilah semesta tendensi, lazim dipergunakan istilah semesta statistik, untuk mengatakan bahwa semesta itu diperoleh dengan kesahihan statistik tertentu, bukan kesahihan absolut.

Dalam penelitiannya atas 30 bahasa, Greenberg menurunkan beberapa semestaan berikut, di antaranya beberapa sudah di singgung di atas:

- (1) Dalam klausa berita, dengan subyek dan obyek nominal, urutan yang dominan adalah subyek mendahului obyek.
- (2) Dalam bahasa-bahasa dengan preposisi, genitif hampir selalu mengikuti kata benda penguasa, sedangkan dalam bahasa-bahasa dengan postposisi, genitif hampir selalu mendahului kata benda penguasa.
- (3) Bahasa-bahasa dengan urutan dominan VSO, selalu bersifat preposisional.
- (4) Dengan frekuensi yang sangat besar, bahasa-bahasa dengan urutan normal SOV adalah bahasa postposisional.
- (5) Jika sebuah bahasa memiliki urutan dominan SOV dan genitifnya mengikuti kata benda penguasa, maka adjektifnya juga akan mengikuti kata benda.
- (6) **Semua bahasa yang memiliki urutan VSO memiliki juga urutan SVO sebagai urutan alternatif, atau sebagai satu-satunya alternatif dasar.**
- (7) Jika dalam sebuah bahasa dengan urutan dominan SOV tidak terdapat urutan alternatif, atau bahasa itu hanya memiliki urutan OSV sebagai satu-satunya alternatif, maka semua modifier adverbial kata kerja, selalu mendahului kata kerja. (Ini merupakan sub-tipe yang kaku dari Tipe OSV, atau Tipe III).

Melihat sifatnya, semestaan di atas ada yang berujud semestaan absolut dan ada yang berujud semestaan tendensi. Tetapi jelas bahwa semuanya bersifat implikasional. Di samping ketujuh semestaan implikasional di atas, Greenberg masih menurunkan 38 kaidah semestaan lain yang dijabar dari ketujuh semestaan dasar tadi. Itu berarti ke 38 kaidah itu merupakan semestaan yang bersifat implikasional juga (Greenberg, 1973).

## 6. Tipologi dan Semestaan

Telah dikemukakan perbedaan dan pertalian antara tipologi dan semestaan. Teori mengenai semestaan' bahasa menyangkut ciri-ciri mana yang perlu bagi bahasa manusia, ciri-ciri mana yang tidak mungkin, serta ciri-ciri mana yang mungkin tetapi tidak diperlukan. Dengan kata lain, semestaan bahasa berusaha membentuk batas-batas variasi bahasa, sebaliknya tipologi bahasa bertalian langsung dengan telaah mengenai variasi-variasi ini. Sebab itu kedua telaah itu berjalan sejajar.

Dalam tipologi bahasa, dibentuk kelas-kelas bahasa berdasarkan parameter tertentu. Bahasa-bahasa yang diteliti dimasukkan dalam kelas-kelas tipologis yang ditetapkan tadi. Jika semua kelas memiliki anggota-anggota, maka hasilnya Penting bagi tipologi bahasa, tetapi tidak signifikans bagi semestaan bahasa. Hasil klasifikasi itu baru penting bagi semestaan bahasa kalau beberapa tipe tidak terwakilkan, atau secara statistik sangat kecil jumlah anggotanya. Misalnya, dengan urutan dasar VSO sebagai telah clikeinukakan di atas, terdapat empat peluang tipe bahasa yang berkorelasi dengan preposisi: VSO + preposisi, VSO + non-preposisi, Non-VSO + preposisi, dan Non-VSO + nonpreposisi. Bila diadakan pengujian secara nyata di lapangan, maka banyak bahasa masuk dalam tipe (1), (3), dan (4), sementara tidak ada bahasa yang masuk tipe (2). Jadi, kita inulai dari suatu usaha tipologis, yaitu

klasifikasi lintas bahasa berdasarkan urutan dasar dan preposisi baru kemudian berbalik untuk menetapkan semestaan bahasa.

Hubungan yang saling melengkapi antara tipologi dan bahasa, dapat dilihat dalam beberapa topik berikut.

### 6.1 Semestaan Implikasional dan Tipologi

Semestaan implikasional berikut memiliki hubungan yang jelas dengan tipologi. Dalam klasifikasi tipologis, Greenberg menyimpulkan bahwa dalam urutan dasar subyek cenderung mendahului obyek. Dengan menggunakan konstituen S,O,V, maka ada enam kemungkinan logis bagi struktur urutan dasar kalimat, yaitu: SOV, SVO, VSO, VOS, OVS, dan OSV. Ketiga tipe yang pertama cocok dengan semestaan yang baru disebut dan sekaligus mewakili mayoritas bahasa-bahasa dunia. Tipe keempat hanya diwakili sejumlah kecil bahasa, tipe kelima lebih kecil lagi dan lebih terbatas geografinya, dan tipe keenam tidak ada, kecuali ada indikasi bahwa beberapa bahasa di Amazone memiliki tipe ini.

#### **Hipotesa Greenberg**

Dalam hubungan dengan urutan dasar, Greenberg merumuskan dua buah hipotesa sebagai dikemukakan di bawah ini:

- (1) semua bahasa memiliki suatu urutan dasar;
- (2) dalam struktur sintaksis, tipe bahasa yang berujud kategori subyek, predikat, dan obyek merupakan faktor yang relevan.

Hipotesa ini tampaknya tidak akan menghasilkan semestaan, karena ada cukup banyak bahasa yang tidak memiliki urutan dasar terutama bahasa-bahasa fleksi murni.

### 6.4 Warna

Hubungan tipologi dan semestaan dapat dilihat pula pada penelitian mengenai persepsi warna. Persepsi warna mencakup tiga parameter, yaitu: corak warna, kecerahan warna, dan titik jenuh. Telaah tradisional mengenai istilah warna menghasilkan kesimpulan bahwa tiap bahasa memiliki jumlah warna yang berbeda dan memiliki batas warna yang berlainan. Dalam penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Berlin dan Kay, disimpulkan bahwa ada pola yang jelas mengenai warna: walaupun batas warna berlainan antar bahasa, ada kesepakatan mengenai fokus. Bila jumlah fokus warna dibandingkan pada sejumlah bahasa, akan tampak suatu hirarki berikut:

Semua bahasa memiliki fokus pada hitam dan putih. Jika sebuah bahasa memiliki fokus pada merah, maka ia juga memiliki fokus hitam dan putih. Jika sebuah bahasa memiliki fokus hijau dan kuning, atau memiliki lima warna, maka ia memiliki juga tiga fokus sebelumnya. Bila ia memiliki fokus keenam, yaitu biru maka ia memiliki juga lima fokus sebelumnya. Jika sebuah bahasa memiliki fokus yang ketujuh, yaitu cok.lat, maka ia memiliki juga enam fokus sebelumnya. Dan akhirnya, bahasa-bahasa yang memiliki fokus kedelapan, maka bahasa-bahasa itu akan memiliki juga semua fokus sebelumnya.

Pernyataan mengenai hirarki di atas dapat diubah menjadi suatu rangkaian semesta implikasional yang berbunyi:

Seperti tampak dalam contoh-contoh di atas, antara tipologi bahasa dan semesta terdapat kesejajaran. Tipologi berbicara atau menelaah variasi-variasi bahasa, sementara semesta berusaha menerobos dan mengabaikan batas-batas variasi bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gholayaini.  
1984. *Jamii' Dusrus Al-Arabiyyah*. Beirut: Shoyada.
- Al Wasilah, A. Chaedar.  
1998. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J. S.  
1988. *Makalah Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pasca Sarjana
- Bakalla, M.H.  
1990. *Arabic Culture*. Terjemahan. Jakarta: Harjuna Dwi tunggal.
- Cook, V.J.  
1988. *Chomsky's Universal Grammar*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Chomsky, Noam.  
1968. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace and World. Suatu versi perluasan dari Three Beckman Lectures yang disajikan di Berkeley dengan judul "Linguistic Contributions to the Study of Mind"
- Dahdah, Antoine El-  
1991. *Mu'jamu Tashri: fi l-Af'a:li l-'arabiyyah*. Libanon: Maktabah Lubnan.  
1992. *A Dictionary of Universal Arabic Grammar: Arabic-English*. Beirut: Librairie. Du Liban.
- Dept. Agama. RI.  
1981. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci.
- Djajasudarma, T. Fatimah.  
1993a. *Metode Linguistik – Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: P.T. Eresco..  
2003. *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Uvula Press. Fasa. Unpad.  
2004. *Teori-Teori Linguistik*. Bandung: BKU Linguistik Pasca Sarjana Unpad.



- Ibrahim.  
1997. *Analisis Kontrastif Vokal Verba Madhi dan Mudhari Dialek Ahl Hijaz*. FASA: UNPAD.
- Halliday, M.A.K.  
1973. *Language Structure and Language Function*. Di dalam Lyons ed. 1973.
- Hawkins, John A.  
1983. *Word Order Universal*. New York: Academic Press. Inc.
- Haywood & Nahmad.  
1962. *New Arabic Grammar of the written language*. Percy Lund, Humphries. & CO. LTD. 12 Beelford Square. London.
- Hedrun,  
1984. *Inversion in Modern English*. Amsterdam: Benjamin Publishing Co.
- Husen, Machmud.  
1996. *Penerjemahan dan Penyaduran*. Surakarta.
- Hole, Clive.  
1995. *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. New York; Longman
- Keraf, Gorys.  
1990. *Lingusitik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana-Harimurti.  
1982. *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John.  
1995. *Terjemahan Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nur, Tajudin.  
2002. *Pengungkapan Kala dan Persona BA dalam BI*. FASA: INPAD.
- O'Grady, William, Michael Doborovsky, dan Mark Aronoff.  
1989. *Contemporary Linguistics*, New York: Sr. Martin's Press.
- Pike & Pike.  
1993. *Konsep Linguistik*. Terjemahan Gunawan. Jakarta: PT Aksara.
- Sampson, Geoffrey.  
1980. *School of Linguistics*. London: Hutchinson Group Ltd.

- Sobarna, Cece.  
2003. *Preposisi Bahasa Sunda: Suatu Kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi Universitas Padjadjaran.
- Sudaryanto.  
1994. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Tadjuddin, Moh.  
2004. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: PT. Alumni  
2005. *Aspektualitas Dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.
- Tarigan, H.G,  
1983. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.  
*Pengajaran Sintaksis*.
- Umar, Ahmad Mukhtar.  
1998. *Ususu ilmu al-lughah*. Terjemahan. Invitation to Linguistics. Kairo: Alimu al-Kutub.
- Verhaar, J.W.M.  
1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yokohama,  
1986. *Discourse and Word Order*. Amsterdam: Benjamin Publishing Co.

## DAFTAR KAMUS

- Hartmann da Strok.  
1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. England.
- Kridalaksana .  
1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Loes Ma'luf.  
1986. *Al-Munjid fil lughah wal-I'lam*. Darul Musyrik. Beirut. Libanon  
Pusat Bahasa Depdiknas.  
2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dik, SC. & Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. RUL: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Nuh & Bakry. 1981. *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*. Penerbit. Mutiara. Jakarta  
Nashif, Hafni Bek. 1905. *Qawaidul lughatil Arabiyyah*. Surabaya: Al-akhtiyah.  
Ni'mah Fuad. TT. *Qawaid Lughah al-Arabiyyah*.

1999b. Penalaran Deduktif –Induktif dalam Wacana Bahasa Indonesia. Bandung: Alqaprint.

1993b. Semantik 1 – 7Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Bandung: P.T. Eresco.

1999a. Semantik 2 – Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: P.T. Eresco

Sobarna, Cece. 2003. *Preposisi Bahasa Sunda: Suatu Kajian Struktur dan Semantik*. Desertasi Universitas Padjadjaran

Karim, Abdul. 1950. *Linguistic foundation of the unity of the Arabic speaking people*”, dalam Islamic Review.

Moelion, Anton. 1980. *Kajian Serba Linguistik untuk Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia

Joseph. 1952. *The Afro-Asiatic (Hamito-Semitic) present*, dalam *Journal of American Oriental Society*. New Haven. Conn.

Lim Kiat Boey dalam M. Husen

Basyar, Kamal. 1986. *Ilmu Al-Lughah al-Ammah*. Juz II. Mesir: daru Ma'aarif.

Jakobson. 1956. *The Distintive features and their correlates*. Cambridge Mass: MIT Press.